

Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. ismaniar, M.Pd.
Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd.
Sri Murni, M.Pd.

CV PACE . 2026

Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha

Strategi Penguatan Karakter, Emosi dan Literasi Digital



BIMBINGAN DAN KONSELING
ANAK USIA DINI
UNTUK GENERASI ALPHA
Strategi Penguatan Karakter, Emosi
dan Literasi Digital

Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.
Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd.
Sri Murni, M.Pd.

CV PACE
2026

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BIMBINGAN DAN KONSELING
ANAK USIA DINI
UNTUK GENERASI ALPHA
Strategi Penguatan Karakter, Emosi
dan Literasi Digital

Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.
Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd.
Sri Murni, M.Pd.

CV PACE

2026

...

Judul

Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha:
Strategi Penguatan Karakter, Emosi dan Literasi Digital

Penulis

Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.
Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd.
Sri Murni, M.Pd.

Copyright@2026

Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia

x + 244 halaman

15,5 x 23 cm

Oleh

PACE

Partnership for Action on Community Education

Komplek Pondok Pinang

Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: April 2026

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselesainya buku ini yang berjudul *“Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha: Strategi Penguatan Karakter, Emosi dan Literasi Digital”*. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan komprehensif bagi guru, konselor, orang tua, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang efektif, kreatif, dan relevan bagi anak usia dini.

Perkembangan anak pada usia prasekolah merupakan periode yang sangat krusial, di mana fondasi karakter, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial terbentuk secara signifikan. Layanan BK yang holistik dan inovatif tidak hanya menekankan pembelajaran akademik, tetapi juga penguatan karakter, regulasi diri, literasi digital, serta kreativitas anak. Buku ini menyajikan teori, praktik, studi kasus, dan model intervensi yang dapat diaplikasikan di PAUD, dengan mempertimbangkan konteks lokal maupun tantangan global. Selain itu, buku ini mengintegrasikan konsep Kurikulum Merdeka, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pemanfaatan teknologi digital dan media kreatif sebagai sarana bimbingan. Berbagai contoh strategi, teknik, dan model layanan disusun agar praktisi dapat menerapkannya secara sistematis, reflektif, dan adaptif sesuai karakteristik anak generasi alpha. Dengan demikian, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis dalam membentuk anak-anak yang berkarakter, cerdas secara emosional, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia modern.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung tersusunnya buku ini, mulai dari guru, konselor, orang tua, praktisi PAUD, hingga para peneliti

yang karya dan penelitiannya menjadi rujukan penting. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan kualitas layanan BK di pendidikan anak usia dini dan memberi kontribusi positif bagi pertumbuhan generasi alpha yang berkualitas. Akhir kata, kritik, saran, dan masukan yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya.

Bandar Lampung, 2025

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

BAB 1 ANAK GENERASI ALPHA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN USIA DINI.....	1
A. Definisi Generasi Alpha	1
B. Karakteristik Anak Generasi Alpha	3
C. Dampak Era Digital pada Perkembangan Anak Usia Dini.....	6
D. Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini di Abad ke-21 ...	10
E. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menjawab Tantangan	14
BAB 2 LANDASAN TEORETIS DAN FILOSOFIS BIMBINGAN DAN KONSELING DI PAUD.....	17
A. Hakikat Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini.....	17
B. Teori Perkembangan Anak (Piaget, Erikson, Vygotsky).	19
C. Teori Konseling yang Relevan (Humanistik, Play Therapy, Konseling Perkembangan).....	28
D. Prinsip - Prinsip Pelaksanaan BK di PAUD	33
E. Landasan Filosofis dan Nilai Pendidikan Anak Usia Dini.....	38
BAB 3 PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI.....	45
A. Pentingnya Pendidikan Karakter di Usia Dini	45
B. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan pada Anak PAUD	48
C. Kaitan BK dengan Profil Pelajar Pancasila	53
D. Strategi Penguatan Karakter melalui Layanan BK.....	56
E. Contoh Aktivitas: <i>Storytelling</i> , <i>Role Play</i> , dan Kegiatan Berbagi.....	61

BAB 4 PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI..... 71

- A. Pentingnya Kecerdasan Emosional di *Golden Age*..... 71
- B. Komponen Kecerdasan Emosional (Mengenali, Mengekspresikan, Mengelola Emosi) 73
- C. Peran BK dalam Mengembangkan Regulasi Diri Anak.. 77
- D. Teknik BK: Menggambar Emosi, Musik, Permainan Kelompok..... 80
- E. Studi Kasus: Menangani Anak Tantrum di PAUD..... 83

BAB 5 LITERASI DIGITAL DAN PENDAMPINGAN ANAK USIA DINI PENGERTIAN LITERASI DIGITAL DI PAUD..... 87

- A. Pengertian Literasi Digital di PAUD..... 87
- B. Manfaat Teknologi untuk Anak Usia Dini 88
- C. Risiko dan Dampak Negatif Penggunaan *Gadget* Berlebihan 92
- D. Peran BK dalam Membimbing Anak Melek Digital 95
- E. Prinsip dan Strategi Penggunaan *Gadget* Sehat di Usia Dini..... 99

BAB 6 SINERGI GURU, KONSELOR, DAN ORANG TUA DALAM LAYANAN BK PAUD 103

- A. Peran Guru PAUD sebagai Pembimbing Awal..... 103
- B. Konselor Profesional sebagai Mitra PAUD 105
- C. Orang Tua sebagai *Role Model* dalam Pendidikan Anak 107
- D. Model Kolaborasi Sekolah-Keluarga-Masyarakat 110
- E. Contoh Kolaborasi Efektif dalam Penanganan Anak 113

BAB 7 BIDANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI..... 117

- A. Layanan Dasar BK di PAUD 117
- B. Layanan Responsif untuk Anak yang Membutuhkan Dukungan 120
- C. Perencanaan Individual untuk Perkembangan Anak 123
- D. Dukungan Sistem: Kolaborasi dengan Komunitas dan Lembaga Lain 130
- E. Penyesuaian Bidang Layanan BK Konteks PAUD..... 133

BAB 8 TEKNIK DAN STRATEGI KONSELING YANG EFEKTIF DI PAUD	137
A. Konseling Bermain (<i>Play Therapy</i>)	137
B. Konseling Kelompok Kecil dengan <i>Cooperative Play</i>	139
C. Konseling Seni: Menggambar, Musik, Drama	141
D. <i>Storytelling Therapy</i> untuk Penguatan Karakter Anak	144
E. Teknik Inovatif BK untuk Anak Generasi <i>Alpha</i>	146
BAB 9 INOVASI LAYANAN BK ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL.....	149
A. Pemanfaatan Media Digital untuk BK di PAUD.....	149
B. Aplikasi Sederhana untuk Observasi dan Asesmen Anak.....	153
C. Integrasi Kearifan Lokal dalam Layanan BK Anak Usia Dini.....	155
D. <i>Hybrid Model</i> : Layanan BK Tatap Muka dan Digital	158
E. Inovasi Program BK di Beberapa PAUD	160
BAB 10 STUDI KASUS DAN MODEL PROGRAM BK DI PAUD	163
A. Pentingnya Studi Kasus dalam BK Anak Usia Dini	163
B. Studi Kasus: Anak Pemalu dan Sulit Bersosialisasi	165
C. Studi Kasus: Anak Kecanduan <i>Gadget</i>	169
D. Studi Kasus: Anak dengan Perilaku Agresif	176
E. Model Program BK: Pojok Emosi, Hari Berbagi, dan Kelas Cerita	181
F. Refleksi dan Pembelajaran dari Kasus dan Program.....	183
BAB 11 INTEGRASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM MERDEKA PAUD	187
A. Konsep Kurikulum Merdeka pada PAUD	187
B. Peran BK dalam Pembelajaran Tematik di PAUD	189
C. BK dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	191
D. Strategi BK dalam Pembelajaran Diferensiasi.....	193
E. Contoh Implementasi BK dalam Kegiatan Harian PAUD.....	195

BAB 12 ISU, TANTANGAN, DAN PROSPEK MASA DEPAN BK ANAK USIA DINI.....	199
A. Isu Global: Kesehatan Mental Anak Usia Dini	199
B. Tantangan Lokal: Parenting, Budaya Digital, dan Inklusi	201
C. Masa Depan BK PAUD di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0.....	203
D. Peran Teknologi dan <i>Artificial Intelligence</i> dalam BK Anak Usia Dini	206
E. Rekomendasi Kebijakan dan Praktik untuk Pengembangan BK PAUD	208
BAB 13 PENUTUP - HARAPAN BAGI GENERASI ALPHA YANG BERKARAKTER DAN CERDAS DIGITAL.....	211
A. Ringkasan Pokok Isi Buku	211
B. Refleksi Peran Guru, Konselor, dan Orang Tua	212
C. Harapan untuk Generasi <i>Alpha</i>	213
D. Penutup	215
DAFTAR PUSTAKA	217
GLOSARIUM	227
INDEKS	229
PROFIL PENULIS	239

BAB 1

ANAK GENERASI ALPHA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN USIA DINI

A. Definisi Generasi *Alpha*

Istilah generasi *alpha* mengacu pada kelompok anak yang lahir setelah tahun 2010, yaitu generasi yang tumbuh sepenuhnya di era digital. Mereka merupakan generasi pertama yang sejak lahir telah berinteraksi dengan teknologi canggih seperti *smartphone*, *tablet*, dan perangkat berbasis *artificial intelligence*. Kehadiran teknologi tersebut bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pertumbuhan dan pembentukan identitas diri mereka. Generasi ini hidup dalam lingkungan yang serba terkoneksi, di mana akses terhadap informasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu.

Secara sosiologis, generasi *alpha* menunjukkan karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya seperti generasi Z atau milenial. Mereka lahir dari orang tua yang sebagian besar merupakan generasi milenial, yang telah terbiasa dengan teknologi digital dan pendekatan *parenting* modern. Pola asuh, nilai-nilai keluarga, serta kebiasaan belajar generasi ini banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi budaya. Akibatnya, pengalaman belajar anak-anak generasi *alpha* menjadi lebih cepat, interaktif, dan visual. Namun, kecepatan dalam memperoleh informasi tidak selalu diiringi dengan kemampuan berpikir kritis dan pengendalian emosi yang matang.

Pemahaman mengenai generasi *alpha* menjadi penting bagi para pendidik dan konselor anak usia dini karena generasi ini merepresentasikan masa depan pendidikan. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang karakter dan kebutuhan mereka, pendekatan bimbingan dan konseling yang diberikan akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, kajian tentang generasi *alpha* perlu diletakkan sebagai landasan dalam perumusan

strategi penguatan karakter, pengembangan emosi, dan literasi digital sejak usia dini.

Generasi *alpha* juga dikenal sebagai generasi yang paling terdidik secara formal dalam sejarah umat manusia. Mereka tumbuh di tengah sistem pendidikan yang telah bertransformasi menjadi lebih adaptif terhadap teknologi dan berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Sejak usia dini, anak-anak Generasi *alpha* telah diperkenalkan pada konsep *digital learning*, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas fisik, tetapi juga melalui platform daring dan media interaktif. Pola ini mendorong terbentuknya gaya belajar yang fleksibel, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara stimulasi digital dan kebutuhan perkembangan psikososial.

Selain itu, generasi *alpha* merupakan generasi yang memiliki eksposur global sejak usia dini. Melalui media digital, mereka terhubung dengan berbagai budaya, bahasa, dan nilai-nilai dari seluruh dunia. Hal ini membentuk orientasi berpikir yang lebih terbuka dan universal, namun juga dapat menimbulkan dilema identitas budaya lokal. Anak-anak mungkin menghadapi kebingungan antara nilai-nilai global yang mereka serap dari media dan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di lingkungan keluarga atau sekolah. Situasi ini menegaskan pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam membantu anak membangun identitas diri yang kuat tanpa kehilangan akar budaya dan moralitas lokal.

Lebih jauh, dinamika kehidupan generasi *alpha* memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami makna masa kanak-kanak. Teknologi telah mempercepat kedewasaan digital mereka, membuat anak-anak lebih cepat memahami konsep dunia orang dewasa melalui konten daring dan interaksi global. Namun, percepatan ini tidak selalu diiringi dengan kematangan emosional yang sesuai dengan usianya. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan dan konseling bagi generasi *alpha* perlu menekankan keseimbangan

antara kecerdasan digital (*digital intelligence*) dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), agar perkembangan anak tetap harmonis di tengah derasnya arus modernisasi.

B. Karakteristik Anak Generasi *Alpha*

Anak-anak generasi *alpha* tumbuh dalam konteks sosial dan teknologi yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Sejak usia dini, mereka telah terbiasa dengan kehadiran teknologi digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membentuk cara berpikir, belajar, berinteraksi, dan beradaptasi mereka terhadap lingkungan. Pendidik dan konselor anak usia dini perlu memahami berbagai karakteristik generasi ini agar dapat memberikan pendampingan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Secara umum, karakteristik anak generasi *alpha* dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut.

1. Melek teknologi dan ketergantungan digital

Generasi *alpha* dikenal sebagai *digital natives sejati*. Mereka menggunakan teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari identitas diri dan pengalaman hidup. Anak-anak mampu mengoperasikan *smartphone*, *tablet*, maupun *smart toys* sejak usia dini tanpa memerlukan bimbingan formal. Kemampuan ini menunjukkan tingkat adaptasi teknologi yang luar biasa, tetapi sekaligus menimbulkan risiko ketergantungan terhadap perangkat digital. Ketika akses terhadap teknologi dibatasi, mereka dapat mengalami kesulitan berkonsentrasi, kebosanan, atau bahkan stres. Oleh karena itu, literasi digital yang sehat perlu dibangun melalui pendampingan yang menyeimbangkan antara aktivitas daring dan interaksi sosial langsung.

2. Kemampuan adaptasi yang cepat tetapi rentan terhadap stres
Anak-anak generasi *alpha* hidup di tengah perubahan yang cepat dan terus menerus. Mereka terbiasa menghadapi lingkungan yang dinamis, sehingga memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap hal-hal baru. Meskipun demikian, kecepatan adaptasi ini sering kali tidak disertai dengan daya tahan emosional yang kuat. Anak-anak cenderung ingin memperoleh hasil secara instan dan mudah kehilangan motivasi ketika menghadapi kesulitan. Situasi ini menuntut peran pendidik dan konselor untuk menanamkan ketekunan, kesabaran, serta kemampuan mengelola stres agar anak dapat menghadapi tantangan dengan sikap tangguh.

3. Gaya belajar visual dan berbasis pengalaman
Generasi *alpha* memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung dan media visual. Mereka lebih mudah memahami konsep melalui gambar, animasi, video, dan aktivitas interaktif dibandingkan dengan pembelajaran berbasis teks. Pola ini membuat proses belajar menjadi menarik dan cepat diserap, namun berisiko menurunkan kedalaman pemahaman apabila tidak disertai refleksi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dirancang dengan pendekatan *experiential learning* yang menyeimbangkan stimulasi visual dengan kegiatan yang mendorong berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

4. Rasa ingin tahu tinggi dan kemandirian belajar
Salah satu ciri utama generasi *alpha* adalah rasa ingin tahu yang besar dan kecenderungan untuk belajar secara mandiri. Anak-anak lebih suka mencari jawaban melalui mesin pencari, video edukatif, atau aplikasi pembelajaran tanpa menunggu arahan langsung dari orang dewasa. Pola ini menunjukkan potensi kuat dalam *self-directed learning*, namun juga menimbulkan risiko menurunnya interaksi sosial jika tidak

diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, bimbingan perlu difokuskan pada penguatan kemampuan kolaboratif, kerja tim, dan komunikasi interpersonal agar anak tidak hanya cerdas secara individual, tetapi juga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

5. Pola emosional yang dipengaruhi gratifikasi instan

Paparan media digital yang berkelanjutan membuat anak-anak generasi *alpha* terbiasa dengan *instant gratification*, yaitu kepuasan yang diperoleh secara cepat tanpa usaha panjang. Pola ini dapat menurunkan kemampuan mengendalikan diri, menunda keinginan, serta bertahan dalam proses yang memerlukan waktu. Jika tidak diarahkan dengan tepat, anak menjadi mudah frustrasi dan kurang sabar. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran dan konseling anak usia dini perlu mengandung unsur latihan pengendalian emosi, ketekunan, serta penghargaan terhadap proses, bukan hanya hasil.

6. Pergeseran pola interaksi sosial

Generasi *alpha* lebih sering berkomunikasi melalui media digital dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Mereka terbiasa mengekspresikan diri menggunakan *emoji*, pesan singkat, atau gambar, yang walaupun efisien namun kurang melatih kemampuan empati dan komunikasi emosional. Anak-anak dapat tampak aktif di dunia digital tetapi pasif dalam komunikasi langsung. Kondisi ini memerlukan strategi khusus untuk membangun keterampilan sosial melalui kegiatan kolaboratif, permainan kelompok, dan interaksi nyata yang menumbuhkan rasa saling memahami antar individu.

7. Kesadaran global dan tantangan identitas budaya

Anak-anak generasi *Alpha* memiliki akses luas terhadap informasi global yang memengaruhi cara pandang dan nilai-

nilai mereka. Mereka mengenal beragam budaya, gaya hidup, dan bahasa sejak usia dini, yang mendorong munculnya sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Namun, keterbukaan ini juga menimbulkan tantangan berupa krisis identitas budaya lokal. Nilai-nilai tradisional dapat tergeser oleh budaya populer global apabila tidak diperkuat melalui pendidikan karakter. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling anak usia dini perlu diarahkan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya nasional, sekaligus mengembangkan sikap terbuka terhadap dinamika global.

C. Dampak Era Digital pada Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan anak-anak generasi *alpha*. Dunia mereka dipenuhi oleh perangkat elektronik, media interaktif, dan informasi tanpa batas. Lingkungan seperti ini memberikan berbagai peluang pembelajaran baru, namun juga menghadirkan tantangan serius bagi perkembangan fisik, sosial, emosional, dan moral anak usia dini. Dampak era digital terhadap anak-anak dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi berikut.

1. Peningkatan akses terhadap pengetahuan dan pembelajaran interaktif

Kemajuan teknologi digital memberikan akses luas bagi anak-anak terhadap berbagai sumber belajar. Melalui aplikasi edukatif, video interaktif, serta *learning games*, anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, visual, dan sesuai dengan ritme perkembangan mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan stimulasi kognitif yang kaya, melatih kemampuan berpikir logis, dan memperluas wawasan anak sejak dini. Namun, tanpa pendampingan yang tepat, paparan informasi yang terlalu

luas dapat menimbulkan kebingungan konseptual serta kesulitan dalam memilah mana informasi yang benar, relevan, dan bernilai positif.

2. Perubahan pola interaksi sosial dan relasi interpersonal

Era digital menggeser pola interaksi sosial anak dari hubungan langsung menuju komunikasi berbasis media. Anak-anak generasi *alpha* lebih sering berkomunikasi melalui pesan singkat, gambar, atau video dibandingkan dengan percakapan tatap muka. Hal ini mempercepat proses berbagi informasi, tetapi berpotensi menurunkan kedalaman komunikasi dan empati sosial. Anak-anak menjadi lebih nyaman dengan interaksi digital daripada hubungan interpersonal nyata. Jika kebiasaan ini dibiarkan tanpa bimbingan, anak dapat mengalami kesulitan memahami emosi orang lain, kehilangan kemampuan mendengarkan, dan menurun kepekaannya terhadap situasi sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk secara aktif mengarahkan anak agar tetap berinteraksi secara langsung melalui permainan bersama, kegiatan kelompok, dan komunikasi emosional yang sehat.

3. Pengaruh terhadap regulasi emosi dan keseimbangan psikologis

Paparan teknologi yang intens sejak usia dini dapat memengaruhi cara anak dalam mengelola emosi. Akses terhadap hiburan digital yang serba cepat menciptakan pola *instant gratification*, di mana anak terbiasa mendapatkan kepuasan secara langsung. Ketika menghadapi situasi yang membutuhkan kesabaran atau menunggu, mereka cenderung mudah marah, cemas, atau kehilangan minat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan regulasi emosi berjalan lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan kognitifnya. Untuk mengatasi hal tersebut,

kegiatan bimbingan dan konseling anak usia dini perlu diarahkan pada latihan pengendalian emosi, pengenalan perasaan diri sendiri, serta pembentukan kesadaran bahwa tidak semua hal dalam hidup dapat diperoleh secara instan.

4. Dampak terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi

Kemudahan akses terhadap media digital memang memperkaya kosakata anak melalui berbagai sumber visual dan audio, tetapi di sisi lain dapat menurunkan kualitas komunikasi tatap muka. Anak-anak yang terlalu sering berinteraksi dengan perangkat digital cenderung mengalami penurunan intensitas berbicara langsung dengan orang lain. Mereka lebih terbiasa mengekspresikan diri melalui simbol, gambar, atau ikon daripada menggunakan kalimat yang kompleks. Akibatnya, kemampuan naratif, tata bahasa, dan artikulasi dapat berkembang lebih lambat. Untuk menjaga keseimbangan ini, pendidik perlu mendorong kegiatan *storytelling*, diskusi kelompok, dan percakapan reflektif agar anak terbiasa mengekspresikan ide serta emosi secara verbal.

5. Pengaruh terhadap perkembangan fisik dan kesehatan anak

Waktu layar (*screen time*) yang berlebihan memiliki dampak langsung terhadap kesehatan fisik anak usia dini. Aktivitas duduk terlalu lama di depan layar dapat menurunkan aktivitas motorik kasar, menyebabkan gangguan postur tubuh, serta meningkatkan risiko obesitas. Selain itu, cahaya biru dari layar dapat memengaruhi kualitas tidur dan menyebabkan kelelahan mata. Bagi anak-anak generasi *alpha* yang cenderung aktif secara digital, pendampingan orang tua dalam mengatur jadwal penggunaan perangkat menjadi sangat penting. Keseimbangan antara aktivitas fisik, istirahat, dan waktu digital perlu dijaga agar perkembangan tubuh dan kesehatan anak tetap optimal.

6. Pembentukan nilai dan identitas diri di tengah arus informasi global

Media digital memiliki peran besar dalam membentuk persepsi, nilai, dan identitas diri anak. Anak-anak generasi *alpha* terpapar berbagai model perilaku, gaya hidup, serta nilai moral yang beragam dari seluruh dunia. Paparan ini dapat memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman budaya, tetapi juga menimbulkan kebingungan dalam memahami batas moral dan nilai-nilai lokal. Ketika anak terlalu sering meniru konten atau figur publik dari media digital, mereka berisiko mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakatnya. Di sinilah fungsi bimbingan dan konseling berperan dalam membantu anak mengenali jati diri, menanamkan nilai-nilai moral universal, serta meneguhkan identitas budaya nasional sejak dini.

7. Stimulasi kreativitas dan keterampilan inovatif

Meski memiliki banyak risiko, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan kreativitas anak. Aplikasi desain sederhana, permainan edukatif, dan platform eksplorasi virtual memungkinkan anak menyalurkan imajinasi dan ide secara bebas. Anak-anak generasi *alpha* memiliki potensi tinggi dalam menghasilkan karya visual, audio, maupun naratif melalui media digital. Namun, tanpa arahan yang jelas, kreativitas tersebut dapat kehilangan arah dan hanya berfokus pada hiburan semata. Pendidik dan konselor dapat mengoptimalkan potensi ini dengan menanamkan prinsip tanggung jawab, etika penggunaan teknologi, dan penghargaan terhadap proses kreatif yang sehat.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa era digital membawa pengaruh yang ambivalen terhadap perkembangan anak usia dini. Di satu sisi, teknologi membuka peluang

pembelajaran tanpa batas; di sisi lain, ia menghadirkan risiko psikososial yang nyata. Peran bimbingan dan konseling menjadi sangat vital dalam membantu anak generasi *alpha* menavigasi kehidupan digital dengan bijak. Melalui pendampingan yang tepat, anak dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan keseimbangan emosional yang menjadi dasar pembentukan karakter yang utuh.

D. Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini di Abad ke-21

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat pada abad ke-21 menuntut sistem pendidikan anak usia dini untuk beradaptasi secara fundamental. Lingkungan belajar yang dulu bersifat sederhana kini berubah menjadi ekosistem kompleks yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan dinamika nilai-nilai sosial baru. Pendidikan anak usia dini tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif dasar, tetapi juga pada pengembangan karakter, kecerdasan emosional, serta literasi digital yang menjadi bekal penting bagi anak-anak generasi *alpha*.

Tantangan yang dihadapi dalam konteks ini meliputi beberapa aspek berikut:

1. Ketimpangan akses terhadap teknologi dan sumber belajar
Salah satu tantangan utama pendidikan anak usia dini di era modern adalah ketimpangan akses terhadap teknologi digital. Tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses perangkat belajar berbasis teknologi seperti tablet, komputer, atau koneksi internet yang stabil. Perbedaan kondisi sosial-ekonomi keluarga memengaruhi kualitas pengalaman belajar anak, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan literasi digital sejak usia dini. Hal ini menuntut lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memastikan pemerataan fasilitas serta pelatihan bagi pendidik agar

mampu mengintegrasikan teknologi dengan cara yang adil dan proporsional dalam proses pembelajaran.

2. Pergeseran nilai dan identitas sosial di tengah arus globalisasi Abad ke-21 membawa arus globalisasi budaya yang sangat kuat. Anak-anak sejak dini terpapar oleh beragam nilai, gaya hidup, dan model perilaku yang bersumber dari media internasional. Tantangan muncul ketika nilai-nilai lokal dan karakter bangsa mulai tergerus oleh pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan norma masyarakat. Tugas pendidikan anak usia dini menjadi lebih berat karena harus menanamkan dasar moral, spiritual, dan nasionalisme pada anak yang hidup di tengah budaya yang cair dan beragam. Para pendidik dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan pembimbing moral yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendekatan kekinian.

3. Kompleksitas peran orang tua dan pendidik dalam ekosistem digital

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak kini menghadapi bentuk baru tantangan, terutama karena munculnya media digital sebagai bagian dari kehidupan keluarga. Banyak orang tua dari generasi milenial harus menyeimbangkan antara tuntutan kerja, peran domestik, dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Sementara itu, pendidik dituntut untuk mengembangkan kompetensi pedagogis baru agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan anak generasi *alpha*. Keterpaduan antara rumah dan sekolah menjadi faktor penting agar pendidikan anak usia dini berjalan selaras. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan guru dapat mengakibatkan inkonsistensi dalam pola asuh dan penanaman nilai pada anak.

4. Kebutuhan terhadap pembaruan kurikulum dan pendekatan pembelajaran

Kurikulum pendidikan anak usia dini perlu disesuaikan dengan tantangan abad ke-21 yang menuntut penguasaan *4C skills* – *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Namun, banyak lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan hafalan dan keteraturan perilaku, bukan pengembangan kemampuan berpikir reflektif dan kreatif. Anak-anak generasi *alpha* memiliki kecenderungan belajar cepat melalui eksplorasi dan stimulasi visual, sehingga pembelajaran harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata. Tantangan bagi pendidik adalah menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan sosial yang menjadi fondasi perkembangan anak usia dini.

5. Tantangan regulasi emosi dan kesehatan mental anak

Peningkatan tekanan sosial dan paparan media digital menyebabkan anak usia dini lebih rentan terhadap gangguan emosional seperti kecemasan, frustrasi, atau ketergantungan terhadap *gadget*. Hal ini menuntut sistem pendidikan untuk memasukkan aspek kesehatan mental sebagai bagian integral dari proses belajar. Pendidik perlu memahami prinsip dasar psikologi anak serta strategi bimbingan untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan perasaannya secara sehat. Selain itu, lingkungan sekolah harus menjadi ruang aman (*safe space*) yang mendorong empati, toleransi, dan keseimbangan emosional sebagai pondasi pembentukan kepribadian yang kuat.

6. Dinamika profesionalisme dan kompetensi guru PAUD

Guru anak usia dini berperan sebagai ujung tombak dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan abad ke-21.

Mereka tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kecakapan digital, keterampilan komunikasi lintas generasi, dan kemampuan reflektif dalam menghadapi perbedaan karakter anak. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran maupun melakukan asesmen perkembangan anak secara komprehensif. Oleh karena itu, program pelatihan berkelanjutan dan supervisi akademik menjadi sangat penting agar guru dapat beradaptasi dengan perubahan paradigma pendidikan yang lebih dinamis dan berbasis pada kebutuhan individu anak.

7. Tuntutan integrasi pendidikan karakter dan literasi digital
Pendidikan karakter sering kali berjalan terpisah dari proses literasi digital di lembaga PAUD. Padahal, kedua aspek ini seharusnya saling melengkapi. Anak perlu dibimbing agar memahami etika dalam penggunaan teknologi, menghargai privasi, serta mampu memilah informasi yang bermanfaat. Tantangan bagi pendidik adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penggunaan media digital secara kreatif dan aplikatif. Program pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara nilai moral dan kecakapan digital akan menjadi kunci utama dalam menyiapkan anak generasi *alpha* menghadapi masa depan yang serba terkoneksi.
8. Perubahan paradigma penilaian dan evaluasi perkembangan anak
Selama ini, penilaian perkembangan anak usia dini cenderung bersifat deskriptif dan observasional. Namun, dalam konteks abad ke-21, evaluasi harus lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan literasi digital. Tantangan yang muncul adalah bagaimana guru dapat mengembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya

menilai hasil belajar, tetapi juga proses dan karakter anak. Penilaian berbasis portofolio, dokumentasi proyek, dan refleksi perilaku menjadi pendekatan yang relevan untuk menggambarkan perkembangan anak secara autentik.

Pendidikan anak usia dini di abad ke-21 menghadapi kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan sosial, teknologi, dan nilai budaya menuntut sistem pendidikan yang adaptif, holistik, dan humanistik. Anak-anak generasi *alpha* tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kemampuan berempati, berpikir kritis, serta berperilaku etis dalam dunia yang semakin digital. Keberhasilan pendidikan pada masa ini tidak lagi diukur dari seberapa banyak anak menguasai materi, melainkan seberapa kuat mereka memiliki karakter dan keseimbangan diri untuk menjadi manusia yang utuh di tengah perubahan zaman.

E. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menjawab Tantangan

Pendidikan anak usia dini pada abad ke-21 menuntut pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga keseimbangan antara perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat strategis sebagai jembatan antara kebutuhan perkembangan anak dengan tantangan kehidupan modern yang mereka hadapi. Layanan bimbingan dan konseling pada usia dini bukan sekadar kegiatan pendukung, melainkan bagian integral dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak.

Bimbingan dan konseling bagi anak usia dini berfungsi sebagai wadah untuk membantu anak mengenali potensi dirinya, memahami emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial dasar. Anak-anak generasi *alpha* tumbuh dalam dunia yang

cepat, dinamis, dan penuh stimulasi digital. Kondisi ini sering kali membuat mereka mengalami kesulitan dalam mengatur perhatian, mengendalikan impuls, serta memahami perasaan sendiri maupun orang lain. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang terencana, anak dapat dibimbing untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), dan kemampuan berinteraksi secara positif. Pendidik dan konselor memiliki tanggung jawab untuk membantu anak menyeimbangkan antara rangsangan digital dan kebutuhan perkembangan alami yang bersifat sosial-emosional.

Peran bimbingan dan konseling juga mencakup pendampingan bagi orang tua dan guru sebagai figur sentral dalam ekosistem pendidikan anak. Orang tua dari generasi milenial yang menjadi pengasuh utama anak generasi *alpha* sering kali menghadapi dilema dalam membatasi penggunaan teknologi tanpa menghambat kreativitas anak. Di sinilah konselor berperan memberikan edukasi, pelatihan, dan refleksi bersama agar orang tua mampu membangun pola asuh yang hangat, komunikatif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Sementara itu, bagi pendidik, layanan konseling dapat menjadi sarana supervisi dan penguatan kapasitas profesional agar mereka lebih sensitif terhadap dinamika psikologis anak dan mampu memberikan intervensi dini ketika muncul gejala kesulitan belajar atau masalah perilaku.

Selain berperan dalam penguatan karakter, bimbingan dan konseling juga berfungsi menumbuhkan literasi emosional anak sejak usia dini. Anak perlu diperkenalkan pada konsep perasaan, empati, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan. Aktivitas seperti permainan peran, *storytelling*, dan refleksi sederhana dapat digunakan untuk melatih anak memahami makna kebersamaan, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Penguatan aspek emosional ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan moralitas dan resiliensi anak dalam

menghadapi tantangan dunia digital yang sarat distraksi dan tekanan sosial.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan literasi digital yang sehat. Anak-anak generasi *alpha* tidak bisa dilepaskan dari teknologi, namun perlu diarahkan agar mampu menggunakan perangkat digital secara etis, produktif, dan aman. Konselor dapat bekerja sama dengan guru untuk merancang program edukatif yang mengenalkan prinsip keamanan digital, penggunaan waktu layar yang seimbang, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Literasi digital yang dikembangkan sejak dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman moral dan sosial di balik penggunaan teknologi.

Peran konselor anak usia dini adalah memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang mendukung kesejahteraan psikologis. Setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pendekatan bimbingan harus bersifat personal, empatik, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Konselor menjadi figur pendamping yang membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki arah hidup positif. Melalui proses konseling yang humanistik, anak belajar bahwa dirinya berharga, diterima, dan mampu berkembang sesuai dengan potensi terbaiknya.

Bimbingan dan konseling bukan sekadar intervensi ketika muncul masalah, tetapi sebuah strategi preventif dan penguatan nilai dalam pendidikan anak usia dini. Keberadaannya membantu sekolah dan keluarga menyiapkan anak-anak generasi *alpha* agar mampu menghadapi dunia yang terus berubah tanpa kehilangan jati diri. Anak yang dibimbing dengan baik sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang tangguh, berkarakter kuat, memiliki keseimbangan emosional, serta bijak dalam menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan diri dan kontribusi sosial.

BAB 2

LANDASAN TEORETIS DAN FILOSOFIS BIMBINGAN DAN KONSELING DI PAUD

A. Hakikat Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini

Bimbingan dan konseling pada anak usia dini merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu anak mengenal, memahami, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui hubungan yang bersifat suportif, empatik, dan edukatif. Pada tahap usia dini, layanan bimbingan dan konseling tidak dimaknai sebagai intervensi terapeutik seperti pada orang dewasa, melainkan sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan pribadi, sosial, emosional, dan moral anak. Pendekatan ini berorientasi pada pencegahan (*preventive*), pengembangan (*developmental*), dan penguatan (*enhancement*) terhadap seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

Hakikat bimbingan pada anak usia dini berakar pada pemahaman bahwa setiap anak merupakan individu unik yang memiliki potensi dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Tugas utama pendidik dan konselor adalah menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan penuh penerimaan agar anak merasa dihargai serta berani mengekspresikan diri. Melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan komunikasi terbuka, anak belajar mengenal emosi, mengembangkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan sosial yang positif. Proses bimbingan ini tidak bersifat instruktif, melainkan memfasilitasi anak untuk menemukan solusi dan pemahaman melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Konseling pada anak usia dini lebih difokuskan pada pendampingan dalam situasi yang menimbulkan tekanan emosional, kebingungan, atau kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial. Bentuknya dapat berupa percakapan

sederhana, permainan terapeutik, atau kegiatan reflektif yang menumbuhkan kesadaran diri anak terhadap perasaannya. Konselor berperan sebagai pendengar yang peka dan pembimbing yang membantu anak menata perasaan, menyalurkan emosi dengan cara yang sehat, serta memahami makna dari pengalaman yang dihadapinya. Pendekatan konseling yang efektif di PAUD selalu mempertimbangkan usia, tahap perkembangan, dan konteks lingkungan anak agar prosesnya berjalan alami dan menyenangkan.

Hakikat bimbingan dan konseling di PAUD juga berkaitan erat dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered education*). Artinya, seluruh kegiatan diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan keseimbangan emosional sejak dini. Anak-anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang matang, sehingga bimbingan dan konseling harus menggunakan media konkret seperti gambar, permainan peran, boneka, musik, dan cerita. Melalui pengalaman simbolik ini, anak dapat belajar mengenali nilai-nilai moral, empati, dan keterampilan sosial tanpa merasa dihakimi atau ditekan.

Selain berorientasi pada anak, hakikat bimbingan dan konseling juga menempatkan keluarga dan pendidik sebagai mitra aktif dalam proses pendampingan. Orang tua dan guru merupakan figur utama yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak, sehingga keberhasilan layanan bimbingan sangat bergantung pada kolaborasi di antara keduanya. Konselor berfungsi memberikan edukasi, konsultasi, dan pelatihan kepada orang tua serta guru agar mampu menerapkan prinsip bimbingan secara konsisten di lingkungan rumah maupun sekolah. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di PAUD tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, suportif, dan berkelanjutan.

Secara esensial, hakikat bimbingan dan konseling pada anak usia dini adalah membimbing anak agar tumbuh menjadi

pribadi yang berkarakter kuat, berempati, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan percaya diri. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk mempercepat kedewasaan anak, tetapi untuk menuntun mereka agar memahami diri dan lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan yang wajar. Bimbingan dan konseling di PAUD menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian yang sehat, stabil, dan berintegritas, yang pada akhirnya akan menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan anak dalam tahap-tahap kehidupan selanjutnya.

B. Teori Perkembangan Anak (Piaget, Erikson, Vygotsky)

Pemahaman terhadap teori perkembangan anak menjadi landasan utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini. Setiap pendekatan yang digunakan harus berpijak pada prinsip ilmiah tentang bagaimana anak tumbuh, belajar, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tiga tokoh besar yang memberikan kontribusi mendalam terhadap pemikiran perkembangan anak adalah Jean Piaget, Erik Erikson, dan Lev Vygotsky. Ketiganya menawarkan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami proses kognitif, emosional, sosial, dan moral anak usia dini.

1. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam memahami bagaimana anak berpikir dan belajar. Ia meyakini bahwa perkembangan kognitif merupakan proses aktif yang dibangun secara bertahap melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara terus-menerus menafsirkan, menyesuaikan, dan mengorganisasi pengalaman menjadi struktur pengetahuan baru. Bagi Piaget, setiap tahap perkembangan memiliki

karakteristik khas yang tidak dapat dilompati, karena setiap tahap menjadi fondasi bagi tahap berikutnya.

Pada masa anak usia dini, Piaget menempatkan perkembangan kognitif pada tahap *preoperational* yang berlangsung antara usia dua hingga tujuh tahun. Tahap ini ditandai oleh pemikiran simbolik, egosentrisme, dan imajinasi yang kuat. Anak mulai mampu menggunakan bahasa sebagai alat representasi ide, menggambarkan pengalaman melalui gambar, serta bermain peran untuk meniru aktivitas orang dewasa. Namun, cara berpikir mereka masih terbatas pada persepsi yang tampak dan belum dapat memahami konsep logis yang abstrak. Misalnya, anak sulit menerima bahwa jumlah air tetap sama meskipun wadahnya berbeda bentuk, karena mereka masih berfokus pada tampilan visual semata.

Bermain menjadi media yang sangat penting bagi perkembangan kognitif pada masa ini. Melalui kegiatan bermain, anak mempraktikkan kemampuan berpikir simbolik, membangun pemahaman sebab-akibat, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Aktivitas seperti menyusun balok, bermain peran sebagai dokter atau guru, serta menggambar cerita, mendorong anak untuk mengorganisasi ide dan mengekspresikan makna yang muncul dari pengalaman mereka. Bagi konselor dan pendidik, kegiatan semacam ini dapat dijadikan sarana bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sekaligus menyalurkan emosi anak secara positif.

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui dua proses utama, yaitu *assimilation* dan *accommodation*. *Assimilation* terjadi ketika anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur berpikir yang sudah ada, sedangkan *accommodation* terjadi ketika pengalaman baru menuntut penyesuaian terhadap struktur berpikir lama. Keseimbangan antara kedua proses ini

menciptakan *equilibration*, yaitu keadaan seimbang antara apa yang telah diketahui anak dan pengalaman baru yang mereka alami. Dalam layanan bimbingan dan konseling di PAUD, prinsip ini dapat diterapkan dengan memberikan rangsangan belajar yang mendorong anak untuk berpikir sedikit di luar zona kenyamanannya, tanpa membuatnya frustrasi.

Konselor yang memahami prinsip Piaget akan menyadari bahwa setiap anak berkembang pada tempo yang berbeda dan tidak dapat dipaksa memahami konsep yang berada jauh di atas tahap berpikirnya. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan sebaiknya berfokus pada pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, pengenalan nilai tanggung jawab dapat dilakukan melalui kegiatan merapikan mainan sendiri, sementara pemahaman tentang empati dapat dikembangkan melalui permainan kelompok yang melatih anak untuk berbagi peran dan bekerja sama.

Pandangan Piaget juga menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam memperkaya proses berpikir. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak menegosiasikan ide, memperbaiki kesalahan berpikir, serta belajar memahami perspektif orang lain. Konselor dapat memanfaatkan dinamika kelompok kecil untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam situasi tersebut, anak belajar bahwa berpikir tidak hanya berkaitan dengan logika, tetapi juga dengan perasaan dan hubungan sosial.

Implikasi teori Piaget terhadap bimbingan dan konseling di PAUD menekankan peran pendidik dan konselor sebagai fasilitator, bukan pemberi instruksi tunggal. Anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan makna sendiri dari setiap pengalaman yang mereka alami. Aktivitas seperti *storytelling*, menggambar ekspresif, bermain konstruktif, dan refleksi sederhana dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir

sekaligus membantu anak memahami perasaannya. Dengan pendekatan semacam ini, proses bimbingan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran diri dan keseimbangan emosi yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter di tahap berikutnya.

2. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson

Erik Erikson mengembangkan teori psikososial yang menekankan hubungan antara perkembangan individu dan lingkungan sosial sepanjang rentang kehidupan. Ia meyakini bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui delapan tahap perkembangan yang masing-masing diwarnai oleh konflik atau krisis psikososial yang harus diselesaikan secara adaptif. Keberhasilan dalam mengatasi setiap krisis menghasilkan kekuatan kepribadian yang sehat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan ketidakseimbangan emosional yang berpengaruh pada tahap-tahap berikutnya.

Pada masa anak usia dini, terdapat dua tahap yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan emosi, yaitu *autonomy versus shame and doubt* serta *initiative versus guilt*. **Tahap pertama**, *autonomy versus shame and doubt*, terjadi pada rentang usia dua hingga tiga tahun, ketika anak mulai belajar menguasai tubuhnya, mengenal kemampuan sendiri, dan menginginkan kemandirian. Anak ingin mencoba melakukan berbagai hal tanpa bantuan orang dewasa, seperti makan sendiri, memilih pakaian, atau mengatur mainan. Apabila orang tua dan pendidik memberi kesempatan dan dukungan, anak akan mengembangkan rasa percaya terhadap kemampuannya sendiri. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dikritik atau dibatasi, ia akan tumbuh dengan rasa malu dan keraguan terhadap dirinya.

Tahap kedua, *initiative versus guilt*, muncul sekitar usia tiga hingga enam tahun, di mana anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk berpartisipasi

aktif dalam kegiatan sosial. Anak senang berimajinasi, berinisiatif mengusulkan ide, serta berperan dalam permainan simbolik. Bila lingkungannya memberikan penghargaan terhadap usaha dan ide-idenya, anak akan mengembangkan rasa inisiatif dan tanggung jawab. Namun, jika ide-ide tersebut sering ditolak atau dianggap mengganggu, anak dapat merasa bersalah dan kehilangan keberanian untuk mencoba hal baru. Situasi ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat perkembangan sosial-emosionalnya.

Pandangan Erikson memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di PAUD. Anak usia dini membutuhkan dukungan emosional yang konsisten agar mampu melewati dua tahap psikososial ini dengan baik. Konselor berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan, penerimaan, dan kebebasan berekspresi. Setiap bentuk keberhasilan, sekecil apa pun, perlu diapresiasi agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berinisiatif. Misalnya, ketika anak membantu temannya merapikan mainan, konselor dapat memberikan pujian yang spesifik seperti, "*Kamu hebat, sudah mau membantu teman.*" Penguatan positif semacam ini membangun rasa otonomi sekaligus memperkuat kesadaran moral awal.

Erikson menekankan bahwa perkembangan emosional yang sehat tidak berarti terbebas dari konflik, tetapi kemampuan untuk menyeimbangkan dua sisi yang berlawanan dalam setiap tahap. Anak yang belajar menghadapi rasa malu, ragu, atau bersalah dengan dukungan orang dewasa yang penuh empati akan tumbuh menjadi individu yang memiliki ketahanan emosional. Oleh karena itu, konselor perlu memahami bahwa setiap ekspresi emosi negatif pada anak bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan sinyal kebutuhan akan penerimaan dan bimbingan. Pendekatan yang mengutamakan empati dan

komunikasi terbuka lebih efektif dibandingkan hukuman atau penilaian moral yang keras.

Kehadiran guru dan konselor sebagai figur signifikan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas awal anak. Keteladanan, kesabaran, dan konsistensi dalam memberikan arahan menjadi kunci keberhasilan bimbingan. Melalui kegiatan seperti permainan kelompok, *storytelling*, dan refleksi pengalaman, konselor dapat membantu anak memahami nilai keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab secara alami. Aktivitas yang memberi ruang bagi anak untuk memilih, memimpin, dan bekerja sama akan menumbuhkan rasa inisiatif serta harga diri yang kuat.

Erikson juga menegaskan bahwa keberhasilan anak pada tahap awal perkembangan psikososial menjadi dasar bagi kemampuan membangun hubungan interpersonal di masa depan. Anak yang terbiasa diterima dan dihargai akan lebih mudah menjalin kerja sama, mengekspresikan perasaan, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Sebaliknya, anak yang sering mengalami rasa malu, gagal, atau disalahkan akan cenderung menarik diri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di PAUD seharusnya tidak hanya berfokus pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan emosi positif, kepercayaan diri, dan kesiapan sosial.

Teori Erikson memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini bukan sekadar kemampuan akademik, melainkan keberhasilan membantu anak mengenal diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Konselor berperan sebagai pendamping yang membantu anak menafsirkan pengalaman hidupnya, memberikan dukungan emosional, serta menumbuhkan rasa aman dalam proses belajar. Dengan landasan ini, pendidikan anak usia dini menjadi ruang yang

menumbuhkan pribadi utuh percaya diri, berinisiatif, dan siap menghadapi tantangan perkembangan berikutnya.

3. Teori sosiokultural Lev Vygotsky

Lev Vygotsky memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman perkembangan anak melalui pendekatan sosiokultural yang menekankan peran interaksi sosial, bahasa, dan budaya. Ia berpandangan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Pengetahuan tidak dibangun secara individual seperti yang ditekankan Piaget, melainkan terbentuk melalui kolaborasi dan komunikasi dengan orang lain yang lebih berpengalaman. Anak belajar berpikir melalui aktivitas sosial yang bermakna, sehingga setiap proses perkembangan mental selalu berakar pada pengalaman sosial.

Konsep utama dari teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak apa yang dapat dilakukan sendiri dan kemampuan potensialnya apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Proses belajar yang efektif terjadi ketika anak berada di antara dua zona ini, yaitu pada tingkat tantangan yang belum dapat diselesaikan secara mandiri namun dapat dipahami melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya. Bantuan sementara yang diberikan disebut *scaffolding*, yakni dukungan yang dirancang untuk membantu anak memahami tugas yang lebih sulit. Ketika kemampuan anak meningkat, bantuan tersebut dikurangi secara bertahap hingga anak mampu melakukannya secara mandiri.

Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip ZPD dan *scaffolding* menjadi landasan penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Konselor dan pendidik berperan sebagai fasilitator perkembangan yang peka terhadap tingkat kemampuan anak. Setiap anak memiliki zona perkembangan yang unik; oleh karena itu, strategi bimbingan harus

menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi individual. Misalnya, ketika anak kesulitan mengendalikan emosi saat bermain, konselor dapat memberikan dukungan verbal dengan kalimat sederhana, mencontohkan cara menenangkan diri, dan memberi kesempatan bagi anak untuk mencoba kembali. Pendekatan semacam ini tidak hanya membantu anak belajar mengatur emosi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan reflektif.

Vygotsky juga menekankan peran bahasa sebagai alat utama dalam perkembangan berpikir. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran diri. Anak yang berbicara kepada dirinya sendiri saat menyelesaikan tugas bukanlah sedang bermain kata, melainkan sedang membimbing pikirannya melalui *inner speech*. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan emosional selalu berlangsung melalui dialog baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Dalam praktik bimbingan dan konseling, penggunaan bahasa yang lembut, konkret, dan menggugah imajinasi dapat membantu anak memahami perasaan serta menata pikirannya secara lebih sehat.

Aspek budaya dalam teori Vygotsky memiliki makna yang mendalam bagi pendidikan anak usia dini. Setiap anak tumbuh dalam lingkungan nilai, norma, dan simbol sosial yang khas, sehingga proses bimbingan harus menghormati keragaman budaya yang melingkupinya. Anak belajar bukan hanya dari buku atau permainan, tetapi juga dari pola perilaku, bahasa, dan kebiasaan yang berlaku di keluarganya. Konselor yang peka terhadap perbedaan budaya dapat membantu anak menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitasnya. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kegiatan bimbingan dapat diarahkan pada penguatan kerja sama dan empati, sedangkan dalam masyarakat yang menekankan kemandirian, fokusnya

dapat diarahkan pada pengembangan tanggung jawab pribadi.

Teori sosiokultural Vygotsky memberikan pemahaman bahwa perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari jaringan sosialnya. Interaksi dengan teman sebaya memiliki peranan penting dalam membangun kemampuan berpikir sosial, memahami perspektif orang lain, serta belajar mengelola konflik. Konselor dapat memanfaatkan dinamika kelompok kecil untuk melatih keterampilan komunikasi, mendengarkan, dan menegosiasi pendapat. Melalui proses ini, anak belajar bahwa perbedaan pendapat bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperluas pemahaman. Pengalaman sosial yang terarah seperti ini berperan besar dalam menumbuhkan empati dan keterampilan sosial-emosional yang menjadi dasar kecerdasan sosial di masa depan.

Pandangan Vygotsky juga menegaskan bahwa hubungan antara anak dan orang dewasa bersifat kolaboratif, bukan hierarkis. Anak bukan objek bimbingan, melainkan mitra yang aktif dalam membangun makna. Tugas pendidik dan konselor adalah menciptakan ruang dialog yang memungkinkan anak mengekspresikan ide dan perasaan tanpa takut dihakimi. Pendekatan humanis semacam ini membantu anak menginternalisasi nilai moral dan etika sosial secara alami melalui pengalaman yang menyenangkan. Ketika anak diberi kepercayaan untuk berbicara, berpendapat, dan mengeksplorasi perasaannya, ia akan mengembangkan kemampuan reflektif yang menjadi dasar bagi kemandirian berpikir.

Implikasi teori Vygotsky terhadap bimbingan dan konseling di PAUD menuntut pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Setiap kegiatan bimbingan sebaiknya diintegrasikan dengan aktivitas bermain, bercerita, dan eksplorasi sosial agar anak belajar secara alami melalui

interaksi. Konselor dapat mengamati bagaimana anak menafsirkan peristiwa di sekitarnya, menolongnya memahami perasaan sendiri, serta menuntunnya menemukan solusi melalui percakapan reflektif. Dengan demikian, layanan bimbingan tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir sosial yang adaptif dan empatik.

Teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak adalah hasil dialog antara individu dan budaya, antara potensi diri dan dukungan sosial. Bimbingan dan konseling yang berpijak pada pandangan ini akan menempatkan anak sebagai subjek aktif yang berkembang melalui pengalaman bermakna. Melalui interaksi yang hangat dan suportif, anak belajar bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan bantuan dan kerja sama, serta bahwa pertumbuhan pribadi selalu terjadi bersama orang lain. Pandangan ini menjadi fondasi penting bagi upaya menciptakan pendidikan anak usia dini yang menghargai keberagaman, membangun empati, dan menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif sejak usia dini.

C. Teori Konseling yang Relevan (Humanistik, *Play Therapy*, Konseling Perkembangan)

Bimbingan dan konseling di pendidikan anak usia dini perlu berlandaskan pada teori-teori yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak. Layanan konseling bagi anak usia dini tidak bertujuan mendiagnosis atau mengoreksi perilaku semata, melainkan membantu mereka mengenali diri, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara sehat. Beberapa teori yang paling relevan untuk mendukung tujuan tersebut adalah pendekatan *humanistik*, *play therapy*, dan *konseling perkembangan*. Ketiganya menekankan pentingnya empati,

penerimaan, serta pengalaman langsung sebagai sarana utama dalam proses bimbingan anak.

1. Teori humanistic

Pendekatan *humanistik* dalam konseling berakar pada pemikiran Carl R. Rogers dan Abraham Maslow yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang secara positif. Teori ini berpandangan bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu keadaan ketika seseorang mampu mewujudkan potensi tertingginya secara utuh. Dalam konteks anak usia dini, potensi tersebut tampak melalui rasa ingin tahu, keinginan bereksplorasi, dan kemampuan mengekspresikan perasaan secara jujur.

Rogers menekankan tiga prinsip utama dalam hubungan konseling, yaitu *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat), *empathy* (empati mendalam), dan *congruence* (ketulusan diri). Ketiga prinsip ini sangat relevan diterapkan di lingkungan PAUD, di mana anak membutuhkan suasana emosional yang aman untuk mengekspresikan diri. Konselor yang mampu menunjukkan penerimaan tanpa menghakimi akan membantu anak merasa dihargai dan diterima apa adanya. Sikap empatik memungkinkan anak memahami bahwa perasaannya diakui, sedangkan ketulusan konselor membangun kepercayaan yang menjadi dasar hubungan konseling yang efektif.

Pendekatan humanistik memandang anak sebagai individu yang berharga, bukan objek yang harus dikendalikan. Dalam kegiatan bimbingan, konselor tidak menasihati secara langsung, tetapi membantu anak memahami perasaannya melalui refleksi dan komunikasi yang hangat. Misalnya, ketika anak tampak sedih karena kehilangan mainan, konselor tidak segera mengalihkan perhatiannya, melainkan memberi kesempatan untuk

mengekspresikan kesedihan dan membantunya menemukan cara mengatasinya. Proses semacam ini menumbuhkan kesadaran emosi serta kemampuan untuk menerima pengalaman secara positif.

Maslow menambahkan bahwa perkembangan anak dapat berjalan optimal apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi. Kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri merupakan jenjang yang saling berkaitan. Konselor di PAUD perlu memastikan bahwa lingkungan belajar memenuhi kebutuhan tersebut agar anak merasa tenang dan termotivasi untuk tumbuh. Apabila kebutuhan dasar terabaikan, anak akan sulit mengembangkan potensi sosial dan emosionalnya.

Teori humanistik memberikan kerangka yang kuat bagi bimbingan dan konseling anak usia dini yang berfokus pada penerimaan, penghargaan diri, dan pengembangan potensi positif. Melalui pendekatan ini, proses konseling tidak hanya berfungsi sebagai intervensi, tetapi juga sebagai ruang pertumbuhan yang memanusiakan anak dan menghargai keunikan setiap individu.

2. Teori *play therapy*

Play therapy atau terapi bermain merupakan pendekatan konseling yang paling sesuai untuk anak usia dini karena bermain merupakan bahasa alami mereka. Anak sering kali belum mampu mengekspresikan perasaan atau pikiran secara verbal, sehingga permainan menjadi media simbolik yang memungkinkan mereka menyalurkan emosi, kecemasan, atau konflik batin secara aman. Konsep dasar terapi ini dikembangkan oleh Virginia Axline, yang mengadaptasi prinsip humanistik Rogers dalam konteks anak-anak.

Axline memperkenalkan delapan prinsip terapi bermain, antara lain penerimaan tanpa syarat terhadap anak, kebebasan berekspresi, empati terhadap perasaan anak, dan

kepercayaan pada kemampuan anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Konselor berperan sebagai pendamping yang menyediakan ruang aman bagi anak untuk bereksplorasi melalui permainan. Aktivitas seperti bermain boneka, menggambar, bermain pasir, atau membangun balok menjadi sarana bagi anak untuk memproyeksikan pengalaman emosionalnya.

Proses *play therapy* memungkinkan anak mengembangkan kontrol terhadap emosi yang sulit diungkapkan secara langsung. Misalnya, anak yang mengalami kecemasan dapat mengekspresikan perasaannya melalui permainan pura-pura sebagai karakter pemberani. Konselor yang mengamati proses tersebut dapat membantu anak memahami bahwa ketakutan adalah hal yang dapat dikelola. Pendekatan ini juga membantu anak belajar mengambil keputusan, memahami aturan, serta mengembangkan empati melalui interaksi dalam permainan bersama.

Dalam pendidikan PAUD, *play therapy* dapat diintegrasikan dengan kegiatan harian tanpa mengubah rutinitas belajar. Guru dan konselor dapat menggunakan sesi bermain sebagai waktu observasi untuk memahami kebutuhan emosional anak. Permainan kelompok dapat dirancang untuk menumbuhkan kerja sama dan toleransi, sementara permainan individual membantu anak mengenal perasaan pribadi. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi anak yang cenderung tertutup, mudah marah, atau menunjukkan perilaku agresif, karena permainan memberikan ruang ekspresi tanpa ancaman.

Terapi bermain memiliki nilai mendalam dalam pembentukan karakter dan regulasi emosi. Anak belajar bahwa setiap perasaan dapat diterima dan diolah menjadi pengalaman bermakna. Konselor yang menerapkan prinsip *play therapy* perlu memiliki sensitivitas tinggi terhadap

ekspresi simbolik anak, sehingga dapat menafsirkan makna emosional di balik tindakan sederhana. Dengan pendekatan yang hangat dan sabar, *play therapy* menjadi sarana bimbingan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membangun keseimbangan psikologis anak sejak dini.

3. Teori konseling perkembangan

Pendekatan *konseling perkembangan* berangkat dari pandangan bahwa konseling bukan hanya reaksi terhadap masalah, tetapi bagian integral dari proses tumbuh kembang individu. Teori ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Norman C. Gysbers dan Patricia Henderson, yang menekankan bahwa layanan konseling perlu diberikan secara berkelanjutan, sistematis, dan terencana sejak usia dini hingga dewasa. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini menempatkan bimbingan sebagai bagian alami dari proses pendidikan yang bertujuan membantu anak berkembang secara menyeluruh.

Anak usia dini sedang berada pada tahap pembentukan dasar-dasar kepribadian, nilai moral, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, bimbingan di tahap ini harus bersifat preventif dan pengembangan, bukan remedial. Konselor berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkuat kepercayaan diri. Kegiatan seperti diskusi sederhana, refleksi pengalaman, atau permainan kerja sama menjadi bagian dari strategi konseling yang membantu anak memahami emosi serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua. Anak berkembang secara konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga komunikasi antar pihak menjadi kunci keberhasilan bimbingan. Program bimbingan yang terencana memungkinkan anak mendapatkan dukungan yang konsisten

di kedua lingkungan tersebut. Konselor juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang cara memberikan penguatan positif, mengenali tanda stres anak, serta menumbuhkan keterampilan sosial melalui kegiatan harian di rumah.

Teori konseling perkembangan menegaskan bahwa setiap tahap usia memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang perlu difasilitasi. Anak usia dini perlu belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami batasan perilaku sosial. Layanan konseling dapat membantu anak mengenali perasaan sendiri, memahami perasaan orang lain, dan belajar mengekspresikannya dengan cara yang tepat. Pendekatan yang terarah seperti ini mencegah munculnya masalah perilaku dan mendukung pembentukan karakter positif sejak awal.

Implikasi teori konseling perkembangan terhadap PAUD adalah perlunya perencanaan program bimbingan yang menyatu dengan kurikulum pendidikan. Konseling tidak dilakukan hanya saat anak mengalami kesulitan, melainkan hadir sebagai proses pendampingan berkelanjutan. Guru berperan sebagai pembimbing harian, sedangkan konselor menjadi mitra profesional yang merancang strategi penguatan karakter dan emosi anak. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari pendidikan anak usia dini yang menumbuhkan kemandirian, empati, dan ketangguhan emosional sejak tahap awal kehidupan.

D. Prinsip - Prinsip Pelaksanaan BK di PAUD

Pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) di pendidikan anak usia dini harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Prinsip tersebut

menjadi pedoman bagi konselor dan pendidik agar setiap layanan yang diberikan tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga etis, edukatif, dan manusiawi. Layanan BK di PAUD tidak dimaksudkan sebagai terapi formal seperti pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, melainkan sebagai proses pendampingan yang menumbuhkan potensi sosial, emosional, dan moral anak secara alami.

Bimbingan dan konseling di PAUD bersifat menyeluruh (*comprehensive guidance*), mencakup seluruh aspek pertumbuhan anak. Layanan ini tidak hanya menangani permasalahan perilaku, tetapi juga mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal diri, mengelola emosi, berinteraksi positif, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar. Setiap kegiatan BK perlu dirancang agar selaras dengan kurikulum, berorientasi pada kebutuhan individual anak, serta dilakukan dalam suasana yang hangat dan suportif.

Berikut beberapa prinsip utama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan BK di PAUD:

1. Prinsip perkembangan

Seluruh kegiatan bimbingan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini masih berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, tahap inisiatif versus rasa bersalah menurut Erikson, dan berada pada zona perkembangan proksimal menurut Vygotsky. Artinya, anak belajar secara efektif ketika mereka terlibat dalam pengalaman konkret dan didukung oleh interaksi sosial. Konselor perlu memahami bahwa anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga bimbingan harus diberikan melalui permainan, cerita, atau aktivitas eksploratif yang bermakna.

Prinsip ini menegaskan bahwa layanan BK bukan sekadar transfer nasihat, melainkan proses pendampingan yang menghargai ritme belajar anak. Pendekatan yang terlalu kognitif atau verbal justru dapat menimbulkan kebingungan

dan frustrasi. Sebaliknya, kegiatan yang bersifat simbolik seperti menggambar, bermain peran, atau mendengarkan dongeng akan membantu anak memahami nilai dan perasaan melalui pengalaman langsung.

2. Prinsip individualitas

Setiap anak memiliki keunikan dalam gaya belajar, kepribadian, latar belakang keluarga, serta kemampuan sosial-emosional. Layanan BK di PAUD harus menghormati perbedaan ini dan tidak menggunakan pendekatan yang seragam untuk semua anak. Konselor perlu mengamati secara cermat setiap perilaku, ekspresi, dan respons anak sebagai dasar untuk merancang intervensi yang tepat.

Pendekatan individual bukan berarti memisahkan anak dari kelompok, melainkan menyesuaikan strategi bimbingan agar anak dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya. Misalnya, anak yang cenderung pemalu dapat diberi peran kecil dalam permainan kelompok sebelum diberi tanggung jawab yang lebih besar. Prinsip ini membantu anak tumbuh sesuai potensinya tanpa merasa tertekan oleh standar atau perbandingan sosial yang tidak realistis

3. Prinsip preventif dan pengembangan

Bimbingan dan konseling di PAUD lebih menekankan pencegahan masalah dan pengembangan potensi daripada penanganan kasus. Layanan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang sehat secara emosional, di mana anak dapat belajar mengenali dan mengelola perasaan sebelum muncul perilaku yang bermasalah. Upaya preventif dilakukan dengan cara menumbuhkan keterampilan sosial, mengajarkan cara menyelesaikan konflik sederhana, dan membangun kebiasaan berpikir positif sejak dini.

Prinsip pengembangan mengarahkan BK untuk berfokus pada pembentukan karakter dan kemandirian. Anak dilatih

mengambil keputusan kecil, seperti memilih aktivitas atau mengekspresikan pendapat dengan sopan. Melalui kegiatan sehari-hari, konselor membantu anak mengasah empati, kerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan BK menjadi bagian dari proses tumbuh yang alami, bukan hanya intervensi pada saat masalah muncul.

4. Prinsip Keterpaduan

Pelaksanaan BK di PAUD harus terintegrasi dengan seluruh komponen pendidikan. Bimbingan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, manajemen kelas, dan komunikasi antara sekolah serta keluarga. Kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi kunci agar anak mendapatkan pengalaman bimbingan yang konsisten di rumah maupun di sekolah.

Konselor perlu bekerja sama dengan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai sosial dan emosional. Misalnya, kegiatan berbagi alat tulis atau kerja kelompok dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui komunikasi rutin tentang perkembangan anak, sehingga strategi bimbingan di sekolah dapat diperkuat oleh dukungan di rumah.

5. Prinsip Keterbukaan dan Kepercayaan

Hubungan antara konselor dan anak harus dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa aman. Anak akan mengekspresikan dirinya dengan jujur hanya ketika merasa diterima tanpa ancaman atau penilaian negatif. Konselor perlu menampilkan sikap hangat, empatik, dan konsisten agar anak percaya bahwa setiap perasaan dan pengalaman yang ia bagikan akan diterima dengan baik.

Prinsip ini juga berlaku dalam hubungan antara konselor, guru, dan orang tua. Keterbukaan informasi harus dijaga dalam batas etika profesional, dengan menghormati privasi anak. Sikap saling percaya antara pihak-pihak yang terlibat memungkinkan proses bimbingan berjalan efektif, karena keputusan yang diambil berdasarkan pemahaman yang sama terhadap kebutuhan anak

6. Prinsip Lingkungan Edukatif dan Suportif

Bimbingan yang efektif hanya dapat berlangsung dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak. Lingkungan tersebut harus aman secara fisik, nyaman secara emosional, dan kaya dengan pengalaman belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu. Ruang kelas, area bermain, dan interaksi sosial semuanya menjadi bagian dari suasana bimbingan yang menumbuhkan nilai-nilai positif.

Konselor dan guru bertugas menciptakan iklim yang bebas dari ancaman, tekanan, atau penilaian berlebihan. Ketika anak merasa aman, mereka lebih mudah berpartisipasi, bereksperimen, dan mengembangkan kreativitas. Layanan BK yang berpijak pada prinsip ini berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak yang tangguh, percaya diri, dan mampu menghargai perbedaan.

7. Prinsip Keterlanjutan

Layanan bimbingan di PAUD tidak bersifat sesaat, melainkan harus berkesinambungan sesuai perkembangan anak. Pengamatan, pencatatan, dan evaluasi menjadi bagian penting dari prinsip ini. Konselor perlu menilai perubahan perilaku dan emosi anak secara periodik untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan aktual.

Keterlanjutan juga mencakup koordinasi antara jenjang pendidikan. Data hasil bimbingan di PAUD dapat menjadi

dasar bagi guru atau konselor di jenjang berikutnya untuk memahami latar belakang anak. Dengan cara ini, proses pendampingan berlangsung secara holistik dan berkesinambungan sepanjang perjalanan pendidikan anak.

Prinsip-prinsip di atas menegaskan bahwa pelaksanaan BK di PAUD harus berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh, berakar pada penghargaan terhadap keunikan individu, serta menumbuhkan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial. Layanan BK bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian esensial dari sistem pendidikan anak usia dini yang berfungsi membentuk manusia yang utuh, berkarakter, dan siap menghadapi kehidupan sosial yang kompleks.

E. Landasan Filosofis dan Nilai Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki landasan filosofis yang kuat karena berhubungan langsung dengan hakikat manusia dan tujuan kehidupan. Filsafat memberikan arah bagi setiap kegiatan pendidikan agar tidak sekadar bersifat teknis, tetapi memiliki makna moral dan kemanusiaan yang mendalam. Dalam konteks bimbingan dan konseling di PAUD, landasan filosofis berfungsi sebagai panduan dalam memahami siapa anak itu, bagaimana ia berkembang, dan apa tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendampingan. Tanpa pemahaman filosofis yang kokoh, kegiatan bimbingan berisiko terjebak pada rutinitas tanpa ruh pendidikan sejati.

Filsafat pendidikan anak usia dini berakar pada pandangan bahwa setiap anak adalah makhluk unik, utuh, dan memiliki potensi bawaan yang perlu dikembangkan secara harmonis. Anak bukan miniatur orang dewasa, melainkan individu yang memiliki cara berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai tahap perkembangannya. Oleh karena itu, seluruh proses bimbingan

dan konseling harus menghormati kodrat anak sebagai pribadi yang sedang tumbuh, bukan memaksakan standar perilaku yang belum dapat mereka capai.

Secara umum, landasan filosofis pendidikan anak usia dini dapat dijelaskan melalui tiga aliran utama yang saling melengkapi: humanisme, *progresivisme*, dan konstruktivisme. Ketiga aliran ini menjadi dasar konseptual bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di PAUD agar sejalan dengan nilai kemanusiaan dan tujuan pendidikan jangka panjang.

1. Humanisme sebagai landasan kemanusiaan

Humanisme berpijak pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan potensi yang harus dihargai. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pandangan ini berarti setiap anak dipandang sebagai pribadi yang utuh dengan hak untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Humanisme menolak pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter, yang menempatkan anak sebagai objek pasif dari pembelajaran. Sebaliknya, anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kebebasan berpikir, berekspresi, dan berkreasi secara alami dalam lingkungan yang penuh kasih sayang.

Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam humanisme menegaskan pentingnya hubungan personal yang hangat antara guru, konselor, dan anak. Hubungan ini menjadi dasar bagi perkembangan emosional yang sehat. Anak yang merasa diterima tanpa syarat akan lebih mudah membangun kepercayaan diri dan terbuka dalam berinteraksi. Dalam bimbingan dan konseling, pendekatan ini menuntut konselor untuk hadir secara empatik dan otentik, serta menghargai pengalaman emosional anak sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya.

Humanisme juga menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan semata transfer pengetahuan, melainkan

pembentukan manusia yang mampu hidup bermakna. Artinya, bimbingan dan konseling di PAUD harus diarahkan untuk membantu anak mengenali jati dirinya, memahami nilai-nilai moral, dan mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Anak tidak hanya belajar “mengetahui”, tetapi juga belajar “menjadi” menjadi individu yang berkarakter dan berempati.

Landasan humanistik ini sangat relevan bagi layanan BK di PAUD karena sesuai dengan kebutuhan emosional anak yang masih sangat bergantung pada hubungan interpersonal. Konselor yang berlandaskan prinsip humanisme akan berfokus pada penciptaan suasana aman dan penuh penerimaan, di mana anak dapat mengekspresikan perasaannya tanpa rasa takut dihakimi.

2. Progresivisme sebagai landasan pengalaman dan kebebasan belajar

Progresivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. John Dewey, tokoh sentral aliran ini, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Anak belajar paling efektif ketika terlibat dalam kegiatan yang bermakna, menantang, dan relevan dengan kehidupannya. Bagi anak usia dini, hal ini berarti belajar harus dilakukan melalui aktivitas eksploratif dan interaktif yang memicu rasa ingin tahu serta partisipasi aktif.

Filosofi progresivisme menolak pembelajaran yang bersifat dogmatis atau didaktik. Anak tidak dipandang sebagai wadah kosong yang diisi oleh orang dewasa, tetapi sebagai individu yang aktif dalam menemukan makna dari pengalaman hidupnya. Dalam layanan bimbingan dan konseling, prinsip ini diwujudkan dengan memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi bebas, mengambil keputusan kecil, dan belajar dari konsekuensinya. Misalnya, anak diberi

kebebasan memilih aktivitas bermain yang ia sukai sambil diarahkan untuk memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab.

Progresivisme juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang demokratis. Guru dan konselor bukan sosok yang otoritatif, melainkan fasilitator yang menuntun anak dalam proses eksplorasi. Suasana yang partisipatif memungkinkan anak belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pendekatan ini secara tidak langsung menumbuhkan kemampuan sosial dan emosional yang menjadi inti dari layanan BK di PAUD.

Jika melihat dalam jangka panjang progresivisme membantu anak mengembangkan sikap terbuka terhadap perubahan dan tantangan. Anak belajar untuk berpikir fleksibel, berani mencoba hal baru, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang kompleks. Prinsip ini sangat penting bagi generasi *alpha* yang tumbuh di era digital, di mana kecepatan informasi dan inovasi menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi.

Dengan demikian, progresivisme memberikan dasar filosofis bagi BK di PAUD yang tidak hanya berorientasi pada disiplin perilaku, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman nyata. Anak belajar bukan karena diperintah, melainkan karena mengalami dan memahami nilai-nilai kehidupan melalui interaksi aktif dengan lingkungan.

3. Konstruktivisme sebagai landasan proses belajar

Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui proses berpikir, refleksi, dan interaksi sosial. Anak tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi membentuknya berdasarkan pengalaman dan interpretasi pribadi. Teori ini berakar dari pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang sama-sama

menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berjalan melalui proses internalisasi yang dipengaruhi lingkungan.

Dalam bimbingan dan konseling anak usia dini, konstruktivisme berarti bahwa konselor perlu memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun pemahaman emosionalnya sendiri. Misalnya, ketika anak merasa marah atau kecewa, konselor tidak langsung memberi nasihat, tetapi menuntun anak untuk mengidentifikasi perasaan tersebut dan mencari cara menanganinya. Melalui proses ini, anak belajar mengenali emosi, memahami sebabnya, dan menemukan strategi pengendalian diri.

Konstruktivisme juga mengakui pentingnya interaksi sosial sebagai wahana pembelajaran. Anak membangun pengetahuan melalui komunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan kelompok seperti bermain bersama, berdiskusi sederhana, atau menceritakan pengalaman menjadi media efektif bagi bimbingan. Konselor berperan mengarahkan interaksi tersebut agar menghasilkan pengalaman sosial yang membangun nilai kerja sama, empati, dan saling menghormati.

Pendekatan konstruktivistik menuntut lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan dan memberi ruang bagi anak untuk bereksperimen. Kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan kegagalan. Hal ini menumbuhkan keberanian anak untuk mencoba hal baru tanpa takut dihakimi.

Landasan konstruktivisme menguatkan peran BK di PAUD sebagai proses dialogis antara anak dan konselor. Anak dibantu untuk membangun pemahaman tentang dirinya melalui pengalaman nyata dan refleksi emosional. Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang bermakna, di mana anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

4. Nilai-nilai dasar pendidikan anak usia dini

Nilai-nilai dasar pendidikan anak usia dini menjadi pedoman etis dan moral dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai ini menjiwai setiap aspek pendidikan agar tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter dan berempati. Setidaknya terdapat lima nilai utama yang harus dijadikan dasar dalam penyelenggaraan BK di PAUD.

Pertama, nilai kemanusiaan. Setiap anak dipandang sebagai pribadi yang unik dan berharga. Perlakuan yang menghormati martabat anak menjadi pondasi bagi perkembangan kepercayaan diri dan rasa aman. Konselor wajib memperlakukan anak dengan penuh penghormatan tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan, latar belakang keluarga, atau perilaku yang sedang dikembangkan.

Kedua, nilai kebebasan dan tanggung jawab. Anak perlu diberi ruang untuk memilih, berekspresi, dan berinisiatif. Namun, kebebasan ini selalu diimbangi dengan pembelajaran tentang konsekuensi dan tanggung jawab. Melalui bimbingan, anak belajar bahwa setiap tindakan membawa dampak bagi dirinya dan orang lain, sehingga muncul kesadaran moral dan sosial.

Ketiga, nilai kasih sayang dan empati. Layanan BK harus menumbuhkan suasana emosional yang hangat. Anak yang merasakan kasih sayang akan meniru sikap tersebut dalam interaksi sosialnya. Kegiatan seperti berbagi mainan, menolong teman, dan mendengarkan cerita menjadi cara konkret untuk menumbuhkan empati sejak dini.

Keempat, nilai kejujuran dan keadilan. Anak usia dini perlu belajar memahami bahwa kejujuran adalah dasar dari hubungan sosial yang sehat. Melalui kegiatan bermain peran dan refleksi sederhana, konselor dapat menanamkan nilai keadilan dan tanggung jawab moral secara alami.

Kelima, nilai kreativitas dan kerja sama. Dunia anak penuh dengan imajinasi. Oleh karena itu, layanan bimbingan harus memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan anak mengekspresikan ide tanpa batas. Kegiatan kolaboratif seperti proyek sederhana atau permainan kelompok membantu anak belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat.

Nilai-nilai dasar tersebut bukan hanya prinsip normatif, tetapi juga pedoman praktis yang menentukan keberhasilan layanan BK di PAUD. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan dalam keseharian sekolah, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berempati, berani, dan bertanggung jawab terhadap diri serta lingkungannya.

BAB 3

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. Pentingnya Pendidikan Karakter di Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak sejak masa usia dini. Pada periode ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan menentukan arah pembentukan identitas diri di masa mendatang. Anak mengalami masa keemasan (*golden age*) di mana seluruh aspek perkembangan kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual berkembang secara simultan dan saling memengaruhi. Setiap pengalaman yang diperoleh anak pada tahap ini akan meninggalkan jejak mendalam yang membentuk pola pikir, kebiasaan, dan sistem nilai yang mereka bawa hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin agar anak memiliki dasar kepribadian yang kuat, stabil, dan berorientasi positif terhadap kehidupan sosial.

Pendidikan karakter di lembaga PAUD menempati posisi strategis karena usia dini merupakan masa di mana anak mulai belajar memahami norma sosial, meniru perilaku orang dewasa, serta membangun hubungan interpersonal. Pada fase ini, anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik dari keluarga, sekolah, maupun media digital. Jika lingkungan memberikan contoh positif dan konsisten, anak akan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, disiplin, dan rasa tanggung jawab secara alami. Namun, apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung, risiko munculnya perilaku egosentris, impulsif, dan rendahnya kepedulian sosial menjadi lebih besar. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi ruang pertama bagi pembiasaan nilai-nilai luhur melalui kegiatan sehari-hari yang menyenangkan dan bermakna.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek moral, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dan pengendalian emosi (*emotional regulation*). Anak perlu dibantu untuk mengenali perasaan seperti senang, marah, sedih, atau takut, serta memahami cara mengekspresikannya secara tepat. Kemampuan ini menjadi dasar bagi pembentukan empati dan kemampuan bersosialisasi yang sehat. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengarahkan proses ini. Konselor membantu anak untuk tidak sekadar “tahu” tentang perilaku baik dan buruk, tetapi juga mampu “merasakan” dan “menghayati” nilai-nilai moral tersebut melalui pengalaman langsung. Pendekatan semacam ini menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dibandingkan sekadar pengajaran verbal yang bersifat kognitif.

Peran layanan bimbingan dan konseling di PAUD bukan hanya memberikan intervensi terhadap masalah perilaku anak, tetapi juga membangun sistem pendukung yang memperkuat karakter sejak dini. Melalui kegiatan yang bersifat eksploratif dan reflektif, anak dilatih untuk mengambil keputusan sederhana, memahami tanggung jawab, serta menghormati hak orang lain. Misalnya, melalui kegiatan bermain peran, anak dapat belajar tentang kejujuran dan kerja sama, sementara melalui sesi mendengarkan cerita, anak diajak memahami makna kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang. Konselor berfungsi sebagai pendamping yang memfasilitasi proses ini dengan pendekatan yang hangat, empatik, dan tanpa penilaian.

Pendidikan karakter juga memiliki fungsi preventif terhadap perilaku maladaptif di kemudian hari. Anak yang tidak memperoleh pembinaan nilai sejak dini cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol dorongan, memahami batas sosial, dan mengambil keputusan etis. Di era digital seperti sekarang, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks karena anak terpapar berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan budaya dan moral bangsa. Oleh sebab itu, bimbingan dan

konseling menjadi garda depan dalam memperkuat daya tahan moral anak terhadap pengaruh negatif lingkungan digital. Layanan BK membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, serta membangun kepekaan sosial dan spiritual untuk menavigasi dunia yang semakin terbuka.

Selain itu, pendidikan karakter di usia dini juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila dalam bentuk sederhana yang mudah dipahami anak. Nilai gotong royong, keadilan, dan rasa hormat terhadap perbedaan dapat diperkenalkan melalui permainan kolaboratif dan aktivitas kelompok. Konselor bersama guru PAUD dapat bekerja sama untuk merancang kegiatan tematik yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Proses ini tidak hanya menguatkan karakter anak sebagai individu, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi warga negara yang beradab dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan bagian integral dari seluruh proses pendidikan, bukan kegiatan tambahan yang bersifat seremonial. Penguatan karakter harus melekat pada setiap interaksi, kegiatan bermain, serta pola komunikasi antara anak, guru, konselor, dan orang tua. Melalui sinergi tersebut, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Karakter yang kuat di usia dini akan menjadi pondasi kokoh bagi tumbuhnya generasi *Alpha* yang cerdas, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial di masa depan.

B. Nilai - Nilai Karakter yang Dikembangkan pada Anak PAUD

Pendidikan anak usia dini memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak di masa mendatang. Pada usia dini, struktur kepribadian anak masih plastis dan terbuka terhadap pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan perilaku positif yang konsisten dan penuh makna akan tertanam lebih kuat dibandingkan pengajaran kognitif semata. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di PAUD tidak hanya mencerminkan norma sosial dan budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga mengacu pada prinsip universal kemanusiaan yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek moral, emosional, sosial, dan spiritual anak.

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, pengembangan nilai-nilai utama mengacu pada kebijakan nasional seperti *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* serta profil *Pelajar Pancasila*. Di tingkat PAUD, nilai-nilai tersebut diadaptasi agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih konkret, simbolik, dan intuitif. Melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan interaksi sosial, anak diajak untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai yang membentuk dasar moral mereka. Berikut beberapa nilai karakter utama yang menjadi fokus pengembangan di pendidikan anak usia dini.

1. Religiusitas dan spiritualitas

Nilai religius menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter anak. Anak diajak mengenal Tuhan melalui pengalaman sederhana yang menumbuhkan rasa kagum, syukur, dan cinta terhadap ciptaan-Nya. Pendidikan religius di PAUD bukan berorientasi pada dogma atau hafalan, melainkan pada penanaman nilai-nilai spiritual universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama.

Misalnya, anak diajak berdoa sebelum makan, bersyukur atas bantuan teman, atau menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk rasa cinta terhadap ciptaan Tuhan. Layanan bimbingan dan konseling berperan dalam memperkuat kesadaran spiritual ini melalui kegiatan reflektif yang membantu anak memahami makna perilaku baik dan kasih sayang terhadap makhluk lain.

2. Kejujuran dan integritas

Kejujuran merupakan nilai moral yang membentuk dasar integritas pribadi. Anak usia dini perlu dibiasakan untuk berkata dan bertindak sesuai kenyataan tanpa rasa takut atau manipulasi. Konselor dan guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif agar anak berani mengungkapkan kebenaran.

Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, pendidik perlu merespons dengan pendekatan empatik, bukan hukuman yang menimbulkan rasa malu. Melalui strategi ini, anak belajar bahwa berkata jujur adalah perilaku yang dihargai dan diterima. Nilai kejujuran yang ditanamkan sejak dini akan berkembang menjadi integritas pribadi yang kuat saat anak tumbuh dewasa.

3. Disiplin dan tanggung jawab

Pembentukan disiplin di usia dini bukan berarti menuntut kepatuhan mutlak, melainkan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Anak belajar untuk menghargai aturan, menepati waktu, dan menyelesaikan tugas sederhana sesuai kemampuannya. Melalui bimbingan yang konsisten dan penuh kasih, anak memahami makna tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan.

Misalnya, merapikan mainan setelah digunakan atau mencuci tangan sebelum makan menjadi contoh konkret

tanggung jawab kecil yang kelak berkembang menjadi kebiasaan positif. Konselor di PAUD dapat mendukung proses ini dengan menciptakan kegiatan rutin yang memperkuat pemahaman anak terhadap struktur, aturan, dan kesadaran diri.

4. Empati dan kepedulian sosial

Kemampuan berempati adalah inti dari perkembangan moral dan sosial anak. Anak yang mampu memahami perasaan orang lain akan lebih mudah menjalin hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis. Pembiasaan untuk berbagi, membantu teman, dan menunjukkan kepedulian perlu diintegrasikan dalam aktivitas harian.

Misalnya, saat melihat temannya sedih, anak diajak untuk menenangkan atau menawarkan bantuan sederhana. Melalui permainan peran atau *storytelling*, anak belajar mengenali emosi serta mempraktikkan perilaku empatik. Konselor memiliki peran strategis untuk memfasilitasi refleksi emosional anak agar mereka memahami makna perasaan diri dan orang lain secara lebih mendalam.

5. Kerja sama dan gotong royong

Semangat kerja sama merupakan nilai sosial yang penting ditanamkan di usia dini sebagai cerminan budaya bangsa Indonesia. Melalui kegiatan kelompok, anak belajar menyesuaikan diri, berbagi peran, serta menghargai perbedaan. Misalnya, dalam permainan membangun menara balok atau kegiatan kebersihan kelas, anak belajar bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai sendirian.

Nilai gotong royong membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, toleransi, serta kesediaan untuk berkontribusi bagi kepentingan bersama. Dalam bimbingan dan konseling, nilai ini diperkuat melalui kegiatan

kolaboratif yang menumbuhkan rasa saling percaya di antara anak-anak.

6. Rasa ingin tahu dan cinta belajar

Anak usia dini memiliki dorongan alami untuk mengeksplorasi dan bertanya. Karakter rasa ingin tahu perlu dipelihara agar berkembang menjadi sikap cinta belajar yang berkelanjutan. Guru dan konselor perlu menyediakan lingkungan yang kaya rangsangan, aman, dan mendorong eksplorasi. Kegiatan seperti eksperimen sederhana, observasi alam, atau bermain peran menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan minat belajar.

Anak yang terbiasa diberi kesempatan untuk bertanya dan mencoba akan tumbuh menjadi individu yang berpikir kritis dan terbuka terhadap pengalaman baru. Rasa ingin tahu juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter inovatif dan adaptif yang dibutuhkan generasi *alpha* di masa depan.

7. Kemandirian dan ketekunan

Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Anak dilatih untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bergantung sepenuhnya pada orang dewasa, seperti memakai sepatu, memilih mainan, atau membereskan alat tulis.

Proses ini menumbuhkan ketekunan dan daya juang, terutama ketika anak dihadapkan pada tantangan kecil. Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha anak agar mereka belajar menghargai proses, bukan hanya hasil. Sikap gigih dan mandiri akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter resilien dalam menghadapi kesulitan di masa depan.

8. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan

Di tengah masyarakat yang semakin majemuk, anak perlu dibekali kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan sejak dini. Pendidikan PAUD berperan penting dalam membentuk sikap toleran melalui kegiatan yang menumbuhkan rasa hormat terhadap teman dari latar belakang budaya, agama, atau kemampuan yang berbeda. Melalui cerita, lagu, dan permainan inklusif, anak belajar bahwa setiap orang memiliki keunikan yang perlu dihargai. Konselor dapat memperkuat pemahaman ini melalui refleksi emosional yang membantu anak melihat perbedaan sebagai sesuatu yang indah dan memperkaya kehidupan bersama.

9. Cinta lingkungan dan kepedulian terhadap alam

Anak usia dini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kecintaan terhadap alam. Melalui kegiatan seperti menanam tanaman, memelihara hewan, atau menjaga kebersihan sekolah, anak belajar menghargai kehidupan di sekitarnya.

Nilai cinta lingkungan bukan hanya menumbuhkan kebiasaan menjaga kebersihan, tetapi juga membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dalam bimbingan dan konseling, nilai ini dapat diintegrasikan dengan kegiatan reflektif sederhana yang menumbuhkan rasa syukur atas ciptaan Tuhan dan tanggung jawab moral untuk melestarikannya.

Nilai-nilai karakter tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan utuh dalam pengembangan kepribadian anak. Proses internalisasi nilai tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pengulangan, keteladanan, dan pengalaman emosional yang bermakna. Peran guru dan konselor sangat menentukan dalam memastikan setiap kegiatan pembelajaran menjadi media pembentukan karakter yang

konsisten dan berkesinambungan. Dengan pembinaan nilai yang kuat di usia dini, anak akan tumbuh menjadi generasi *Alpha* yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, berempati, dan memiliki kepekaan sosial tinggi.

C. Kaitan BK dengan Profil Pelajar Pancasila

Konsep profil pelajar Pancasila merupakan visi ideal pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Enam dimensi utama ini tidak hanya menjadi arah kebijakan pendidikan formal, tetapi juga menjadi acuan penting bagi pendidikan anak usia dini. Pembentukan profil tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran strategis layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan potensi personal, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh.

Bimbingan dan konseling di PAUD berperan membantu anak mengenali dan mengembangkan nilai-nilai dasar yang selaras dengan setiap dimensi *Profil Pelajar Pancasila*. Proses bimbingan tidak disampaikan secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui pengalaman konkret dan kegiatan bermain yang sarat nilai. Konselor dan guru PAUD menjadi fasilitator yang membantu anak memahami, mengekspresikan, dan menumbuhkan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Hal ini menjadikan layanan bimbingan dan konseling sebagai jembatan antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pembentukan karakter anak sejak usia dini.

1. Beriman dan berakhlak mulia

Dimensi pertama dari profil pelajar Pancasila menekankan pentingnya keimanan dan akhlak mulia sebagai landasan moral kehidupan. Di usia dini, pembentukan keimanan tidak diarahkan pada pemahaman teologis yang kompleks,

melainkan pada penanaman rasa kagum, cinta kasih, dan rasa hormat terhadap ciptaan Tuhan. Layanan bimbingan dan konseling membantu anak mengekspresikan nilai-nilai spiritual melalui tindakan sederhana seperti berterima kasih, meminta maaf, atau menolong teman. Konselor berperan menumbuhkan kesadaran moral ini dengan cara menghadirkan pengalaman emosional yang positif agar anak memahami bahwa kebaikan selalu membawa kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan, serta menyelesaikan tugas sesuai kemampuan tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Dalam konteks bimbingan dan konseling, kemandirian dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong anak berani mencoba, bertanggung jawab terhadap pilihan, dan belajar dari kesalahan. Misalnya, anak diberi kesempatan memilih aktivitas permainan sendiri atau merapikan alat main tanpa bantuan guru. Melalui proses tersebut, anak belajar mengenali kemampuan diri serta menumbuhkan kepercayaan diri yang menjadi dasar penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat.

3. Bernalar kritis

Bernalar kritis di usia dini tidak berarti anak harus mampu berpikir abstrak, tetapi menunjukkan kemampuan untuk mengamati, bertanya, dan menilai sesuatu berdasarkan pengalaman konkret. Layanan bimbingan dan konseling berperan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak dengan memberikan ruang untuk eksplorasi dan refleksi. Misalnya, konselor dapat menggunakan teknik *storytelling* interaktif di mana anak diajak mendiskusikan pilihan moral dari cerita yang didengar. Dengan demikian,

anak belajar mempertimbangkan sebab-akibat, membandingkan situasi, serta mengembangkan kemampuan menilai secara rasional dan empatik.

4. Kreatif

Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak generasi *Alpha* yang tumbuh di tengah lingkungan digital dan dinamis. Anak perlu dilatih untuk mengekspresikan ide dan perasaannya melalui berbagai media seperti gambar, musik, drama, atau permainan simbolik. Bimbingan dan konseling berperan sebagai wadah yang menstimulasi ekspresi kreatif anak tanpa tekanan atau penilaian berlebihan. Konselor dapat menggunakan pendekatan seperti *art therapy* atau *play therapy* sederhana untuk membantu anak menyalurkan emosi dan gagasannya secara positif. Kreativitas yang dikembangkan sejak dini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir divergen, tetapi juga memperkuat regulasi emosi dan rasa percaya diri anak.

5. Bergotong royong

Nilai gotong royong menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang perlu diwariskan sejak dini. Anak usia dini belajar bekerja sama melalui permainan kelompok, kegiatan berbagi, atau proyek sederhana yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Bimbingan dan konseling memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi kegiatan yang mengajarkan kerja sama tanpa kompetisi berlebihan. Konselor membantu anak memahami makna keberhasilan bersama dan pentingnya kontribusi setiap individu dalam kelompok. Proses ini membentuk dasar bagi perkembangan sosial yang sehat serta mengajarkan anak menghargai peran orang lain dalam kehidupan bersama.

6. Berkebinekaan global

Dalam dunia yang semakin terbuka dan terkoneksi, anak perlu dibekali kemampuan menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Layanan bimbingan dan konseling di PAUD dapat memperkenalkan konsep keberagaman melalui cerita, permainan, dan pengalaman sosial yang inklusif. Misalnya, anak diajak untuk mengenal kebiasaan dari berbagai daerah atau budaya tanpa menumbuhkan stereotip. Konselor membantu anak memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Pembiasaan ini akan menumbuhkan karakter toleran, terbuka, dan berorientasi pada perdamaian—nilai-nilai penting dalam membentuk generasi yang siap hidup di era global.

Bimbingan dan konseling di PAUD pada dasarnya menjadi wahana strategis untuk mewujudkan *Profil Pelajar Pancasila* sejak masa emas perkembangan anak. Melalui proses yang terencana dan berkesinambungan, setiap kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Guru dan konselor bekerja sama memastikan bahwa anak tidak hanya belajar tentang kebaikan, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter di PAUD melalui layanan bimbingan dan konseling menjadi titik awal bagi lahirnya generasi *alpha* yang Pancasila, adaptif, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

D. Strategi Penguatan Karakter melalui Layanan BK

Penguatan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik, empatik, dan berorientasi pada pengalaman konkret.

Anak usia dini belum memiliki kemampuan berpikir abstrak, sehingga nilai-nilai moral dan sosial perlu disampaikan melalui kegiatan yang bermakna, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Layanan BK di PAUD tidak bersifat formal seperti di jenjang pendidikan menengah, melainkan diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengasuhan, pembelajaran, dan interaksi sosial yang mengandung unsur reflektif dan pembentukan nilai. Pendekatan ini menempatkan konselor dan guru sebagai figur teladan sekaligus fasilitator perkembangan karakter anak.

Penguatan karakter pada anak usia dini melalui bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama yang berfokus pada pengembangan aspek moral, emosional, sosial, dan spiritual anak. Setiap strategi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh.

Berikut ini uraian beberapa strategi penting yang dapat diterapkan secara sistematis di lembaga PAUD.

1. Modeling atau keteladanan positif

Strategi keteladanan merupakan pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. Anak belajar lebih banyak melalui pengamatan dan peniruan dibandingkan melalui instruksi verbal. Guru dan konselor menjadi model perilaku yang diamati anak setiap hari, baik dalam berbicara, bersikap, maupun menyelesaikan masalah. Sikap sopan, sabar, jujur, dan empatik yang ditunjukkan pendidik akan membentuk persepsi positif anak terhadap nilai-nilai tersebut. Konselor dapat memanfaatkan momen harian seperti makan bersama, bermain, atau berdialog untuk menunjukkan cara mengelola emosi dan berinteraksi yang baik. Keteladanan yang konsisten membantu anak meniru perilaku positif tanpa merasa digurui.

2. Pembiasaan dan rutinitas bernilai karakter

Pembiasaan merupakan cara paling efektif menanamkan nilai-nilai moral melalui pengulangan perilaku positif. Anak usia dini belajar dari konsistensi dan keteraturan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Misalnya, membiasakan anak berdoa sebelum makan, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, atau berbagi mainan dengan teman. Konselor bekerja sama dengan guru untuk merancang rutinitas harian yang mengandung makna karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Pembiasaan ini perlu dilakukan dengan suasana menyenangkan agar nilai-nilai moral tidak dirasakan sebagai paksaan, tetapi menjadi bagian alami dari kehidupan anak.

3. Pendekatan *play therapy* dan permainan edukatif

Permainan merupakan media utama pembelajaran anak usia dini sekaligus sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter. Melalui permainan, anak dapat mengekspresikan emosi, melatih empati, dan belajar menyelesaikan konflik secara sehat. Dalam konteks bimbingan dan konseling, *play therapy* digunakan sebagai metode untuk membantu anak memahami dan mengelola perasaan secara aman dan konstruktif. Misalnya, permainan peran dapat digunakan untuk mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian. Konselor dapat memfasilitasi anak untuk memerankan situasi tertentu, seperti membantu teman yang sedih atau meminta maaf setelah berbuat salah. Aktivitas ini menumbuhkan pemahaman moral melalui pengalaman langsung yang bermakna.

4. *Storytelling* atau bercerita bermuatan nilai

Cerita memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk cara berpikir dan perasaan anak. Melalui cerita, anak dapat mengenal tokoh-tokoh yang mencerminkan nilai-nilai moral

seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang. Layanan bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan teknik *storytelling* untuk menanamkan nilai-nilai karakter dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Cerita rakyat, dongeng klasik, maupun kisah kontemporer dapat digunakan dengan menyesuaikan konteks budaya anak. Setelah mendengarkan cerita, konselor dapat mengajak anak berdiskusi sederhana tentang perilaku tokoh dalam cerita, membantu anak mengenali konsekuensi moral dari tindakan tersebut. Kegiatan ini melatih anak untuk merefleksikan nilai tanpa merasa dihakimi.

5. Kegiatan reflektif dan emosional positif

Anak usia dini memiliki dunia emosi yang kaya, namun sering kali belum mampu mengekspresikannya secara tepat. Kegiatan reflektif membantu anak mengenali perasaan diri sendiri serta memahami dampaknya terhadap perilaku. Konselor dapat menggunakan media gambar, boneka, atau ekspresi wajah untuk membantu anak mengidentifikasi emosi seperti senang, marah, atau takut. Melalui refleksi sederhana, anak belajar menamai perasaan dan menemukan cara sehat untuk mengelolanya. Misalnya, anak diajak menggambar suasana hatinya atau menceritakan pengalaman yang membuatnya bahagia. Kegiatan reflektif tidak hanya memperkuat kesadaran emosional, tetapi juga menumbuhkan empati dan kontrol diri.

6. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga

Keberhasilan pembentukan karakter tidak akan optimal tanpa keterlibatan aktif keluarga. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat oleh orang tua. Konselor berperan sebagai mediator antara sekolah dan keluarga untuk memastikan adanya kesinambungan nilai.

Melalui kegiatan parenting, konsultasi, atau pelatihan, orang tua dibimbing untuk menjadi figur teladan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kolaborasi ini membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan terpadu, di mana anak mendapatkan pengalaman moral yang selaras di rumah dan di sekolah.

7. Pendekatan berbasis proyek (*project-based character learning*)
Pendekatan proyek memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar nilai karakter melalui pengalaman langsung yang terintegrasi. Misalnya, kegiatan menanam tanaman di sekolah tidak hanya mengajarkan cinta lingkungan, tetapi juga kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan. Konselor dapat mendampingi anak selama proses kegiatan dengan menekankan refleksi moral, seperti bagaimana mereka berbagi tugas, merawat tanaman dengan sabar, dan menghargai hasil kerja kelompok. Melalui proyek kecil ini, anak tidak hanya memahami konsep karakter secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara emosional dan sosial.

8. Penerapan *positive discipline* dan penguatan sosial-emosional
Disiplin positif merupakan strategi bimbingan yang menekankan pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesadaran moral tanpa hukuman keras. Dalam pendekatan ini, konselor membantu anak memahami sebab-akibat dari setiap tindakan dan memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Anak belajar bahwa setiap perilaku membawa konsekuensi, tetapi selalu ada kesempatan untuk berubah. Dengan demikian, disiplin tidak dipandang sebagai bentuk kontrol eksternal, melainkan proses pembelajaran moral yang menumbuhkan kesadaran diri. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun karakter anak yang berempati dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Strategi penguatan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling di PAUD menekankan pentingnya pendekatan yang hangat, konsisten, dan berbasis pengalaman nyata. Anak tidak hanya diajarkan tentang kebaikan, tetapi dibimbing untuk mengalami dan memahami makna kebaikan itu sendiri. Konselor berperan sebagai fasilitator nilai, bukan pemberi nasihat semata, sedangkan guru menjadi figur model yang merepresentasikan perilaku yang diharapkan. Ketika kedua peran ini bersinergi, pendidikan karakter di PAUD menjadi proses yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi *alpha* yang berakhlak, cerdas emosional, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

E. Contoh Aktivitas: *Storytelling*, *Role Play*, dan Kegiatan Berbagi

Dalam pendidikan anak usia dini, penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal atau ceramah. Anak belajar terutama melalui pengalaman konkret, aktivitas bermain, dan interaksi sosial yang bermakna. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling di PAUD harus dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tiga pendekatan utama yang terbukti efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah *storytelling* (bercerita), *role play* (bermain peran), dan kegiatan berbagi (*sharing activities*). Ketiganya tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran sosial-emosional yang berakar pada pengalaman nyata anak.

1. *Storytelling* (bercerita bermuatan nilai karakter)

Storytelling merupakan salah satu metode klasik yang tetap memiliki relevansi tinggi dalam pembentukan karakter anak usia dini. Cerita bukan hanya media hiburan, melainkan sarana edukatif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan

sosial anak secara bersamaan. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal nilai-nilai moral, memahami sebab dan akibat dari suatu tindakan, serta belajar menilai perilaku tokoh secara emosional. Cerita juga berperan sebagai *simulasi kehidupan sosial* yang memungkinkan anak menafsirkan pengalaman moral secara tidak langsung namun mendalam. Pada tahap perkembangan prasekolah, anak lebih mudah memahami pesan moral melalui narasi bergambar atau kisah simbolik dibandingkan melalui nasihat langsung yang bersifat abstrak.

Keunggulan *storytelling* dalam konteks bimbingan dan konseling terletak pada kemampuannya membangun empati dan kesadaran diri. Saat mendengarkan cerita, anak terlibat dalam proses imajinatif yang menstimulasi kemampuan perspektif sosial (*perspective taking*). Anak membayangkan bagaimana tokoh dalam cerita merasakan sesuatu, sehingga kemampuan memahami emosi orang lain berkembang secara alami. Selain itu, cerita yang disampaikan dengan nada suara, ekspresi wajah, dan gestur yang menarik menciptakan *emotional engagement* yang kuat, memperkuat daya ingat terhadap pesan moral yang disampaikan. Oleh karena itu, *storytelling* menjadi alat strategis bagi konselor untuk membantu anak mengelola emosi, mengekspresikan perasaan, dan membangun pemahaman moral tanpa tekanan.

Kegiatan *storytelling* dapat dilaksanakan menggunakan berbagai media sederhana yang dekat dengan dunia anak, seperti boneka tangan, papan flanel, wayang kertas, atau buku bergambar. Guru dan konselor sebaiknya menyesuaikan tema cerita dengan isu karakter yang ingin dikembangkan, misalnya cerita tentang *berbagi*, *menepati janji*, atau *menghormati orang tua*. Setelah mendengarkan kisah, anak dapat diajak berdialog reflektif dengan pertanyaan terbuka seperti, "*Bagaimana perasaanmu jika menjadi tokoh itu?*" atau "*Apa yang bisa kita pelajari dari cerita ini?*". Proses refleksi ini

penting karena membantu anak membangun jembatan antara isi cerita dan pengalaman pribadinya, sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjadi bagian dari perilaku nyata.

Sebagai contoh konkret, kisah "*Si Kancil dan Teman-Temannya*" dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Setelah mendengarkan cerita, anak diajak untuk menirukan adegan tertentu, menggambar perasaan tokoh, atau menulis kalimat sederhana tentang pelajaran yang mereka ambil. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan *mini role play* untuk memperkuat pemahaman moral melalui tindakan. Dengan cara ini, proses bimbingan menjadi lebih menyenangkan sekaligus reflektif, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar paling efektif melalui bermain dan berimajinasi.

Penerapannya di lingkungan PAUD, konselor memiliki peran sentral dalam memilih, menyusun, dan memodifikasi cerita agar relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Cerita yang disampaikan tidak selalu harus berasal dari buku, tetapi juga dapat berupa kisah sehari-hari di lingkungan sekolah, pengalaman teman sebaya, atau cerita buatan anak sendiri. Konselor dapat mengajak anak menyusun cerita bersama dengan topik tertentu, seperti "*Hari Ketika Aku Membantu Teman*" atau "*Bagaimana Aku Mengatasi Rasa Marah*". Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan *self-reflection* dan kesadaran diri emosional.

Dengan demikian, *storytelling* tidak dapat dipandang sekadar sebagai kegiatan tambahan dalam pembelajaran, melainkan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling di PAUD. Cerita menjadi jembatan antara dunia imajinasi dan realitas sosial anak, membantu mereka menafsirkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab secara konkret dan bermakna. Melalui

kegiatan ini, anak tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi juga merasakannya, menghayatinya, dan perlahan menjadikannya bagian dari identitas pribadinya.

2. *Role Play* (bermain peran) sebagai pengalaman sosial-moral

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif dalam pengembangan karakter anak usia dini. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pemahamannya terhadap situasi sosial melalui tindakan simbolik. Dengan berpura-pura menjadi orang lain seperti guru, dokter, polisi, atau teman sebaya anak belajar memahami peran sosial, tanggung jawab, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Bermain peran tidak hanya mengembangkan imajinasi, tetapi juga menjadi sarana penting bagi anak untuk mempraktikkan nilai moral dan sosial secara konkret, sebagaimana prinsip *learning by doing* yang menjadi inti pembelajaran anak usia dini.

Dari perspektif psikologi perkembangan, bermain peran berakar pada teori *sosiokultural* Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan sumber utama perkembangan kognitif dan emosional anak. Ketika anak terlibat dalam permainan simbolik, mereka belajar mengatur perilaku, mengikuti aturan sosial, dan menunda kepuasan pribadi demi keberhasilan permainan. Aktivitas ini melatih *self-regulation* (pengendalian diri) dan *perspective taking* (kemampuan memahami sudut pandang orang lain). Dalam bimbingan dan konseling, kemampuan ini menjadi dasar penting bagi pembentukan empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, bermain peran bukan hanya aktivitas menyenangkan, tetapi juga latihan moral dan emosional yang mendalam.

Konselor di PAUD dapat memanfaatkan metode *role play* untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan moral anak

melalui pengalaman langsung. Misalnya, anak diajak bermain peran dalam situasi yang menampilkan nilai tertentu, seperti “berbagi mainan”, “meminta maaf”, atau “menolong teman yang jatuh”. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mendengar nasihat, tetapi mengalami secara langsung perasaan dan reaksi yang muncul dari peran yang dimainkan. Misalnya, ketika anak memerankan tokoh yang tidak mau berbagi, konselor dapat mengajak anak lain memerankan teman yang kecewa. Setelah permainan, konselor memfasilitasi refleksi sederhana dengan pertanyaan seperti, “Bagaimana perasaanmu saat temanmu tidak berbagi?” atau “Apa yang bisa kita lakukan supaya semua senang?”. Proses refleksi ini membantu anak memahami makna moral bukan dari sudut pandang orang dewasa, tetapi dari pengalaman emosionalnya sendiri.

Selain menanamkan nilai-nilai moral, *role play* juga memiliki fungsi penting dalam membangun keterampilan sosial. Melalui permainan peran, anak belajar berbicara dengan sopan, bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Kegiatan ini dapat dirancang dalam berbagai bentuk, mulai dari permainan sederhana seperti “Bermain di Pasar” atau “Di Rumah Sakit”, hingga skenario tematik seperti “Hari Ketika Aku Menolong Teman”. Guru dan konselor perlu menyesuaikan kompleksitas peran dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Anak berusia 3–4 tahun mungkin hanya mampu memainkan peran simbolik sederhana, sedangkan anak usia 5–6 tahun sudah mulai memahami struktur cerita dan interaksi sosial yang lebih kompleks.

Dari sisi konseling, *role play* memiliki kekuatan terapeutik yang signifikan. Anak sering kali belum mampu mengungkapkan perasaan secara verbal, namun melalui permainan peran, mereka dapat mengekspresikan emosi yang tersembunyi seperti marah, takut, cemburu, atau sedih. Konselor dapat mengamati bagaimana anak memainkan

peran tertentu untuk memahami kondisi emosionalnya. Misalnya, anak yang cenderung selalu memilih peran sebagai “guru yang marah” atau “teman yang menangis” mungkin sedang mengekspresikan pengalaman emosional yang belum terselesaikan. Dalam situasi ini, konselor dapat melakukan intervensi lembut melalui dialog reflektif, menggiring anak untuk mengidentifikasi perasaannya dan mencari cara baru untuk mengekspresikan emosi secara sehat.

Peran guru dan konselor dalam kegiatan bermain peran bukan sekadar pengamat, melainkan *co-participant* yang turut menciptakan suasana aman dan penuh dukungan. Anak perlu merasa bahwa setiap ekspresi atau kesalahannya diterima tanpa penilaian. Konselor harus memastikan bahwa permainan peran tidak berubah menjadi ajang evaluasi perilaku, melainkan pengalaman belajar yang membangun kesadaran moral. Refleksi setelah permainan merupakan bagian penting dari kegiatan ini, karena membantu anak menghubungkan peran yang dimainkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah bermain “tolong-menolong di taman”, konselor dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata anak, seperti membantu teman yang menjatuhkan pensil atau menghibur teman yang sedih. Hubungan antara pengalaman simbolik dan nyata inilah yang memperkuat internalisasi nilai.

Implementasi *role play* dalam layanan bimbingan dan konseling di PAUD juga dapat dikaitkan dengan tema-tema kurikulum yang sedang berjalan. Misalnya, dalam tema “Keluargaku”, anak dapat memainkan peran sebagai ayah, ibu, dan anak untuk memahami nilai tanggung jawab dan kasih sayang dalam keluarga. Pada tema “Sekolahku”, anak dapat berperan sebagai guru atau murid untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan saling menghargai. Pendekatan ini membuat bimbingan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran,

bukan kegiatan terpisah. Anak belajar nilai-nilai karakter secara kontekstual, sesuai dengan dunia yang mereka pahami.

Bermain peran dapat menjadi sarana membangun iklim sosial positif di lingkungan PAUD. Ketika anak terbiasa bermain peran yang menumbuhkan empati dan komunikasi, mereka akan membawa perilaku tersebut ke dalam interaksi nyata. Kelas menjadi lebih harmonis, anak lebih mudah bekerja sama, dan konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif. Efek domino ini menunjukkan bahwa *role play* memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan budaya karakter positif di sekolah.

Pada akhirnya, *role play* bukan sekadar permainan simbolik, melainkan proses pembentukan karakter yang bersifat transformatif. Melalui peran yang dimainkan, anak belajar memahami diri dan orang lain, menata emosi, serta membangun kesadaran sosial. Dalam kerangka bimbingan dan konseling di PAUD, metode ini memadukan unsur *pembelajaran*, *ekspresi emosional*, dan *refleksi moral* dalam satu kegiatan yang utuh. Ketika dilaksanakan secara terencana dan reflektif, bermain peran menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan anak sejak dini.

3. Kegiatan berbagi (*sharing activities*) sebagai wahana empati dan sosialisasi

Kegiatan berbagi merupakan salah satu bentuk nyata dari pendidikan karakter yang paling mudah dipahami oleh anak usia dini. Melalui tindakan sederhana seperti berbagi mainan, makanan, atau perhatian, anak belajar tentang makna empati, kepedulian, dan kebahagiaan yang muncul ketika memberi. Pada masa ini, anak sedang membangun pemahaman awal tentang hubungan sosial dan moral, sehingga pengalaman berbagi meninggalkan kesan mendalam terhadap pembentukan nilai dan sikap prososial. Dalam kegiatan

bimbingan dan konseling, berbagi menjadi media penting untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, kesadaran sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Kemampuan untuk berbagi muncul secara bertahap seiring perkembangan sosial dan emosional anak. Pada usia prasekolah, anak mulai belajar menempatkan dirinya dalam situasi sosial dan mengenali perasaan orang lain. Ketika diminta berbagi mainan, anak dilatih menahan keinginan pribadi demi kebahagiaan bersama. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari menerima, tetapi juga dari memberi. Kegiatan berbagi yang dirancang secara terarah menumbuhkan empati dan pengendalian diri sekaligus menanamkan nilai moral secara alami. Proses sederhana ini menjadi sarana efektif dalam membangun kepribadian yang peka dan berperilaku positif.

Kegiatan berbagi di lingkungan PAUD dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kreatif. Misalnya, kegiatan "*Berbagi Bekal Ceria*", di mana anak diajak membawa makanan ringan untuk dibagikan kepada teman. Melalui kegiatan ini, anak belajar berinteraksi, berterima kasih, dan menghargai pemberian orang lain. Guru dan konselor memberikan pemahaman bahwa berbagi tidak diukur dari banyaknya yang diberikan, melainkan dari ketulusan hati dan kebahagiaan yang muncul saat memberi. Nilai ini membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan baik memiliki makna emosional bagi diri sendiri dan orang lain.

Selain berbagi benda atau makanan, kegiatan berbagi dapat dilakukan dalam bentuk "*Berbagi Cerita dan Pengalaman Baik*". Anak diajak menceritakan pengalaman ketika mereka membantu teman, menolong hewan, atau memberikan sesuatu kepada saudara di rumah. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengekspresikan kebanggaan atas perbuatan baiknya dan menginspirasi teman-teman lain untuk melakukan hal

serupa. Setiap pekan, kelas dapat mengadakan sesi "*Kotak Kebaikan*", tempat anak menuliskan atau menggambarkan satu kebaikan yang mereka lakukan. Beberapa anak dapat berbagi cerita di depan kelas untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Aktivitas ini menumbuhkan suasana positif dan memperkuat budaya apresiasi terhadap perilaku baik di lingkungan sekolah.

Guru dan konselor memiliki peran penting untuk memastikan bahwa kegiatan berbagi dilakukan dalam suasana yang nyaman dan bebas tekanan. Anak perlu merasakan bahwa berbagi adalah pilihan hati, bukan kewajiban. Pendekatan yang lembut membantu anak memahami bahwa berbagi bukan berarti kehilangan, melainkan berbagi berarti membagi kebahagiaan. Penguatan positif melalui pujian, pelukan, atau ucapan terima kasih akan menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk terus melakukan kebaikan. Dengan cara ini, nilai berbagi tumbuh sebagai bagian dari karakter, bukan sekadar perilaku sementara.

Kegiatan berbagi juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai spiritual anak. Saat memberi, anak belajar mensyukuri apa yang dimiliki dan merasakan kebahagiaan karena dapat membuat orang lain senang. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui kalimat sederhana seperti "*Kita senang kalau bisa membuat teman bahagia*" atau "*Berbagi membuat hati kita ringan.*" Kalimat positif semacam ini memperkuat pengalaman emosional anak dan membantu mereka memahami makna kebaikan secara mendalam. Nilai spiritual seperti kasih sayang, keikhlasan, dan rasa syukur menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari yang penuh makna.

Kegiatan berbagi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial sederhana, seperti mengumpulkan mainan bekas untuk anak di panti asuhan, menanam pohon bersama, atau membuat kartu ucapan untuk petugas kebersihan

sekolah. Aktivitas nyata seperti ini memperluas pengalaman sosial anak dan memperkuat rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Anak belajar bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab untuk membantu orang lain. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan penuh makna, nilai kepedulian tumbuh secara alami dalam diri anak dan membentuk dasar karakter sosial yang kuat.

Kegiatan berbagi membantu anak mengembangkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, dan menumbuhkan rasa empati yang tulus. Melalui kegiatan ini, anak belajar bahwa kebaikan dapat dimulai dari hal-hal kecil, dan setiap tindakan memberi membawa kebahagiaan bagi semua pihak. Pengalaman berbagi yang konsisten di lingkungan PAUD akan membentuk budaya kebaikan, menjadikan sekolah tempat tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga berhati lembut dan peduli terhadap sesama.

BAB 4

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN REGULASI DIRI ANAK USIA DINI

A. Pentingnya Kecerdasan Emosional di *Golden Age*

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berhubungan secara efektif dengan orang lain. Pada masa *golden age* atau periode usia emas antara 0 hingga 6 tahun, perkembangan emosi anak berlangsung dengan sangat intens. Otak anak mengalami pertumbuhan cepat, terutama pada bagian sistem limbik yang berperan dalam pengaturan emosi, empati, dan hubungan sosial. Setiap pengalaman emosional yang dialami anak di masa ini akan membekas dalam memori jangka panjang dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter serta keseimbangan psikologis di masa depan.

Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosi secara spontan karena mereka belum memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk mengendalikan perasaan. Mereka bisa tertawa lepas, menangis keras, atau marah dalam waktu yang sangat singkat tanpa menyadari alasan yang kompleks di baliknya. Oleh karena itu, peran orang dewasa di sekitar anak, terutama guru dan konselor PAUD, sangat penting dalam membantu anak mengenali dan menafsirkan perasaan yang muncul. Anak perlu dipandu untuk memahami bahwa setiap emosi memiliki fungsi dan makna tertentu. Misalnya, rasa marah menunjukkan adanya ketidaknyamanan, rasa sedih menandakan kehilangan, dan rasa bahagia mencerminkan kepuasan. Dengan pendampingan yang tepat, anak belajar bahwa emosi tidak perlu ditekan, melainkan dapat dikelola secara sehat dan positif.

Kecerdasan emosional pada masa ini menjadi fondasi bagi seluruh aspek perkembangan lain, termasuk sosial, moral, dan

akademik. Anak yang mampu mengelola emosi dengan baik biasanya lebih mudah menjalin pertemanan, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dalam situasi baru. Mereka juga cenderung lebih fokus dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan memahami emosinya sering kali menunjukkan perilaku tantrum, agresi, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya diukur dari kemampuan membaca, berhitung, atau mengenal bentuk, tetapi juga dari seberapa baik anak memahami dan mengatur perasaannya.

Bimbingan dan konseling berperan besar dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional secara sistematis. Konselor PAUD berfungsi sebagai pendamping yang empatik dan reflektif, membantu anak menafsirkan perasaan yang muncul dari pengalaman sehari-hari. Melalui dialog sederhana, permainan, atau kegiatan ekspresif seperti menggambar dan bernyanyi, anak belajar mengenal perasaan marah, takut, senang, atau malu. Konselor dapat memberikan penguatan positif ketika anak berhasil mengendalikan diri atau menenangkan teman yang sedang sedih. Proses ini bukan hanya mengajarkan pengendalian diri, tetapi juga memperkuat kemampuan empati dan tanggung jawab sosial.

Lingkungan belajar yang kaya pengalaman emosional positif juga menjadi faktor penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Guru dan orang tua perlu memberikan teladan dalam mengekspresikan perasaan secara wajar, seperti meminta maaf, menunjukkan rasa syukur, atau menenangkan diri ketika kecewa. Anak belajar lebih banyak melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa daripada melalui instruksi verbal. Karena itu, kolaborasi antara konselor, guru, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan pengembangan emosi anak. Setiap interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang akan

menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keseimbangan emosi yang stabil.

Kecerdasan emosional yang tumbuh dengan baik sejak masa *golden age* akan menjadi fondasi bagi keberhasilan anak di berbagai aspek kehidupan. Anak yang mampu memahami perasaannya cenderung memiliki kemampuan berpikir yang fleksibel, lebih mudah menyelesaikan konflik, serta memiliki hubungan sosial yang sehat. Penguatan aspek ini tidak hanya membentuk individu yang bahagia dan stabil secara emosional, tetapi juga menyiapkan generasi yang berempati, tangguh, dan berkarakter. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi prioritas utama dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini, sejalan dengan visi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

B. Komponen Kecerdasan Emosional (Mengenali, Mengekspresikan, Mengelola Emosi)

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk kemampuan anak dalam memahami serta mengatur kehidupan emosionalnya. Tiga komponen yang paling mendasar bagi anak usia dini meliputi kemampuan mengenali emosi, mengekspresikan emosi, dan mengelola emosi. Ketiganya menjadi fondasi bagi perkembangan empati, pengendalian diri, dan kemampuan sosial yang sehat. Pada masa usia dini, ketiga komponen ini belum terbentuk secara utuh, sehingga membutuhkan stimulasi, bimbingan, dan pendampingan yang berkelanjutan melalui proses pendidikan dan layanan konseling.

1. Mengenali emosi (*self-awareness*)

Kemampuan mengenali emosi merupakan tahap awal dalam pengembangan kecerdasan emosional. Anak belajar untuk menyadari perasaan yang muncul di dalam dirinya dan memberi nama pada emosi tersebut. Proses ini tampak sederhana, tetapi memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran diri (*self-awareness*). Anak yang dapat mengenali perasaannya sendiri akan lebih mudah memahami perilaku dan reaksi yang muncul dari emosi tersebut. Misalnya, anak belajar membedakan antara rasa marah dan kecewa, atau antara rasa senang dan bangga.

Pada usia dini, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan reflektif yang menyenangkan seperti permainan ekspresi wajah, menggambar perasaan, atau menggunakan kartu emosi. Guru dan konselor dapat membantu anak dengan pertanyaan sederhana seperti "*Apa yang kamu rasakan saat ini?*" atau "*Bagaimana wajahmu ketika senang?*". Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu anak menautkan pengalaman batin dengan simbol yang dapat dikenali. Semakin sering anak diberi kesempatan untuk menamai emosinya, semakin kuat pula kesadarannya terhadap kondisi diri.

Kemampuan mengenali emosi juga menumbuhkan empati karena anak yang sadar akan perasaannya sendiri akan lebih mudah memahami perasaan orang lain. Bimbingan yang berfokus pada pengenalan emosi tidak hanya mengajarkan anak untuk menilai perasaan sebagai baik atau buruk, tetapi juga untuk memahami bahwa semua emosi memiliki fungsi. Rasa marah, misalnya, memberi sinyal bahwa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan, sementara rasa takut membantu anak mengenali potensi bahaya. Pemahaman semacam ini menjadi dasar bagi pembentukan keseimbangan emosional yang matang.

2. Mengekspresikan emosi (*emotional expression*)

Kemampuan mengekspresikan emosi mencerminkan cara anak menunjukkan perasaannya kepada orang lain secara wajar dan dapat diterima sosial. Anak usia dini sering kali mengekspresikan emosi secara spontan, seperti menangis keras ketika kecewa atau tertawa terbahak saat bahagia. Pada tahap ini, anak perlu belajar menyalurkan emosi dengan cara yang tepat agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Guru dan konselor berperan besar dalam membantu anak memahami berbagai cara mengekspresikan emosi secara positif. Misalnya, anak dapat diajak berbicara tentang perasaannya ketika marah alih-alih berteriak atau memukul. Kegiatan seperti bermain peran, bercerita, atau bernyanyi dapat menjadi sarana efektif untuk menyalurkan emosi. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar bahwa emosi tidak perlu ditekan, tetapi dapat diungkapkan dengan cara yang diterima oleh lingkungan.

Selain itu, ekspresi emosi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan keteladanan orang dewasa. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang terbuka terhadap komunikasi emosional cenderung lebih mampu mengekspresikan perasaan dengan sehat. Sebaliknya, anak yang sering ditegur karena menangis atau diminta “jangan marah” tanpa penjelasan akan kesulitan memahami arti emosinya. Oleh sebab itu, lingkungan PAUD harus menjadi ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi. Ketika anak merasa diterima apa adanya, mereka akan lebih percaya diri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara yang konstruktif.

3. Mengelola emosi (*self-regulation*)

Komponen ketiga dari kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi atau *self-regulation*. Setelah anak mengenali dan mengekspresikan perasaannya, langkah berikutnya adalah belajar mengendalikan intensitas emosi agar tidak meluap dan merugikan diri maupun orang lain. Pengelolaan emosi mencakup kemampuan menenangkan diri, menunda kepuasan, mengalihkan perhatian dari hal yang mengganggu, serta memilih reaksi yang tepat terhadap situasi tertentu.

Kemampuan ini tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui latihan dan pembiasaan yang berulang. Guru dan konselor dapat menggunakan berbagai teknik sederhana seperti latihan pernapasan, permainan tenang, atau kegiatan refleksi setelah bermain. Misalnya, ketika anak tampak marah karena mainannya diambil teman, guru dapat membantunya menarik napas dalam, menghitung pelan, dan menjelaskan perasaannya. Melalui pendampingan yang konsisten, anak belajar bahwa ia memiliki kendali atas perasaannya dan dapat memilih cara yang lebih baik untuk merespons situasi.

Mengelola emosi juga berhubungan erat dengan kemampuan berpikir dan moral. Anak yang mampu mengendalikan emosi lebih mudah memecahkan masalah, mempertimbangkan akibat dari tindakannya, dan menghormati perasaan orang lain. Dalam jangka panjang, penguasaan *self-regulation* membantu anak menghindari perilaku impulsif dan meningkatkan ketahanan psikologis terhadap tekanan. Bimbingan dan konseling di PAUD dapat menanamkan keterampilan ini melalui kegiatan bermain kolaboratif, simulasi sosial, atau diskusi ringan yang menekankan pemecahan masalah secara damai.

Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk struktur dasar kecerdasan emosional anak. Kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi tidak berkembang secara terpisah, tetapi melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara anak, guru, konselor, dan lingkungan sosialnya. Penguatan ketiga aspek ini menjadikan anak lebih sadar diri, empatik, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Pendidikan yang memadukan bimbingan emosional dengan pengalaman belajar konkret akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

C. Peran BK dalam Mengembangkan Regulasi Diri Anak

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu anak usia dini mengembangkan kemampuan regulasi diri, yaitu kemampuan untuk mengenali, mengendalikan, dan menyesuaikan perilaku serta emosi sesuai dengan tuntutan situasi. Regulasi diri bukan hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan sosial yang saling berhubungan. Anak yang memiliki regulasi diri baik cenderung lebih mampu berkonsentrasi, berinteraksi secara positif, serta menunda kepuasan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam pendidikan anak usia dini, regulasi diri menjadi pondasi bagi kesiapan belajar dan keberhasilan sosial anak di masa berikutnya.

BK berperan sebagai jembatan antara dunia emosional anak dengan proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang bersifat preventif dan pengembangan, layanan BK membantu anak memahami apa yang mereka rasakan serta bagaimana mengelola reaksi yang muncul dari emosi tersebut. Guru dan konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan regulasi diri dengan memberikan kesempatan kepada anak

untuk belajar dari pengalaman, bukan hanya menerima instruksi. Misalnya, ketika anak berebut mainan, konselor dapat mengarahkan mereka untuk mencari solusi bersama, seperti bergiliran atau bermain bersama. Pendekatan semacam ini membantu anak belajar menunda keinginan dan menyesuaikan diri terhadap aturan sosial tanpa merasa terpaksa.

Peran BK dalam pengembangan regulasi diri juga terlihat dalam proses pembiasaan. Anak usia dini belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakannya, sehingga perlu pendampingan yang konsisten dan sabar. Konselor atau guru berperan memberikan penguatan positif setiap kali anak berhasil mengontrol diri atau menunjukkan perilaku yang sesuai. Pujian sederhana, pelukan, atau kata-kata apresiatif dapat memperkuat perilaku yang diharapkan dan membentuk pola pengendalian diri yang lebih stabil.

Selain itu, BK membantu anak mengenali hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Anak dilatih untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki sebab dan akibat. Misalnya, ketika anak marah dan berteriak, guru dapat membantu anak menelusuri perasaannya dengan bertanya, "*Apa yang membuat kamu marah?*" dan "*Apa yang bisa kamu lakukan supaya perasaanmu lebih tenang?*". Proses refleksi sederhana ini menumbuhkan kesadaran bahwa emosi dapat dikelola dan tidak harus diekspresikan secara destruktif.

Layanan BK juga berfungsi sebagai sarana intervensi dini ketika anak menunjukkan kesulitan dalam mengatur diri, seperti mudah tantrum, sulit berbagi, atau menolak mengikuti aturan. Melalui observasi dan komunikasi dengan orang tua, konselor dapat merancang strategi individual untuk membantu anak membangun kemampuan adaptif. Misalnya, dengan membuat jadwal kegiatan yang teratur, memberikan pilihan terbatas agar anak belajar mengambil keputusan, atau menggunakan kartu isyarat sebagai pengingat perilaku positif.

Dukungan emosional dari guru dan konselor menjadi kunci keberhasilan pengembangan regulasi diri. Anak usia dini belajar terutama melalui model perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan konselor harus menjadi teladan dalam menunjukkan ketenangan, kesabaran, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara damai. Ketika anak menyaksikan bagaimana orang dewasa menghadapi situasi sulit dengan cara yang positif, mereka akan meniru pola tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Selain berfokus pada anak, BK juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua. Konselor dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya konsistensi dalam pola asuh, penerapan aturan yang jelas, serta pemberian batasan yang disertai empati. Kerja sama antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan lingkungan yang harmonis bagi perkembangan emosi dan pengendalian diri anak. Dengan komunikasi yang terbuka, nilai-nilai pengendalian diri yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, sehingga anak memperoleh pengalaman yang utuh dan berkesinambungan.

Melalui kegiatan bimbingan yang terencana, regulasi diri dapat dikembangkan secara alami dalam keseharian anak. Kegiatan seperti latihan relaksasi sederhana, permainan berkelompok yang membutuhkan giliran, dan refleksi setelah kegiatan belajar dapat menjadi media efektif untuk melatih pengendalian diri. Anak yang terbiasa mengenali emosinya, memahami perasaan orang lain, dan memilih cara yang tepat untuk menanggapi situasi akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tenang, dan berdaya tahan tinggi terhadap tekanan.

BK di PAUD tidak hanya berperan dalam mengatasi masalah perilaku, tetapi juga menyiapkan dasar psikologis bagi tumbuh kembang anak di masa depan. Regulasi diri yang kuat merupakan indikator utama kecerdasan emosional yang matang dan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan akademik, sosial, dan moral anak. Oleh karena itu, peran BK dalam

mengembangkan regulasi diri harus ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan anak usia dini, bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai inti dari pembentukan pribadi yang utuh dan seimbang.

D. Teknik BK: Menggambar Emosi, Musik, Permainan Kelompok

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang kreatif, ekspresif, dan menyenangkan. Anak pada usia ini belum memiliki kemampuan verbal yang matang untuk mengekspresikan perasaan atau pikiran secara kompleks, sehingga teknik nonverbal menjadi sarana yang efektif untuk membantu mereka mengenali dan mengelola emosinya. Tiga teknik yang sering digunakan dan terbukti relevan adalah menggambar emosi, penggunaan musik, serta permainan kelompok. Ketiganya tidak hanya menumbuhkan kesadaran emosional anak, tetapi juga mengembangkan empati, kerja sama, serta kemampuan sosial yang lebih luas.

1. Menggambar emosi

Menggambar menjadi salah satu cara alami bagi anak untuk menyalurkan dan mengekspresikan perasaan. Melalui gambar, anak mampu menyampaikan emosi yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata, seperti marah, sedih, takut, atau senang. Aktivitas menggambar tidak hanya berfungsi sebagai media artistik, tetapi juga sebagai sarana terapeutik yang membantu konselor memahami dunia batin anak. Warna, bentuk, dan objek yang digambar sering mencerminkan kondisi emosional yang sedang dialami anak.

Konselor dapat memfasilitasi kegiatan menggambar dengan tema tertentu, misalnya “gambar saat kamu merasa bahagia” atau “gambar sesuatu yang membuatmu marah.”

Setelah menggambar, anak diajak berbicara santai mengenai hasil karyanya tanpa penilaian benar atau salah. Pendekatan ini membantu anak mengenali emosi secara sadar serta menumbuhkan rasa diterima dan dipahami. Selain itu, kegiatan menggambar emosi juga melatih koordinasi motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas anak. Dalam jangka panjang, kegiatan ini memperkuat kemampuan refleksi diri dan menjadi dasar bagi pengembangan empati terhadap orang lain.

2. Musik sebagai media bimbingan emosional

Musik memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi suasana hati dan menstimulasi emosi anak. Ritme, melodi, dan lirik sederhana mampu membawa anak ke dalam pengalaman emosional yang kaya tanpa harus menggunakan bahasa verbal. Dalam layanan BK, musik dapat digunakan untuk membantu anak menenangkan diri, menyalurkan perasaan, atau menumbuhkan kebersamaan. Lagu-lagu dengan tema persahabatan, tolong-menolong, dan kasih sayang dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai moral dan sosial secara alami.

Konselor dapat menggunakan musik untuk berbagai tujuan. Musik lembut dapat membantu anak yang gelisah menjadi lebih tenang, sementara musik ritmis dapat membangkitkan semangat dan energi positif. Kegiatan seperti menyanyi bersama, bermain alat musik sederhana, atau menari mengikuti irama membantu anak mengekspresikan diri dengan cara yang menyenangkan. Aktivitas ini juga dapat digabungkan dengan refleksi sederhana, misalnya dengan menanyakan perasaan anak setelah menyanyikan lagu tertentu atau menggambarkan emosi yang dirasakan saat mendengarkan musik. Melalui pengalaman musikal yang berulang, anak belajar mengenali

perubahan suasana hati dan menemukan cara sehat untuk menenangkan diri ketika menghadapi tekanan emosional.

3. Permainan kelompok untuk pengembangan sosial-emosional

Permainan kelompok menjadi sarana penting bagi anak untuk belajar bekerja sama, berbagi peran, dan memahami aturan sosial. Dalam kegiatan bermain, anak belajar bahwa keberhasilan bersama lebih penting daripada kemenangan individu. Konselor dapat merancang permainan yang berfokus pada kerja sama, empati, dan komunikasi positif. Misalnya, permainan "*Bola Estafet Ceria*" di mana anak harus mengoper bola sambil menyebutkan hal baik tentang temannya, atau "*Menara Kerja Sama*" di mana anak harus membangun menara dari balok dengan koordinasi bersama.

Melalui permainan seperti ini, anak belajar mengendalikan dorongan pribadi, menghargai giliran, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Konselor dapat memberikan penguatan verbal setelah kegiatan untuk membantu anak merefleksikan pengalaman emosional yang dialami, seperti perasaan senang karena membantu teman atau kecewa ketika kalah. Proses refleksi ini membangun pemahaman bahwa setiap emosi memiliki tempat dan dapat dikelola dengan cara yang positif.

Permainan kelompok juga menjadi media untuk mengidentifikasi anak yang memiliki kesulitan sosial atau emosional. Anak yang cenderung menarik diri, agresif, atau mudah frustrasi dapat terdeteksi lebih awal melalui interaksi bermain. Dengan observasi yang cermat, konselor dapat memberikan intervensi personal berupa dukungan emosional atau latihan sosial tambahan agar anak mampu berpartisipasi lebih baik dalam kelompok.

Ketiga teknik tersebut memiliki kesamaan dalam memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri

dan belajar mengelola perasaan. Melalui kegiatan yang bersifat eksploratif, anak tidak hanya mengenal emosi secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung proses pengendalian diri dan hubungan sosial yang sehat. Layanan BK yang mengintegrasikan kegiatan menggambar, musik, dan permainan kelompok mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus memperkuat pondasi kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

E. Studi Kasus: Menangani Anak Tantrum di PAUD

Fenomena tantrum merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi yang umum terjadi pada anak usia dini. Tantrum biasanya muncul ketika anak merasa frustrasi, kecewa, lelah, atau tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal. Perilaku ini bisa berupa menangis keras, berteriak, menendang, memukul, atau menolak berinteraksi dengan orang lain. Meskipun sering dianggap sebagai perilaku negatif, tantrum sesungguhnya merupakan bagian alami dari proses perkembangan emosional anak, di mana mereka sedang belajar mengenali dan mengatur perasaan. Peran guru dan konselor di lembaga PAUD sangat penting untuk membantu anak melewati fase ini dengan cara yang tepat, agar tidak berkembang menjadi perilaku agresif atau penarikan diri sosial di kemudian hari.

Kasus berikut menggambarkan bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling dapat diterapkan untuk menangani anak yang sering mengalami tantrum di kelas. Seorang anak berusia empat tahun, sebut saja "*Alya*", sering menunjukkan perilaku menangis keras dan menolak mengikuti kegiatan kelompok setiap kali keinginannya tidak segera dipenuhi. Misalnya, ketika ia ingin menggunakan alat bermain yang sedang dipakai temannya, ia langsung berteriak dan melempar benda di sekitarnya. Guru awalnya merespons dengan teguran keras, namun hal itu justru memperparah reaksi Alya. Perilaku

tersebut berulang hampir setiap hari dan mulai mengganggu suasana belajar anak-anak lain.

Konselor sekolah kemudian melakukan observasi selama beberapa hari untuk memahami pemicu emosional yang dialami Alya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tantrum biasanya muncul ketika ia merasa kehilangan kendali atas situasi, terutama ketika harus menunggu giliran atau berbagi dengan teman. Berdasarkan temuan tersebut, konselor menyusun rencana intervensi yang menekankan pada penguatan regulasi diri dan komunikasi emosional. Pendekatan yang digunakan bersifat empatik dan suportif, bukan hukuman atau paksaan.

Langkah pertama dilakukan dengan membangun hubungan emosional yang positif. Konselor berusaha membuat Alya merasa aman dan diterima. Ia mengajaknya berbicara santai setelah emosi mereda, menggunakan kalimat sederhana seperti "*Tadi kamu marah sekali, ya? Apa yang kamu rasakan waktu itu?*". Pertanyaan terbuka seperti ini membantu anak belajar mengenali emosinya tanpa rasa bersalah. *Langkah berikutnya* adalah mengenalkan cara-cara baru untuk menenangkan diri. Konselor memperkenalkan teknik pernapasan sederhana dengan permainan "*meniup balon imajiner*" dan kegiatan menggambar emosi untuk menyalurkan perasaan marah secara positif.

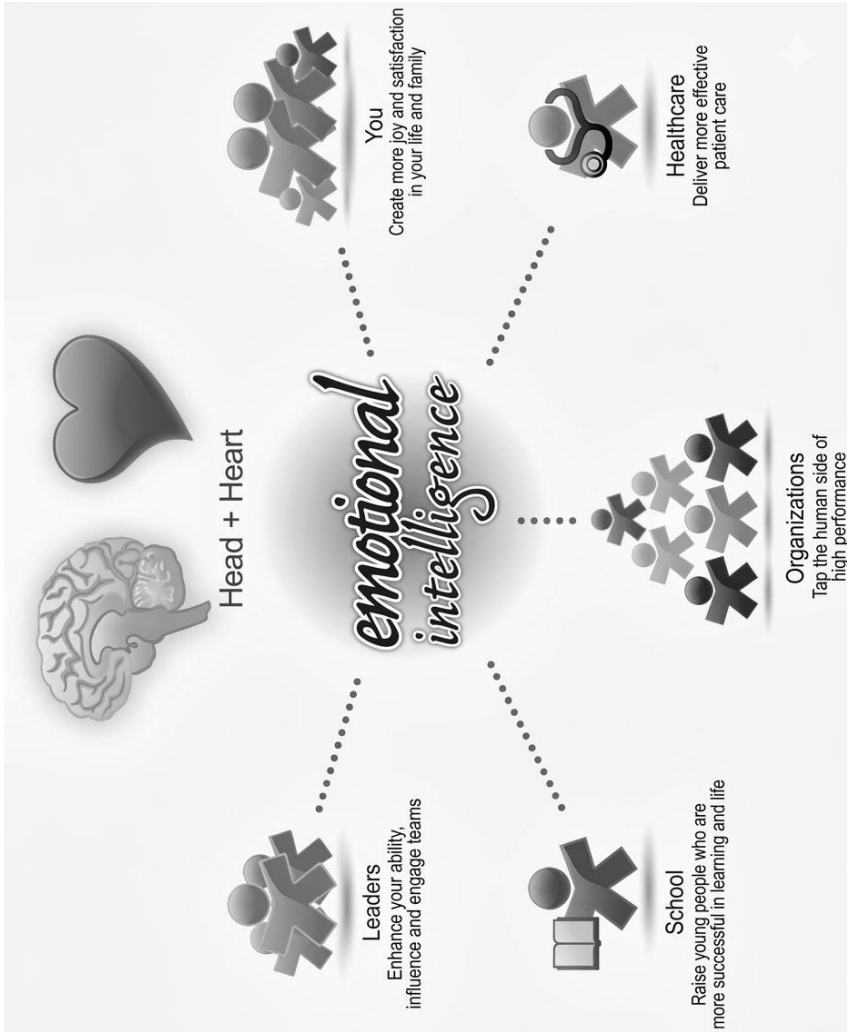
Selain itu, konselor bekerja sama dengan guru kelas untuk mengatur lingkungan belajar yang lebih kondusif. Guru didorong untuk memberi peringatan waktu secara bertahap, misalnya "*Lima menit lagi giliranmu bermain, ya,*" agar anak belajar menunggu dengan harapan yang jelas. Guru juga memberikan penguatan positif ketika Alya berhasil menunggu atau mengendalikan diri. Setiap perilaku positif diberi apresiasi melalui kata-kata pujian sederhana atau simbol bintang kecil di papan perilaku.

Pendekatan ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa minggu. Frekuensi tantrum berkurang, dan Alya mulai mampu mengekspresikan keinginannya dengan kalimat

sederhana seperti *"Aku ingin main setelah dia selesai."* Proses refleksi emosional yang dilakukan secara rutin membantu anak memahami bahwa marah bukan sesuatu yang salah, tetapi perlu disalurkan dengan cara yang aman. Intervensi ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua dalam membangun konsistensi pola asuh di rumah dan sekolah.

Kasus ini menunjukkan bahwa menangani anak tantrum tidak dapat dilakukan dengan cara otoritatif atau reaktif. Pendekatan bimbingan dan konseling menempatkan anak sebagai individu yang sedang belajar memahami dirinya. Fokus utamanya bukan menghentikan perilaku secara instan, melainkan membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri secara bertahap. Keterampilan ini akan menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial-emosional di masa depan, termasuk dalam kemampuan bekerja sama, berempati, dan menghadapi tekanan sosial di lingkungan yang lebih luas.

Melalui pendekatan yang hangat, reflektif, dan terstruktur, layanan bimbingan dan konseling di PAUD mampu mengubah perilaku tantrum menjadi peluang belajar emosional yang berharga. Anak tidak hanya belajar mengendalikan diri, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri karena mampu memahami dan mengelola emosinya sendiri. Proses ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak di masa depan.



BAB 5 LITERASI DIGITAL DAN PENDAMPINGAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Literasi Digital di PAUD

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara anak-anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya, termasuk pada masa usia dini. Anak-anak yang lahir pada dekade terakhir dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak awal kehidupannya telah terbiasa menggunakan perangkat digital seperti tablet, ponsel, dan komputer. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif dan sosial, tetapi juga memberikan dasar pemahaman tentang penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Pemahaman inilah yang menjadi inti dari konsep literasi digital di PAUD.

Literasi digital pada anak usia dini dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara aman, kreatif, dan produktif sesuai dengan tahap perkembangan anak. Literasi ini tidak terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan mencakup aspek pemahaman makna, etika, serta dampak sosial dan emosional dari penggunaan media digital. Pada usia dini, literasi digital tidak berarti anak harus mahir menggunakan teknologi, tetapi mampu mengenal fungsi teknologi sebagai alat pembelajaran, komunikasi, dan ekspresi diri dengan pengawasan orang dewasa.

Konsep literasi digital dalam pendidikan anak usia dini berakar pada pendekatan holistik yang menyeimbangkan antara stimulasi digital dan pengalaman langsung di dunia nyata. Anak-anak usia 3–6 tahun masih berada pada tahap perkembangan sensorimotor dan praoperasional, di mana pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman konkret, permainan aktif, dan interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, literasi digital perlu

dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara aktivitas daring dan luring agar anak tidak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik, sosial, dan emosional secara alami.

Pendidikan literasi digital di PAUD juga berfungsi menanamkan kesadaran etika digital sejak dini. Anak perlu dikenalkan pada nilai-nilai kesopanan, empati, dan tanggung jawab dalam berinteraksi melalui media digital. Misalnya, guru dapat memperkenalkan konsep sederhana tentang menghargai privasi, berbagi informasi secara bijak, dan menghormati orang lain di dunia maya. Pengajaran nilai-nilai ini dilakukan bukan melalui ceramah, melainkan melalui permainan, cerita, atau simulasi yang relevan dengan pengalaman anak.

Guru dan konselor memiliki peran penting dalam mengarahkan anak agar memahami bahwa teknologi merupakan alat bantu, bukan pengganti interaksi sosial maupun aktivitas fisik. Melalui pendekatan bimbingan yang reflektif, anak dapat belajar mengenali kapan dan bagaimana teknologi digunakan secara sehat. Literasi digital pada masa usia dini bukan semata keterampilan teknologis, melainkan bagian dari pembentukan karakter dan kecerdasan moral yang akan menjadi dasar bagi perkembangan literasi yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

B. Manfaat Teknologi untuk Anak Usia Dini

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas pengalaman belajar anak. Teknologi dapat membantu anak mengenal dunia dengan cara yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna apabila digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Di bawah ini dijelaskan beberapa

manfaat utama teknologi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1. Memperkaya pengalaman belajar multisensori

Teknologi memungkinkan anak belajar melalui berbagai indera sekaligus melihat, mendengar, dan berinteraksi secara langsung dengan materi pembelajaran. Media digital interaktif dapat menampilkan gambar, suara, animasi, dan simulasi yang memperjelas konsep-konsep abstrak. Misalnya, anak dapat memahami proses pertumbuhan tanaman atau perubahan cuaca melalui video atau permainan edukatif. Pembelajaran yang melibatkan banyak indera membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam dan memperkuat daya ingat.

2. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar anak

Teknologi mampu menumbuhkan minat belajar karena menawarkan pengalaman yang menyenangkan dan interaktif. Anak cenderung lebih fokus ketika belajar menggunakan aplikasi edukatif yang menampilkan warna, suara, dan tantangan yang menarik. Aktivitas digital yang berbasis permainan (*game-based learning*) mendorong anak untuk bereksperimen, mengulang, dan memecahkan masalah dengan caranya sendiri. Guru dapat memanfaatkan antusiasme ini untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kegiatan kelompok berbasis teknologi.

3. Mendukung pembelajaran yang bersifat individual dan adaptif

Salah satu keunggulan teknologi adalah kemampuannya menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing anak. Aplikasi pembelajaran dapat memberikan tingkat kesulitan berbeda, sehingga setiap anak

dapat belajar sesuai tahap perkembangannya tanpa merasa tertinggal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP), di mana pendidikan harus menghargai perbedaan individual dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak.

4. Mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi awal
Berbagai media digital seperti cerita interaktif, video lagu anak, dan permainan berbasis kosakata membantu memperkaya kemampuan bahasa anak. Anak belajar memahami narasi, mengenal suara huruf, serta menambah perbendaharaan kata secara alami. Guru dapat memperkuat proses ini dengan mengajak anak berdiskusi setelah menonton atau mendengarkan cerita, sehingga anak terlatih untuk berpikir reflektif dan mengekspresikan pendapatnya sendiri. Melalui teknologi, proses pengembangan bahasa menjadi lebih menarik dan kontekstual.
5. Mendorong kreativitas dan imajinasi anak
Teknologi yang digunakan secara tepat dapat menumbuhkan kreativitas anak. Aplikasi menggambar digital, musik interaktif, dan permainan desain memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dan bereksperimen tanpa batas. Anak dapat menciptakan gambar, lagu, atau bentuk-bentuk sederhana yang mencerminkan imajinasi mereka. Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik positif serta mengaitkan hasil karya anak dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga kreativitas menjadi bagian dari proses berpikir dan pembentukan karakter.
6. Memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga
Teknologi menjadi jembatan komunikasi antara guru, konselor, dan orang tua. Melalui platform digital, guru dapat membagikan dokumentasi kegiatan anak, perkembangan

perilaku, serta ide aktivitas rumah yang selaras dengan tema di sekolah. Orang tua pun dapat mendukung kegiatan belajar di rumah dengan mengikuti panduan yang diberikan. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga, yang terbukti meningkatkan keberhasilan pendidikan anak usia dini secara holistik.

7. Membentuk dasar literasi digital sejak dini

Pengenalan teknologi yang dilakukan secara terarah membantu anak memahami fungsi dasar perangkat digital secara positif. Anak belajar menggunakan teknologi untuk tujuan belajar, berkomunikasi, dan berekspresi, bukan sekadar hiburan. Bimbingan dari guru dan konselor penting agar anak memahami etika penggunaan teknologi, seperti bergiliran, menghargai privasi, dan tidak berperilaku agresif di ruang digital. Literasi digital pada usia dini menjadi pondasi penting untuk membangun sikap tanggung jawab dan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi di masa depan.

Penggunaan teknologi yang diarahkan dengan nilai edukatif memberikan peluang bagi anak untuk tumbuh sebagai individu yang adaptif, kreatif, dan mampu berpikir kritis. Guru dan konselor memiliki tanggung jawab memastikan setiap aktivitas digital memiliki makna pembelajaran yang mendalam, seimbang dengan kegiatan fisik, sosial, dan emosional. Ketika teknologi digunakan secara bijaksana, anak usia dini tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pembelajar aktif yang mampu mengekspresikan ide, emosi, dan nilai-nilai kehidupan melalui dunia digital yang positif.

C. Risiko dan Dampak Negatif Penggunaan *Gadget* Berlebihan

Teknologi memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran anak usia dini, namun penggunaan yang tidak terarah atau berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Pada usia dini, anak masih berada dalam tahap pembentukan struktur otak dan karakter, sehingga paparan yang tidak seimbang terhadap perangkat digital dapat mengganggu proses tumbuh kembang yang seharusnya berlangsung secara alami melalui interaksi sosial, aktivitas motorik, dan pengalaman sensorimotor.

Beberapa risiko utama yang perlu diperhatikan dalam konteks pendidikan anak usia dini dijelaskan berikut ini.

1. *Gangguan perkembangan sosial dan emosional.* Paparan *gadget* yang berlebihan dapat mengurangi intensitas interaksi sosial anak dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Anak menjadi lebih pasif secara sosial dan kesulitan mengekspresikan emosi dengan tepat karena terbiasa berinteraksi dengan layar, bukan dengan manusia. Keterbatasan interaksi tatap muka ini berdampak pada kemampuan empati, kerja sama, dan komunikasi emosional. Anak mungkin menunjukkan perilaku egosentris atau sulit mengendalikan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional yang semestinya dipupuk melalui pengalaman langsung menjadi terhambat akibat penggunaan teknologi yang tidak terarah.
2. *Penurunan konsentrasi dan kemampuan regulasi diri.* Konten digital, terutama yang bersifat cepat dan penuh stimulasi visual, dapat menurunkan kemampuan anak untuk fokus dan sabar. Anak yang terlalu sering menggunakan *gadget* cenderung mencari kepuasan instan dan kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu lama. Akibatnya,

kemampuan regulasi diri—yang merupakan dasar dari kecerdasan emosional—tidak berkembang optimal. Dalam jangka panjang, anak dapat mengalami kesulitan mengikuti rutinitas belajar, kurang sabar menunggu giliran, dan mudah frustrasi. Guru dan konselor perlu memperhatikan tanda-tanda ini sebagai sinyal awal bahwa anak membutuhkan pendampingan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dan aktivitas nyata.

3. ***Dampak terhadap Kesehatan Fisik dan Tidur Anak.*** Paparan layar yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan fisik anak, seperti kelelahan mata, postur tubuh yang buruk, serta berkurangnya aktivitas motorik kasar. Anak yang terlalu lama duduk di depan layar mengalami penurunan koordinasi tubuh, kelenturan otot, dan keterampilan gerak dasar yang penting di masa tumbuh kembang. Selain itu, penggunaan gadget menjelang waktu tidur dapat mengganggu pola tidur karena cahaya biru dari layar menekan produksi melatonin, hormon yang mengatur siklus tidur. Anak yang kurang tidur cenderung mudah marah, sulit berkonsentrasi, dan memiliki daya tahan tubuh yang lemah.

4. ***Terhambatnya perkembangan bahasa dan imajinasi.*** Anak usia dini belajar bahasa melalui interaksi langsung dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar. Ketika waktu berinteraksi digantikan oleh aktivitas menonton atau bermain *game* digital, kemampuan anak dalam memahami konteks bahasa, ekspresi wajah, dan intonasi menjadi terbatas. Anak mungkin mampu meniru kata atau suara dari video, tetapi belum memahami maknanya secara sosial dan emosional. Selain itu, paparan konten yang seragam menghambat imajinasi anak, karena kreativitas mereka tidak

lagi diasah melalui eksplorasi bebas, melainkan hanya mengikuti pola yang disajikan oleh media digital.

5. ***Risiko ketergantungan dan perilaku agresif.*** Ketergantungan terhadap gadget menjadi salah satu isu serius pada anak usia dini. Anak yang terlalu sering menggunakan perangkat digital dapat menunjukkan gejala ketergantungan seperti tantrum ketika gadget diambil, kehilangan minat terhadap permainan tradisional, dan sulit menikmati aktivitas tanpa layar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering bermain *game* dengan unsur kompetitif atau kekerasan memiliki risiko lebih tinggi meniru perilaku agresif. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan ketat terhadap konten dan durasi penggunaan perangkat digital agar tidak mengganggu keseimbangan emosional anak.
6. ***Terpapar konten yang tidak sesuai usia.*** Meskipun banyak aplikasi yang dirancang untuk anak, tidak semua konten digital memiliki standar keamanan yang baik. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses materi yang tidak sesuai usia seperti adegan kekerasan, konsumsi produk tertentu, atau perilaku yang bertentangan dengan nilai moral. Paparan konten tersebut dapat menimbulkan kebingungan nilai, menurunkan sensitivitas terhadap perilaku negatif, dan bahkan menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, pendampingan aktif dari orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam memastikan anak menggunakan teknologi dalam batas yang aman dan edukatif.
7. ***Melemahkan nilai-nilai sosial dan spiritual.*** Anak usia dini yang terlalu sering berinteraksi dengan media digital dapat mengalami penurunan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dan spiritual. Waktu yang seharusnya digunakan untuk

berdoa, berbagi, atau berinteraksi secara empatik dengan orang lain tergantikan oleh aktivitas digital yang bersifat individualistik. Jika dibiarkan, anak berisiko kehilangan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral. Di sinilah pentingnya peran bimbingan dan konseling untuk membantu anak memahami nilai kebersamaan, rasa syukur, serta empati melalui kegiatan yang menghubungkan teknologi dengan makna kehidupan nyata.

Risiko-risiko tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak keberadaan teknologi dalam pendidikan anak usia dini, melainkan menjadi pengingat bahwa penggunaan teknologi harus dikelola secara bijaksana dan terarah. Guru dan konselor memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan disiplin digital (*digital discipline*), mengenalkan etika penggunaan perangkat, dan menyeimbangkan antara kegiatan daring dan luring. Anak perlu dibimbing agar memahami bahwa teknologi adalah alat bantu untuk belajar dan berkreasi, bukan sumber utama hiburan atau pengganti interaksi sosial.

D. Peran BK dalam Membimbing Anak Melek Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan memaknai dunia sekitarnya. Di lembaga pendidikan anak usia dini, kehadiran teknologi menjadi realitas yang tidak dapat dihindari, sehingga bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu anak memahami serta menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab moral terhadap penggunaan informasi dan media digital. Sejak dini, anak perlu diajak untuk melihat teknologi sebagai sarana pembelajaran yang memperkaya

pengalaman hidup, bukan sebagai sumber utama hiburan semata.

Bimbingan dan konseling di PAUD berfungsi menuntun anak agar mengenal prinsip-prinsip dasar literasi digital yang sehat. Anak perlu memahami bahwa tidak semua hal yang muncul di layar menggambarkan kenyataan dan bahwa informasi harus disaring berdasarkan nilai kebenaran dan kebaikan. Konselor dapat membantu anak mengembangkan keterampilan membedakan antara hal yang bermanfaat dan yang menyesatkan melalui kegiatan sederhana seperti mendiskusikan gambar, video, atau cerita digital yang memiliki pesan moral. Ketika anak diajak untuk menilai perilaku tokoh dalam media digital, mereka belajar menggunakan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan kepekaan terhadap nilai-nilai moral.

Konselor berperan sebagai pendidik moral digital yang membimbing anak memahami etika menggunakan teknologi secara sopan dan bertanggung jawab. Anak usia dini dapat diperkenalkan pada nilai-nilai seperti menghargai privasi orang lain, tidak mengambil gambar tanpa izin, serta menjaga bahasa yang baik saat menggunakan media daring. Melalui permainan sosial, simulasi, atau kegiatan bermain peran, konselor dapat membantu anak memahami bagaimana bersikap santun dalam berkomunikasi melalui media digital. Pendekatan semacam ini membuat anak belajar bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Selain berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran, konselor juga memiliki tanggung jawab dalam mendampingi guru dan orang tua agar memahami prinsip penggunaan teknologi yang seimbang. Keterlibatan keluarga menjadi faktor penting karena penggunaan perangkat digital sering kali lebih intens terjadi di rumah. Konselor dapat memberikan pelatihan, panduan, atau sesi refleksi bersama orang tua tentang bagaimana memilih aplikasi edukatif, mengatur durasi penggunaan gadget,

serta memantau konten yang diakses anak. Kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan belajar digital yang aman dan bermakna, sehingga anak memperoleh pengalaman yang konsisten antara di sekolah dan di rumah.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, konselor dapat memanfaatkan teknologi sebagai media penguat nilai dan karakter anak. Misalnya, anak dapat diajak membuat proyek sederhana menggunakan media digital seperti presentasi gambar keluarga, video ucapan terima kasih, atau kolase digital tentang tema lingkungan. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Anak belajar bahwa teknologi bukan sekadar alat hiburan, melainkan sarana ekspresi diri dan komunikasi positif. Konselor dapat menggunakan momen ini untuk menanamkan pemahaman bahwa hasil karya digital memiliki nilai moral yang perlu dihormati sebagaimana karya di dunia nyata.

Dalam ranah pembentukan karakter, peran konselor sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab digital atau *digital responsibility*. Anak usia dini dapat diajak memahami bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki konsekuensi. Mereka perlu dilatih untuk menggunakan perangkat dengan tujuan baik, seperti mencari pengetahuan atau belajar berinteraksi secara positif. Ketika anak memahami nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kejujuran dalam menggunakan teknologi, mereka sedang membangun fondasi etika digital yang akan terbawa hingga dewasa.

Selain berfokus pada anak, konselor juga berperan dalam mengembangkan kebijakan lembaga mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Kebijakan tersebut mencakup pedoman waktu penggunaan, jenis konten yang diperbolehkan, serta mekanisme pengawasan. Prinsip utama yang harus dijaga adalah keseimbangan antara kegiatan digital dan aktivitas langsung yang melibatkan interaksi

sosial, permainan fisik, serta eksplorasi lingkungan nyata. Anak perlu belajar bahwa kehidupan tidak hanya terjadi di layar, tetapi juga dalam hubungan nyata dengan manusia, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka alami sehari-hari.

Peran bimbingan dan konseling juga mencakup upaya preventif untuk mencegah munculnya ketergantungan terhadap perangkat digital. Melalui observasi dan konseling kelompok, konselor dapat mengenali tanda-tanda anak yang mulai kehilangan minat terhadap aktivitas sosial karena terlalu sering menggunakan *gadget*. Konselor kemudian dapat merancang intervensi lembut berupa kegiatan reflektif, permainan kolaboratif, atau sesi diskusi emosional untuk membantu anak menyeimbangkan kembali kebutuhannya antara dunia digital dan dunia nyata.

Melalui pendekatan yang menyeluruh, bimbingan dan konseling membantu anak memahami bahwa teknologi adalah bagian dari kehidupan modern yang harus digunakan dengan kebijaksanaan. Anak yang melek digital bukan hanya yang mampu mengoperasikan perangkat, tetapi juga yang memiliki kesadaran etis, empati, dan kemampuan mengelola diri di ruang digital. Pembentukan sikap ini hanya dapat dicapai apabila bimbingan dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Peran bimbingan dan konseling di era digital tidak lagi sebatas memberikan nasihat, tetapi menjadi proses mendalam yang menanamkan nilai moral, membangun kesadaran reflektif, dan mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang mampu menggunakan teknologi untuk kebaikan. Ketika anak memahami makna teknologi sebagai alat untuk belajar, berkreasi, dan berbagi kebaikan, maka literasi digital sejak usia dini akan menjadi fondasi kuat bagi terbentuknya generasi yang cerdas, berkarakter, dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah.

E. Prinsip dan Strategi Penggunaan *Gadget* Sehat di Usia Dini

Penggunaan *gadget* di usia dini tidak dapat dihindari di era modern ini, karena anak tumbuh di lingkungan yang sarat teknologi dan interaksi digital. Namun, penggunaan *gadget* perlu diarahkan agar selaras dengan prinsip perkembangan anak. Pada masa usia dini, proses belajar anak berlangsung melalui pengalaman langsung, permainan sosial, dan interaksi dengan lingkungan nyata. Oleh sebab itu, *gadget* sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai pengganti pengalaman nyata yang membentuk kepribadian dan kemampuan sosial-emosional anak.

Prinsip pertama yang perlu ditekankan adalah keseimbangan antara waktu layar dan aktivitas nyata. Anak usia dini memerlukan stimulasi multisensorik dari gerak tubuh, kontak sosial, serta eksplorasi alam sekitar. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk bergerak aktif, berbicara, dan berinteraksi langsung dengan teman sebaya. Guru dan orang tua perlu menetapkan batas waktu yang wajar, misalnya tidak lebih dari satu jam per hari, tergantung usia dan kebutuhan anak. Batasan ini sebaiknya disertai dengan jadwal kegiatan harian yang menyeimbangkan antara kegiatan digital dan non-digital seperti bermain peran, menggambar, bernyanyi, atau kegiatan luar ruangan.

Prinsip kedua adalah pendampingan aktif oleh orang dewasa. Anak usia dini belum memiliki kemampuan menyaring informasi atau memahami nilai moral dari konten digital secara mandiri. Ketika anak menggunakan *gadget*, pendampingan orang dewasa berfungsi untuk menjelaskan isi konten, memberikan contoh perilaku positif, dan menghubungkan pengalaman digital dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat anak menonton video edukatif tentang hewan, guru atau orang tua dapat mengajak anak mendiskusikan perilaku hewan tersebut dan nilai yang dapat dipelajari, seperti kasih sayang atau tanggung jawab terhadap makhluk hidup. Pendampingan ini

menciptakan proses belajar dua arah yang memperkuat pemahaman moral dan sosial anak.

Prinsip ketiga adalah pemilihan konten yang edukatif dan bernilai positif. Anak usia dini sangat mudah meniru perilaku dari tokoh yang mereka lihat di layar, sehingga konten yang disajikan perlu mengandung unsur pembelajaran, empati, dan nilai moral yang baik. Aplikasi dan video yang mendorong kreativitas, imajinasi, serta pengembangan bahasa jauh lebih bermanfaat dibandingkan konten pasif yang hanya menampilkan hiburan. Guru dan konselor dapat bekerja sama dalam membuat daftar konten digital yang direkomendasikan untuk PAUD, termasuk aplikasi interaktif yang melatih kecerdasan emosional, logika, dan keterampilan sosial anak.

Prinsip keempat adalah memberi ruang bagi refleksi dan ekspresi setelah anak menggunakan gadget. Anak perlu diajak berbicara tentang apa yang mereka tonton atau mainkan agar tidak hanya menerima informasi secara pasif. Guru atau konselor dapat bertanya, "*Apa yang kamu pelajari dari video tadi?*" atau "*Tokoh mana yang kamu sukai, dan kenapa?*" Pertanyaan reflektif seperti ini membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Kegiatan ini juga membantu guru menilai sejauh mana anak memahami pesan moral dalam konten digital.

Prinsip kelima adalah memberi teladan digital yang baik dari orang dewasa. Anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Jika orang tua dan guru menggunakan gadget secara berlebihan atau tanpa etika, anak akan meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, orang dewasa harus menunjukkan perilaku digital yang positif seperti tidak bermain ponsel saat berbicara dengan anak, menggunakan bahasa yang santun di media digital, serta menunjukkan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan belajar dan komunikasi yang baik. Keteladanan ini membentuk kesadaran awal pada anak bahwa teknologi adalah alat yang harus digunakan secara bijak.

Prinsip keenam adalah menciptakan aturan digital yang disepakati bersama antara anak, guru, dan orang tua. Aturan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi secara kaku, melainkan sebagai sarana melatih disiplin diri dan tanggung jawab anak terhadap penggunaan teknologi. Anak dapat dilibatkan dalam menyusun aturan sederhana seperti “*gunakan gadget hanya setelah bermain bersama teman*” atau “*matikan layar sebelum tidur*”. Ketika anak ikut serta membuat aturan, mereka akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menaatinya. Proses ini membantu membangun regulasi diri dan pemahaman moral sejak dini.

Strategi bimbingan dan konseling dalam mendukung penggunaan gadget sehat dapat dilakukan melalui kegiatan terstruktur dan reflektif. Konselor dapat mengadakan sesi bimbingan kelompok kecil untuk anak, menggunakan cerita bergambar atau permainan peran yang menggambarkan perilaku digital yang baik. Misalnya, kegiatan “*Berbagi Gambar dengan Bijak*” mengajarkan anak agar tidak mengunggah atau memperlihatkan foto tanpa izin. Melalui kegiatan ini, anak belajar nilai privasi dan rasa hormat terhadap orang lain. Guru juga dapat bekerja sama dengan konselor untuk merancang proyek digital sederhana seperti membuat video ucapan terima kasih kepada teman atau menampilkan karya seni digital yang menggambarkan nilai-nilai karakter.

Selain itu, konselor dapat melakukan edukasi kepada orang tua melalui seminar parenting atau konsultasi individual. Orang tua perlu memahami bahwa pendampingan digital bukan berarti melarang anak menggunakan teknologi, tetapi membantu anak menggunakannya dengan makna. Orang tua juga dapat diajak memanfaatkan gadget sebagai media komunikasi keluarga, misalnya dengan menonton video edukatif bersama atau mendokumentasikan kegiatan positif anak. Ketika pengalaman digital dikaitkan dengan interaksi keluarga, anak belajar bahwa teknologi dapat mempererat hubungan sosial, bukan mengurangnya.

Strategi berikutnya adalah integrasi nilai-nilai literasi digital ke dalam kurikulum PAUD. Guru dan konselor dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai kehidupan nyata. Misalnya, anak diajak membuat kolase digital bertema lingkungan atau video pendek tentang cara menjaga kebersihan sekolah. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan keterampilan digital, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Penerapan prinsip dan strategi penggunaan gadget sehat membutuhkan kerja sama erat antara guru, konselor, dan orang tua. Lingkungan sekolah dan rumah harus memiliki visi yang sama, yaitu menjadikan teknologi sebagai sarana pengembangan diri yang positif. Ketika pendampingan dilakukan secara konsisten, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas digital, memiliki empati, dan mampu mengelola diri di dunia maya maupun nyata.

Penggunaan *gadget* yang sehat pada anak usia dini adalah investasi penting bagi pembentukan karakter generasi masa depan. Anak yang memahami nilai-nilai etika digital sejak kecil akan lebih mampu menavigasi dunia teknologi dengan kebijaksanaan, sehingga tumbuh menjadi individu yang tangguh, kreatif, dan berakhlak mulia di era serba digital ini.

BAB 6

SINERGI GURU, KONSELOR, DAN ORANG TUA DALAM LAYANAN BK PAUD

A. Peran Guru PAUD Sebagai Pembimbing Awal

Guru di pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk arah perkembangan kepribadian, moral, serta keseimbangan sosial-emosional anak. Pada masa prasekolah, proses belajar anak berlangsung melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan interaksi dengan orang dewasa yang menjadi figur teladan. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi akademik, melainkan sebagai sosok pengasuh, pembimbing, dan panutan yang menghadirkan suasana aman, penuh kasih, serta mendorong anak untuk berani bereksplorasi. Setiap tindakan, ekspresi, dan pilihan kata yang ditunjukkan oleh guru menjadi sumber pembelajaran moral yang kuat bagi anak-anak yang sedang membangun identitas diri dan rasa percaya terhadap lingkungannya.

Tugas seorang guru PAUD tidak hanya terletak pada pengajaran konseptual, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kebutuhan emosional anak yang masih sangat peka terhadap perubahan. Guru perlu memiliki kepekaan tinggi dalam membaca bahasa tubuh, perubahan perilaku, serta ekspresi emosional anak yang sering kali menjadi indikator awal dari kondisi psikologis tertentu. Guru yang mampu merespons kebutuhan tersebut dengan empati dan kesabaran akan membantu anak mengembangkan rasa aman psikologis, yang merupakan prasyarat penting bagi munculnya motivasi belajar dan kemampuan sosial yang sehat.

Peran guru juga tampak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan kebersamaan. Lingkungan yang dirancang dengan memperhatikan aspek emosional dan sosial

memungkinkan anak belajar mengelola perasaan, mengenal empati, serta memahami perbedaan di antara teman-temannya. Proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan bermain kooperatif membantu anak berlatih menyelesaikan konflik, berbagi peran, dan bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Semua pengalaman ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter sosial yang akan terus berkembang seiring pertambahan usia.

Hubungan antara guru, anak, dan keluarga memiliki makna penting dalam sistem pendidikan anak usia dini. Guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan anak di rumah. Melalui komunikasi yang terbuka dan reflektif dengan orang tua, guru dapat memberikan pemahaman tentang potensi anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi pendampingan yang selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga. Bentuk komunikasi ini dapat dilakukan melalui laporan perkembangan, diskusi individu, maupun pertemuan rutin yang dirancang untuk membangun kolaborasi positif antara guru dan orang tua.

Peran guru dalam sistem bimbingan dan konseling di PAUD juga menuntut kemampuan reflektif dan profesional. Guru diharapkan mampu bekerja sama dengan konselor untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus anak dan merancang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kesejahteraan psikologis. Melalui kegiatan yang menekankan pengalaman langsung seperti bermain peran, diskusi emosional sederhana, atau aktivitas berbasis empati, guru membantu anak mengenal dirinya serta memahami hubungan dengan orang lain. Dengan cara ini, guru berperan sebagai fondasi awal dalam proses pembentukan karakter, moral, dan sosial yang akan mendukung kesuksesan anak di tahap perkembangan berikutnya.

B. Konselor Profesional Sebagai Mitra PAUD

Konselor profesional merupakan bagian integral dari sistem pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam memastikan proses perkembangan anak berlangsung secara sehat dan seimbang. Peran mereka tidak terbatas pada penanganan masalah perilaku atau emosional, melainkan mencakup aspek yang lebih luas, yaitu mendampingi guru, anak, dan orang tua dalam memahami dinamika psikologis yang terjadi selama masa pertumbuhan awal. Kehadiran konselor di lembaga PAUD memberikan fondasi ilmiah dan etis bagi pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi pada kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Konselor berfungsi sebagai mitra strategis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan program bimbingan serta intervensi perkembangan. Melalui kolaborasi yang sistematis, konselor membantu guru memahami karakteristik individu anak, gaya belajar, serta kondisi emosional yang memengaruhi perilaku sehari-hari di kelas. Pengetahuan yang dimiliki konselor mengenai teori perkembangan dan prinsip psikologi anak memungkinkan mereka menyusun strategi pendampingan yang tepat sasaran. Guru dapat berkonsultasi dengan konselor untuk membahas berbagai gejala seperti kecemasan berpisah, kesulitan berinteraksi sosial, atau ekspresi emosi yang berlebihan. Proses konsultasi ini menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang anak dan membantu guru menerapkan pendekatan pedagogis yang lebih empatik.

Konselor juga memiliki peran penting dalam memberikan layanan pencegahan (*preventive counseling*). Tujuan dari layanan ini adalah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar anak tidak mengalami tekanan psikologis yang dapat menghambat proses belajarnya. Melalui kegiatan seperti pelatihan regulasi emosi, pembelajaran nilai sosial, serta pembiasaan perilaku positif, konselor berupaya menguatkan daya lenting (*resilience*) anak dalam menghadapi tantangan

sehari-hari. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat.

Selain berperan dalam bidang pencegahan, konselor di PAUD juga terlibat dalam layanan pengembangan (*developmental counseling*) yang menekankan penguatan potensi diri anak. Layanan ini dirancang untuk membantu anak mengenali keunikan dirinya, membangun rasa percaya diri, serta belajar berinteraksi positif dengan teman sebaya. Konselor dapat menggunakan berbagai metode kreatif seperti bermain simbolik, menggambar, atau bercerita untuk menggali pengalaman emosional anak. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana bagi anak untuk memahami konsep moral, empati, dan tanggung jawab sosial secara alami.

Konselor profesional juga menjadi sumber daya penting bagi orang tua dalam memahami perilaku dan perkembangan anak di rumah. Melalui kegiatan seperti konsultasi keluarga, seminar parenting, atau pendampingan personal, konselor membantu orang tua membangun gaya pengasuhan yang selaras dengan tahap perkembangan anak. Hubungan kolaboratif antara konselor dan keluarga ini menjamin kesinambungan pola asuh dan pendidikan nilai, sehingga anak memperoleh pengalaman yang konsisten di rumah maupun di sekolah.

Kolaborasi antara konselor dan guru di lingkungan PAUD menciptakan sistem pendampingan yang bersifat holistik. Keduanya saling melengkapi dalam menjalankan peran mendidik dan membimbing anak. Guru menjadi pengamat utama di kelas, sementara konselor memberikan analisis profesional terhadap perilaku yang diamati. Melalui kerja sama ini, keputusan intervensi menjadi lebih objektif, terarah, dan efektif. Pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*) menjadi prinsip utama dalam setiap program layanan

bimbingan, memastikan bahwa setiap intervensi benar-benar berpihak pada kebutuhan dan kesejahteraan anak.

Konselor profesional pada akhirnya menjadi figur kunci dalam mengintegrasikan aspek psikologis ke dalam proses pendidikan anak usia dini. Peran mereka memperkaya fungsi lembaga PAUD bukan hanya sebagai tempat belajar akademis, tetapi juga sebagai ruang tumbuh yang mendukung perkembangan emosi, moral, dan sosial secara seimbang. Kolaborasi yang harmonis antara konselor, guru, dan orang tua merupakan wujud nyata dari pendidikan holistik yang memandang anak sebagai individu utuh dengan potensi yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

C. Orang Tua sebagai *Role Model* dalam Pendidikan Anak

Orang tua memiliki peran yang tidak tergantikan dalam pendidikan anak usia dini karena mereka merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Sejak bayi dilahirkan, interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua membentuk dasar bagi perkembangan kepribadian, sosial, dan emosional anak. Cara orang tua berbicara, berperilaku, dan merespons situasi sehari-hari menjadi cerminan langsung yang diamati dan ditiru oleh anak. Melalui proses peniruan (*modeling*), anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, pola komunikasi, serta cara mengelola emosi dan menghadapi masalah. Dengan demikian, kualitas perilaku dan keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal atau nasihat yang disampaikan.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap stimulus lingkungan. Mereka belajar melalui observasi dan pengalaman konkret, bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi dari apa yang mereka lihat dilakukan oleh figur terdekatnya. Ketika orang tua menunjukkan sikap sabar, empati, disiplin, dan kasih sayang, anak akan meniru

dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter pribadinya. Sebaliknya, ketika anak menyaksikan perilaku negatif seperti kemarahan yang berlebihan, ketidakkonsistenan, atau pertengkaran, mereka dapat menyerap pola perilaku tersebut tanpa filter moral yang matang. Oleh sebab itu, setiap tindakan dan perkataan orang tua memiliki nilai edukatif yang signifikan dalam pembentukan karakter anak.

Peran orang tua sebagai teladan bukan hanya berkaitan dengan moral, tetapi juga mencakup aspek regulasi diri dan literasi emosional. Anak belajar mengelola emosi melalui cara orang tua mengekspresikan dan menenangkan diri ketika menghadapi tekanan. Misalnya, ketika orang tua menghadapi situasi sulit dengan cara berbicara tenang dan mencari solusi, anak akan belajar bahwa emosi tidak perlu dilampiaskan secara destruktif. Pengasuhan yang penuh kesadaran (*mindful parenting*) membantu anak membangun hubungan yang sehat dengan emosinya serta menumbuhkan rasa aman dalam dirinya. Hubungan yang aman dan penuh kasih menjadi fondasi penting bagi pembentukan konsep diri positif serta kemampuan bersosialisasi di kemudian hari.

Selain menjadi teladan perilaku, orang tua juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran karakter di rumah. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan rasa hormat melalui rutinitas sederhana sehari-hari. Contohnya, mengajak anak membereskan mainan setelah bermain, melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga, atau memberi apresiasi atas usaha kecil yang dilakukan anak. Kegiatan seperti ini menumbuhkan kesadaran moral dan rasa kompeten pada diri anak tanpa perlu tekanan atau hukuman. Pendidikan karakter yang berlangsung secara alami di rumah memberikan dasar yang kuat bagi anak untuk memahami norma sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan aspek penting dalam menumbuhkan kelekatan

emosional. Komunikasi yang hangat dan terbuka membantu anak merasa diterima serta memiliki ruang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Orang tua yang aktif mendengarkan tanpa menghakimi mendorong anak mengembangkan kemampuan refleksi diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Pendekatan komunikasi yang positif seperti ini juga memperkuat fungsi bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah, karena anak membawa pola interaksi yang sehat ke dalam hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

Kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD merupakan langkah strategis dalam memastikan kesinambungan pendidikan karakter anak. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan praktik pengasuhan di rumah, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna. Orang tua dapat bekerja sama dengan guru dan konselor untuk memahami perkembangan anak, mendiskusikan tantangan yang muncul, serta merancang strategi pendampingan yang tepat. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti seminar parenting, observasi kelas, atau pertemuan konsultatif, memperkuat jembatan komunikasi antara rumah dan sekolah sehingga proses tumbuh kembang anak berjalan selaras.

Peran orang tua sebagai *role model* juga mencakup tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai spiritual dan etika sosial. Melalui teladan dalam beribadah, berbuat baik kepada sesama, serta menghargai perbedaan, anak belajar bahwa perilaku baik bukan sekadar kewajiban, melainkan cerminan dari keutuhan kepribadian. Nilai-nilai ini akan menjadi pedoman bagi anak dalam membangun identitas diri dan menghadapi kehidupan sosial di masa depan.

Kehadiran orang tua yang konsisten, penuh kasih, dan reflektif membentuk iklim psikologis yang positif di rumah. Lingkungan keluarga yang harmonis memberikan rasa aman yang dibutuhkan anak untuk bereksplorasi dan belajar dengan penuh semangat. Peran orang tua bukan hanya sebagai pengasuh

atau penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi, tempat berlindung, dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang tulus dari orang tua akan tertanam dalam memori emosional anak dan menjadi fondasi moral yang kokoh dalam perjalanan tumbuh kembangnya.

D. Model Kolaborasi Sekolah-Keluarga-Masyarakat

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang holistik. Sinergi di antara ketiga pihak ini membentuk ekosistem pendidikan yang saling melengkapi, di mana sekolah menjadi pusat pembelajaran formal, keluarga sebagai pondasi pengasuhan pertama, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat anak mengasah keterampilan hidupnya. Model kolaborasi yang efektif tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi anak, tetapi juga membangun keseimbangan perkembangan moral, sosial, emosional, dan spiritual. Melalui kerja sama yang kuat, pendidikan karakter dan bimbingan konseling dapat berjalan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan anak.

Sekolah memiliki peran sebagai pusat koordinasi dan fasilitator utama dalam menjalin kerja sama lintas pihak. Guru dan konselor di PAUD menjadi penggerak kolaborasi dengan membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan orang tua serta komunitas sekitar. Pertemuan rutin, program parenting, serta kegiatan berbasis komunitas menjadi sarana untuk menyamakan persepsi dan tujuan pendidikan. Sekolah dapat mengadakan forum diskusi atau lokakarya yang mengundang orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga terkait untuk membahas berbagai isu perkembangan anak, seperti penguatan karakter, penggunaan teknologi yang bijak, atau pengelolaan emosi di rumah. Kegiatan seperti ini membantu

menyatukan visi pendidikan dan menciptakan hubungan emosional yang kuat antara semua pihak.

Keluarga berperan sebagai pihak yang memastikan kesinambungan nilai dan perilaku yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Ketika orang tua menerapkan prinsip yang sama dengan yang diajarkan guru dan konselor, anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna. Misalnya, apabila sekolah menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan harian, maka orang tua dapat memperkuatnya dengan memberikan tugas sederhana seperti membereskan mainan atau membantu menyiapkan perlengkapan sekolah. Keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah menciptakan kontinuitas pembelajaran yang memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Lingkungan sosial yang sehat dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas ruang eksplorasi anak. Tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, organisasi sosial, dan instansi pemerintah dapat berkontribusi melalui program pendampingan, penyuluhan, atau kegiatan sosial yang berorientasi pada pendidikan anak dan keluarga. Misalnya, lembaga masyarakat dapat bekerja sama dengan PAUD untuk menyelenggarakan kegiatan bakti sosial, taman baca, atau kegiatan bermain bersama yang mengajarkan nilai gotong royong dan kepedulian. Interaksi anak dengan lingkungan masyarakat yang positif membantu mereka memahami pentingnya peran sosial dan tanggung jawab terhadap sesama sejak usia dini.

Model kolaborasi sekolah–keluarga–masyarakat perlu dibangun di atas prinsip komunikasi terbuka, kepercayaan, dan saling menghargai. Setiap pihak memiliki peran dan kontribusi unik yang harus diakui dan dihargai. Guru dan konselor bertugas memberikan panduan profesional dalam memahami

kebutuhan anak, sementara orang tua menjadi sumber informasi utama tentang kebiasaan dan karakter anak di rumah. Masyarakat, di sisi lain, menyediakan konteks sosial yang lebih luas untuk menguji dan memperkuat nilai-nilai yang dipelajari anak di lingkungan pendidikan. Ketika ketiga elemen ini bekerja secara harmonis, proses pendidikan anak tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kolaborasi yang efektif juga membutuhkan mekanisme komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah dapat membentuk *parent support group* atau forum komunikasi orang tua yang difasilitasi oleh konselor untuk mendiskusikan berbagai isu perkembangan anak. Masyarakat lokal dapat dilibatkan melalui kegiatan kolaboratif seperti program lingkungan ramah anak atau festival edukatif yang melibatkan warga sekitar. Pendekatan partisipatif seperti ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan anak.

Model kolaborasi yang ideal bersifat dinamis dan kontekstual, artinya dapat disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sosial, budaya, dan kebutuhan anak. Di daerah perkotaan, bentuk kolaborasi mungkin diwujudkan dalam bentuk kemitraan dengan lembaga teknologi atau perpustakaan digital. Sementara di daerah pedesaan, kolaborasi dapat mengambil bentuk kegiatan berbasis komunitas seperti gotong royong atau pembelajaran berbasis alam. Fleksibilitas dalam model kolaborasi ini menjamin bahwa pendidikan anak usia dini dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan anak dan memperkuat keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya lokal.

Penting pula untuk menekankan bahwa kolaborasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan relasional. Anak membutuhkan lingkungan yang stabil, penuh kasih, dan konsisten dalam memberikan arahan. Ketika sekolah, keluarga, dan masyarakat menunjukkan kesatuan sikap dalam

membimbing anak, mereka akan merasa aman dan dihargai. Rasa aman tersebut menjadi landasan bagi perkembangan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan regulasi diri. Sinergi ini menjadikan proses pendidikan anak usia dini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan perjalanan pembentukan manusia seutuhnya.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga cerminan nilai kebersamaan dalam membangun generasi yang berkarakter. Melalui kerja sama yang berlandaskan saling percaya, komunikasi, dan tanggung jawab bersama, ekosistem pendidikan anak usia dini dapat menjadi wadah yang menumbuhkan anak-anak dengan kecerdasan emosional, moral, dan sosial yang seimbang. Kolaborasi ini adalah investasi jangka panjang bagi terwujudnya masyarakat yang peduli, berempati, dan berbudaya.

E. Contoh Kolaborasi Efektif dalam Penanganan Anak

Kolaborasi efektif antara guru, konselor, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak usia dini. Setiap pihak memiliki perspektif dan peran yang saling melengkapi. Guru mengamati perilaku anak dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, konselor menyediakan pendekatan profesional untuk memahami aspek psikologis dan emosional anak, sementara orang tua memberikan informasi tentang pola perilaku dan kebiasaan anak di rumah. Ketika ketiganya bekerja bersama secara harmonis, proses penanganan anak menjadi lebih akurat, cepat, dan berorientasi pada kebutuhan terbaik anak.

Sebagai contoh, seorang anak mungkin menunjukkan perilaku agresif seperti mudah marah atau menyerang teman saat bermain di sekolah. Guru yang peka akan segera mengamati situasi dan mencatat kapan perilaku tersebut muncul, apa

pemicunya, dan bagaimana anak bereaksi terhadap teguran. Guru kemudian mengomunikasikan temuan ini kepada konselor sekolah untuk dianalisis lebih lanjut. Konselor dapat melakukan asesmen sederhana melalui observasi lanjutan atau kegiatan bermain yang dirancang untuk mengeksplorasi emosi anak. Setelah mendapatkan gambaran yang lebih jelas, konselor mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menggali latar belakang anak di rumah, termasuk pola asuh, rutinitas, atau kemungkinan adanya perubahan dalam lingkungan keluarga.

Hasil dari pertemuan ini menjadi dasar untuk merancang rencana intervensi yang terkoordinasi. Misalnya, guru dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang menenangkan, seperti memberi waktu istirahat singkat ketika anak mulai menunjukkan tanda frustrasi. Konselor bisa melatih anak untuk mengenali emosinya melalui permainan ekspresif, seperti menggambar wajah dengan berbagai ekspresi atau bermain peran tentang cara meminta maaf. Orang tua kemudian melanjutkan latihan ini di rumah dengan memberikan penguatan positif setiap kali anak berhasil mengendalikan emosinya. Pola kerja sama seperti ini memastikan anak menerima pesan yang konsisten dari semua pihak dan merasa didukung dalam proses perubahan perilaku.

Kolaborasi juga penting dalam menangani anak yang mengalami kesulitan adaptasi sosial. Misalnya, seorang anak yang pemalu atau cenderung menarik diri dari teman sebaya. Guru dapat menciptakan kegiatan kelompok kecil yang menumbuhkan rasa percaya diri anak, seperti bermain peran sederhana atau proyek bersama yang memungkinkan anak berpartisipasi aktif. Konselor berperan dalam membantu anak memahami perasaan cemasnya serta memberikan strategi untuk berani berbicara dan berinteraksi. Orang tua dapat memperkuat pengalaman ini dengan mengajak anak berinteraksi dengan teman sebaya di luar sekolah dalam suasana santai, seperti bermain di taman atau berkunjung ke rumah kerabat sebaya.

Kolaborasi semacam ini membantu anak berkembang dalam aspek sosial-emosional tanpa tekanan, karena dukungan yang diterimanya bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

Dalam kasus lain, kolaborasi juga terbukti efektif ketika anak menunjukkan tanda-tanda gangguan konsentrasi atau kesulitan mengikuti aturan di kelas. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memberikan instruksi yang lebih sederhana dan memberikan pujian atas setiap kemajuan kecil yang dicapai anak. Konselor dapat menggunakan pendekatan konseling perkembangan untuk menumbuhkan kemampuan regulasi diri dan fokus anak melalui kegiatan motorik halus atau permainan konsentrasi. Orang tua mendukung proses ini dengan menciptakan rutinitas yang teratur di rumah, seperti waktu tidur, bermain, dan belajar yang konsisten. Keselarasan pola pengasuhan antara sekolah dan rumah memungkinkan anak beradaptasi lebih cepat serta memperkuat struktur perilaku positif.

Kolaborasi juga tidak terbatas pada situasi bermasalah, tetapi dapat diterapkan dalam program penguatan karakter dan pengembangan potensi anak. Misalnya, dalam kegiatan proyek sosial seperti “Hari Berbagi” atau “Pekan Peduli Teman,” guru dan konselor bekerja sama merancang aktivitas yang menumbuhkan nilai empati dan tanggung jawab. Orang tua berpartisipasi dengan membantu anak mempersiapkan donasi kecil, makanan, atau mainan untuk dibagikan kepada teman yang membutuhkan. Kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antara sekolah dan keluarga serta memberikan anak pengalaman konkret tentang makna berbagi dan peduli sesama.

Pola kerja sama yang terencana dengan baik juga membutuhkan komunikasi yang berkesinambungan. Sekolah dapat membentuk *tim kolaboratif* yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan orang tua untuk membahas perkembangan anak secara periodik. Setiap pihak memiliki ruang untuk memberikan masukan dan menyampaikan pengamatan. Melalui pertemuan

berkala, semua pihak dapat memastikan strategi intervensi tetap relevan dan efektif. Ketika kolaborasi dilakukan dengan penuh empati, rasa saling menghargai, dan komitmen bersama terhadap kesejahteraan anak, hasilnya akan terasa tidak hanya pada perbaikan perilaku, tetapi juga pada peningkatan rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan keseimbangan emosional anak.

Kolaborasi efektif dalam penanganan anak usia dini mencerminkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak secara utuh. Tidak ada satu pihak pun yang dapat bekerja sendiri tanpa dukungan pihak lain. Keberhasilan pendidikan anak bergantung pada sinergi antara guru yang sabar dan penuh kasih, konselor yang memahami kebutuhan emosional anak, serta orang tua yang hadir dan mendukung dengan penuh perhatian. Ketika ketiganya menyatu dalam semangat kerja sama yang berlandaskan kasih dan tanggung jawab, maka setiap anak memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi pribadi yang bahagia, percaya diri, dan berkarakter kuat.

BAB 7

BIDANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) UNTUK ANAK USIA DINI

A. Layanan Dasar BK di PAUD

Layanan dasar bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini meliputi rangkaian kegiatan yang bersifat preventif, promosi, dan pengembangan, yang dirancang untuk menumbuhkan keterampilan sosial, emosional, moral, dan adaptif sejak awal kehidupan sekolah. Fokus utama layanan ini adalah menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis dan kaya pengalaman belajar, sehingga anak memperoleh kesempatan berulang untuk bereksperimen, berinteraksi, dan menginternalisasi nilai-nilai positif.

Tujuan jangka pendek layanan dasar mencakup pengenalan emosi dasar, pengembangan keterampilan berbagi dan bergiliran, serta kebiasaan kebersihan dan tanggung jawab sederhana; tujuan jangka panjangnya meliputi pembentukan regulasi diri, empati, harga diri sehat, dan kesiapan sosial untuk jenjang pendidikan berikutnya. Layanan ini tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran harian, rutinitas kelas, permainan terstruktur, dan momen transisi sehingga pesan-pesan bimbingan menjadi bagian alami dari pengalaman sekolah anak.

Komponen layanan dasar perlu dirumuskan secara sistematis. *Pertama*, kegiatan promosi yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui cerita bergambar, lagu tematik, atau proyek mini yang melibatkan seluruh kelas. *Kedua*, kegiatan pencegahan yang bertujuan mengidentifikasi tanda awal stres atau kesulitan adaptasi melalui observasi terstruktur dan catatan perkembangan yang rutin. *Ketiga*, kegiatan pengembangan yang memberi stimulasi keterampilan sosial dan emosional, misalnya latihan mengungkapkan perasaan, teknik bernapas sederhana

untuk menenangkan diri, serta permainan kelompok yang melatih kerja sama dan kompromi. *Keempat*, dokumentasi dan pemantauan yang menggunakan lembar observasi *behavior checklist*, portofolio karya anak, serta catatan reflektif guru untuk merekam kemajuan. *Kelima*, pembinaan hubungan dengan keluarga yang meliputi konsultasi singkat, catatan harian anak yang dibawa pulang, dan *workshop* parenting yang fokus pada strategi penguatan di rumah.

Pelaksanaan layanan dasar perlu mengikuti alur yang terstruktur namun fleksibel. Langkah awal adalah asesmen universal berupa observasi kelas selama 2-4 minggu untuk mengenali pola interaksi, ritme emosi, dan kebutuhan kelompok. Dari hasil observasi ini, guru dan konselor menyusun rencana kegiatan tematik selama 4-8 minggu yang mengintegrasikan tujuan sosial-emosional dengan tujuan pembelajaran kognitif. Contoh rencana mingguan: minggu pertama fokus pada pengenalan emosi lewat cerita dan kartu wajah; minggu kedua latihan berbagi melalui permainan giliran; minggu ketiga latihan penyelesaian konflik lewat *role play* sederhana; minggu keempat refleksi kelompok dan penguatan positif. Setiap kegiatan dilengkapi aktivitas penguatan di rumah yang disampaikan kepada orang tua melalui catatan singkat atau pesan singkat agar pola pembelajaran konsisten antara sekolah dan rumah.

Metode dan teknik yang efektif pada layanan dasar mencakup *play-based learning*, *storytelling interaktif*, *role play*, *art-based expression* seperti menggambar perasaan, *circle time* untuk berbagi pengalaman, dan *game* kooperatif yang memerlukan kerja sama. Teknik observasi terstruktur harus mencakup indikator yang jelas, misalnya frekuensi berbagi, durasi perhatian pada teman, kemampuan menunggu giliran, dan kemampuan menamai emosi. Untuk mempermudah guru, dapat disiapkan lembar observasi sederhana dengan skala 1-3 dan kolom contoh perilaku yang diamati. Alat bantu lain meliputi kartu emosi, boneka tangan untuk dramatisasi cerita, alat musik sederhana

untuk latihan regulasi emosi, serta papan penghargaan yang menampilkan usaha dan proses, bukan sekadar hasil.

Kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci kualitas layanan dasar. Guru harus memiliki kompetensi dasar dalam pengamatan perkembangan anak, teknik komunikasi empatik, dan strategi pembinaan kelas yang mendukung integrasi BK. Konselor, bila tersedia, berfungsi sebagai pendamping profesi yang memberikan pelatihan berkala, supervisi kasus, dan desain modul kegiatan. Pengembangan profesional terus menerus meliputi pelatihan pendek (*microtraining*) tentang pengelolaan kelas emosional, *workshop role play* untuk guru, serta sesi supervisi kasus setiap bulan. Peran orang tua diposisikan sebagai mitra aktif; program parenting singkat yang menekankan konsistensi batasan, penguatan positif, dan rutinitas harian sangat membantu memperkuat dampak layanan dasar.

Aspek inklusif dan sensitif budaya harus menjadi pertimbangan utama dalam merancang layanan dasar. Kegiatan harus dapat diadaptasi bagi anak dengan kebutuhan khusus, perbedaan bahasa rumah, dan latar belakang budaya yang beragam. Misalnya, cerita yang digunakan perlu memuat tokoh dan nilai yang relevan secara lokal, dan kegiatan peran dapat disesuaikan agar tidak memaksakan keterampilan verbal tinggi bagi anak yang masih berkembang bahasanya. Penilaian berkearifan budaya menghindarkan standar tunggal dan menekankan pada perkembangan individual yang kontekstual.

Monitoring dan evaluasi layanan dasar dilakukan melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* ringkas yang dapat dioperasikan guru dan konselor. Indikator keberhasilan meliputi penurunan frekuensi konflik agresif, peningkatan jumlah interaksi kooperatif per hari, kemampuan anak menyatakan emosi dengan kata sederhana, dan umpan balik positif dari orang tua tentang konsistensi perilaku di rumah. Evaluasi kualitatif melalui kumpulan anekdot kemajuan dan portofolio anak melengkapi data numerik dari lembar observasi. Hasil evaluasi digunakan

untuk menyesuaikan strategi, misalnya memperpanjang durasi suatu tema, memasukkan pendekatan sensorimotor lebih banyak, atau merujuk kasus yang memerlukan intervensi lebih intensif.

Layanan dasar harus diposisikan sebagai investasi jangka panjang yang berkontribusi pada terbentuknya iklim belajar yang suportif dan karakter anak yang berkelanjutan. Ketika praktik-praktik layanan dasar dijalankan secara konsisten dan kolaboratif antara guru, konselor, dan keluarga, efeknya akan tampak pada kualitas hubungan antar anak, kemampuan adaptasi terhadap transisi, serta kesiapan memasuki fase pendidikan berikutnya. Dokumen pedoman sederhana, modul kegiatan mingguan, dan mekanisme komunikasi yang jelas antara sekolah dan rumah akan mempermudah adopsi layanan dasar secara luas di berbagai tipe PAUD, sehingga setiap anak memperoleh landasan emosi dan sosial yang kuat untuk tumbuh dan belajar.

B. Layanan Responsif untuk Anak yang Membutuhkan Dukungan

Layanan responsif merupakan salah satu bidang penting dalam bimbingan dan konseling di PAUD yang dirancang untuk memberikan dukungan segera kepada anak yang menunjukkan kesulitan dalam perkembangan emosional, sosial, atau perilaku. Tujuan utama layanan ini adalah membantu anak mengatasi hambatan yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan proses belajar, melalui intervensi yang cepat, empatik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Layanan responsif di PAUD bersifat korektif sekaligus preventif sekunder, artinya membantu anak yang sedang menghadapi masalah sekaligus mencegah munculnya masalah lanjutan yang lebih kompleks.

Anak usia dini sering kali belum mampu mengekspresikan kesulitan yang mereka alami secara verbal, sehingga layanan

responsif menuntut kepekaan tinggi dari guru dan konselor. Guru harus mampu membaca sinyal-sinyal nonverbal seperti perubahan ekspresi wajah, pola bermain yang menyendiri, ledakan emosi, atau penurunan partisipasi dalam kegiatan kelas. Sementara itu, konselor berperan menafsirkan tanda-tanda tersebut melalui asesmen sederhana, observasi terfokus, dan wawancara singkat dengan guru atau orang tua untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kondisi anak. Dalam situasi tertentu, konselor juga dapat menggunakan metode permainan diagnostik atau *drawing test* sederhana untuk memahami dinamika emosi anak tanpa tekanan.

Pendekatan dalam layanan responsif harus menekankan hubungan yang aman dan suportif. Anak usia dini membutuhkan rasa diterima dan dipahami sebelum mereka mampu mengekspresikan diri secara terbuka. Oleh karena itu, langkah awal intervensi bukanlah memberikan nasihat, melainkan membangun kelekatan emosional melalui kontak mata hangat, bahasa tubuh lembut, dan aktivitas bersama yang menenangkan seperti menggambar, bermain *puzzle*, atau membaca cerita bersama. Setelah anak merasa nyaman, guru atau konselor dapat mengajak anak berbicara tentang apa yang mereka rasakan menggunakan kalimat sederhana seperti "*Sepertinya kamu sedih hari ini*" atau "*Kamu kelihatan kesal, ya, boleh cerita kenapa?*". Ungkapan empatik seperti ini membantu anak mengenali emosi dan membuka ruang untuk berbagi tanpa rasa takut.

Layanan responsif dapat mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti konseling individual singkat, bimbingan kelompok kecil, penanganan krisis emosional, serta koordinasi dengan orang tua atau pihak lain. Konseling individual singkat (*brief counseling*) biasanya dilakukan dalam durasi 10-15 menit dengan teknik bermain, menggambar, atau bercerita. Fokusnya adalah membantu anak memahami perasaan, menyalurkan emosi dengan cara yang aman, dan menemukan solusi

sederhana. Misalnya, anak yang sering marah karena tidak kebagian mainan dapat dibimbing melalui simulasi berbagi menggunakan boneka, disertai penguatan positif saat anak berhasil menunggu giliran. Bimbingan kelompok kecil dapat dilakukan untuk anak-anak dengan kebutuhan serupa, seperti kelompok "*teman sabar*" bagi anak yang mudah frustrasi atau kelompok "*pendengar baik*" bagi anak yang perlu belajar empati dan keterampilan sosial.

Dalam kasus tertentu, anak mungkin mengalami kondisi krisis seperti kehilangan orang tua, pindah rumah, atau mengalami perlakuan kasar di lingkungan sekitar. Pada situasi semacam ini, layanan responsif berfungsi sebagai pendamping emosional sekaligus penghubung ke lembaga yang lebih kompeten. Konselor atau guru wajib mengikuti prosedur etis, termasuk menjaga kerahasiaan, memberikan rasa aman, serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan lembaga perlindungan anak bila ditemukan indikasi kekerasan atau pengabaian. Setiap intervensi harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip non-stigmatisasi, artinya anak tidak diberi label negatif, dan fokus diarahkan pada pemulihan serta penguatan potensi diri.

Pelaksanaan layanan responsif di PAUD juga memerlukan sistem dokumentasi yang rapi. Guru dapat mencatat setiap kejadian penting atau perubahan perilaku anak dalam catatan observasi harian. Konselor dapat menambahkan hasil asesmen, rekomendasi tindak lanjut, serta rencana kolaborasi dengan orang tua. Catatan tersebut tidak digunakan untuk menilai anak secara akademik, tetapi sebagai dasar pemahaman perkembangan sosial-emosional dan efektivitas intervensi yang diberikan.

Layanan responsif menjadi optimal ketika dilakukan melalui sinergi antara guru, konselor, dan orang tua. Guru berperan sebagai pengamat dan pelapor pertama, konselor sebagai perancang dan pelaksana intervensi, dan orang tua

sebagai mitra yang memperkuat penerapan strategi di rumah. Komunikasi terbuka antara ketiga pihak akan mempercepat proses pemulihan anak. Misalnya, jika anak menunjukkan kecemasan berpisah di sekolah, guru dapat memberikan transisi yang lembut setiap pagi, konselor memberikan sesi bermain menenangkan, dan orang tua menyiapkan rutinitas perpisahan yang konsisten di rumah. Sinergi semacam ini membantu anak menyesuaikan diri secara perlahan tanpa tekanan berlebihan.

Efektivitas layanan responsif diukur dari perubahan perilaku dan emosi anak dalam jangka waktu tertentu. Indikator positif meliputi penurunan frekuensi perilaku bermasalah, meningkatnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, bertambahnya interaksi positif dengan teman, serta munculnya rasa percaya diri saat berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, refleksi guru dan konselor juga menjadi bagian penting evaluasi, untuk menilai sejauh mana pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak dan konteks kelas.

Layanan responsif di PAUD bukan hanya bentuk penanganan masalah, tetapi juga ruang empatik untuk pertumbuhan emosional anak. Ketika guru dan konselor menanggapi kebutuhan anak dengan kasih sayang, kesabaran, dan strategi yang tepat, mereka tidak hanya membantu menyelesaikan kesulitan sesaat, tetapi juga menanamkan dasar penting bagi resiliensi psikologis, empati, dan kemampuan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.

C. Perencanaan Individual untuk Perkembangan Anak

Perencanaan individual merupakan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling di PAUD yang bertujuan membantu setiap anak mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan keunikannya. Setiap anak memiliki gaya belajar, karakter, serta latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga pendekatan yang seragam tidak selalu

efektif. Melalui perencanaan individual, guru dan konselor dapat merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang disesuaikan dengan profil perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

Perencanaan individual dimulai dengan proses asesmen perkembangan anak secara holistik. Guru dan konselor bekerja sama untuk mengumpulkan data melalui observasi perilaku, hasil karya anak, interaksi sosial, serta komunikasi dengan orang tua. Observasi yang dilakukan tidak hanya fokus pada kekurangan, tetapi juga pada kekuatan dan potensi yang dimiliki anak. Misalnya, seorang anak mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi verbal, tetapi menunjukkan kreativitas tinggi dalam menggambar atau membangun sesuatu. Informasi semacam ini menjadi dasar bagi penyusunan rencana yang berorientasi pada penguatan kelebihan anak sambil memberikan dukungan pada area yang memerlukan peningkatan.

Perencanaan individual di PAUD biasanya dituangkan dalam bentuk *Individual Development Plan* (IDP) atau rencana pengembangan individu. Dokumen ini berisi tujuan perkembangan yang spesifik, strategi pembelajaran dan bimbingan yang sesuai, serta indikator keberhasilan yang dapat diukur. Tujuan yang ditetapkan hendaknya realistis, dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu, dan mempertimbangkan aspek emosional anak. Misalnya, bagi anak yang masih kesulitan berbagi mainan, tujuan jangka pendeknya adalah mampu bermain berdua dengan teman selama lima menit tanpa konflik, sementara tujuan jangka panjangnya adalah mampu bergabung dalam kelompok kecil dengan sikap kooperatif.

Dalam implementasinya, perencanaan individual menuntut fleksibilitas dari guru dan konselor. Strategi yang disusun tidak boleh kaku, tetapi harus bisa disesuaikan dengan

dinamika perkembangan anak. Jika strategi awal tidak efektif, guru dan konselor perlu mengevaluasi pendekatannya dan mencari alternatif baru. Misalnya, anak yang sulit fokus saat sesi belajar mungkin lebih mudah diajak terlibat melalui aktivitas sensorimotor seperti bermain pasir atau menyusun balok. Setiap kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan yang menjadi fokus perencanaan, namun tetap dikemas dalam suasana menyenangkan sesuai karakteristik belajar anak usia dini.

Kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan perencanaan individual. Orang tua adalah sumber informasi utama mengenai kebiasaan anak di rumah, pola asuh, serta situasi keluarga yang mungkin memengaruhi perilaku anak di sekolah. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antara pihak sekolah dan keluarga memungkinkan konsistensi strategi antara lingkungan rumah dan sekolah. Contohnya, jika anak sedang dilatih untuk mengelola kemarahan melalui teknik pernapasan, maka orang tua juga perlu menerapkan teknik yang sama di rumah agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten.

Evaluasi terhadap perencanaan individual dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan anak dan efektivitas strategi yang diterapkan. Evaluasi dapat berupa catatan observasi guru, hasil diskusi tim BK, atau refleksi bersama orang tua. Bila anak menunjukkan perkembangan signifikan, rencana dapat direvisi untuk menetapkan target baru yang lebih menantang. Sebaliknya, jika kemajuan belum terlihat, konselor dapat meninjau kembali faktor-faktor penghambat seperti kecocokan metode, suasana emosional, atau keterlibatan keluarga. Evaluasi yang berkelanjutan membantu memastikan setiap anak mendapatkan dukungan yang tepat dan proporsional.

Perencanaan individual tidak hanya berfokus pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup seluruh

anak di kelas. Setiap anak berhak mendapatkan perhatian personal agar potensi mereka tidak terabaikan. Anak yang sangat aktif memerlukan bimbingan agar dapat menyalurkan energinya secara positif, sedangkan anak yang pendiam perlu dibantu untuk lebih percaya diri berinteraksi. Dengan pendekatan personal ini, guru dan konselor tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu anak mengenali diri, memahami kekuatannya, dan belajar mengelola emosi.

Prinsip utama dalam perencanaan individual adalah menghargai anak sebagai pribadi yang unik dan berharga. Guru dan konselor tidak berperan sebagai penilai, melainkan sebagai pendamping yang menemani perjalanan tumbuh kembang anak. Melalui perencanaan yang terarah dan berlandaskan kasih sayang, setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaiknya, menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki keseimbangan emosi yang sehat. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak diukur dari seberapa cepat anak membaca atau berhitung, melainkan dari seberapa jauh mereka berkembang menjadi individu yang bahagia, berempati, dan siap menghadapi kehidupan.

Contoh Perencanaan Individual untuk Perkembangan Anak (IDP)

Identitas Anak

Nama Anak : Alifa Zahra Putri
Usia : 5 tahun 2 bulan
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : B2
Nama Guru/Konselor : Ibu Nita Rahmawati, S.Pd.AUD
Tanggal Penyusunan : 12 Oktober 2025

Hasil Asesmen Awal

Berdasarkan observasi selama 3 minggu, Alifa menunjukkan kemampuan kognitif yang baik (mampu mengenali huruf dan angka 1-10 dengan lancar). Namun, terdapat tantangan dalam mengelola emosi ketika bermain bersama teman. Ia mudah menangis ketika mainannya diambil atau ketika tidak mendapatkan giliran. Interaksi sosialnya masih terbatas pada teman-teman tertentu, dan seringkali menghindari kegiatan kelompok besar.

Guru juga mencatat bahwa Alifa memiliki imajinasi yang tinggi dan suka bercerita. Ia menikmati kegiatan menggambar dan mendengarkan dongeng, namun kesulitan mengungkapkan perasaan negatif secara verbal. Orang tua mengonfirmasi bahwa di rumah Alifa sering merasa "*tidak ingin bermain dengan adik*" dan cepat frustrasi bila permintaannya tidak terpenuhi.

Tujuan Perkembangan

Tujuan umum:

Membantu Alifa mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial agar dapat bermain, berbagi, dan berinteraksi positif dengan teman sebaya.

Tujuan khusus:

1. Anak mampu menenangkan diri ketika merasa kesal atau kecewa.
2. Anak mampu berbagi mainan dengan teman tanpa menangis.
3. Anak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata sederhana ("*Aku sedih*", "*Aku marah*").
4. Anak mampu terlibat aktif dalam permainan kelompok kecil.

Strategi dan intervensi yang dilakukan

1. Kegiatan menggambar emosi:

Setiap pagi, anak diminta menggambar wajah sesuai perasaannya hari itu (senang, sedih, marah, takut). Guru dan

konselor mengajak anak menceritakan alasannya. Tujuannya agar anak terbiasa mengenali dan menamai emosinya.

2. **Storytelling bermuatan nilai sosial:**

Guru membacakan cerita seperti "*Kancil dan Teman-Temannya*" atau "*Bola Milik Bersama*" yang menggambarkan pentingnya berbagi dan bergiliran. Setelah sesi cerita, anak diajak berdiskusi: "*Apa yang dilakukan tokoh ketika temannya sedih?*" atau "*Apa yang bisa kita lakukan agar semua teman senang bermain bersama?*"

3. **Latihan relaksasi sederhana:**

Guru melatih anak melakukan teknik pernapasan sederhana (tarik napas dalam, hembuskan perlahan sambil menghitung sampai tiga) setiap kali ia terlihat frustrasi. Anak diberi stiker "bintang tenang" ketika berhasil melakukannya.

4. **Permainan kelompok terstruktur:**

Anak dilibatkan dalam permainan yang membutuhkan kerja sama, misalnya *menyusun menara balok bersama* atau *membuat kolase kelompok*. Guru mengamati interaksi dan memberikan pujian setiap kali anak mau menunggu giliran atau membantu teman.

5. **Kolaborasi dengan orang tua:**

Orang tua diberikan panduan untuk melanjutkan latihan di rumah, seperti memberi waktu tenang ketika anak marah dan mengajak anak berbagi dengan adik menggunakan benda kesukaannya. Guru dan orang tua saling bertukar laporan perkembangan setiap minggu.

Evaluasi dan Catatan Perkembangan

Aspek yang Dinilai	Indikator	Hasil Evaluasi	Catatan Guru/Konselor
Regulasi Emosi	Anak mampu menenangkan diri tanpa menangis	80% situasi berhasil	Masih perlu penguatan di saat anak lelah
Sosialisasi	Anak mau bermain dengan 2-3 teman berbeda	Meningkat signifikan	Sudah lebih terbuka dan jarang menolak bermain
Ekspresi Emosi	Anak mampu mengungkapkan perasaan secara verbal	Terlihat konsisten	Mengucapkan "Aku tidak suka kalau mainanku diambil"
Kemandirian	Anak mau menyelesaikan tugas kecil tanpa bantuan	Sudah berkembang baik	Perlu konsistensi penguatan di rumah

Rencana Lanjutan

- Melanjutkan latihan pengenalan emosi melalui kegiatan menggambar dan *storytelling*
- Menambahkan aktivitas bermain peran sederhana untuk memperluas keterampilan sosial
- Melibatkan anak dalam proyek kelompok kecil mingguan (misalnya menanam bunga bersama) untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati
- Mengadakan pertemuan bulanan dengan orang tua untuk memantau kesinambungan strategi di rumah.

Kesimpulan

Melalui perencanaan individual ini, Alifa menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial. Pendekatan kolaboratif antara guru, konselor, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya.

Dukungan berkelanjutan dan penguatan positif di lingkungan sekolah maupun rumah akan membantu anak mencapai keseimbangan emosional yang lebih stabil dan meningkatkan kemampuan adaptasi sosialnya.

D. Dukungan Sistem: Kolaborasi dengan Komunitas dan Lembaga Lain

Dukungan sistem dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini merupakan pendekatan yang berorientasi pada sinergi antar pihak yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak. Pendidikan pada masa awal kehidupan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan kultural tempat anak tumbuh. Setiap unsur di sekitar anak keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga lain mempunyai peran strategis dalam membentuk karakter, emosi, serta kompetensi sosial anak. Kolaborasi lintas lembaga menjadi jalan untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam sistem dukungan yang luas dan berkelanjutan.

Kolaborasi antara PAUD dan lembaga kesehatan seperti puskesmas menjadi salah satu bentuk dukungan sistem yang paling penting. Puskesmas memiliki tenaga medis dan psikolog yang dapat membantu melakukan deteksi dini terhadap masalah tumbuh kembang anak. *Contohnya, PAUD "Pelangi Ceria" menjalin kerja sama rutin dengan Puskesmas Kecamatan dalam kegiatan "Screening Tumbuh Kembang Anak Usia Dini".* Dalam kegiatan ini, anak-anak diperiksa tinggi badan, berat badan, perkembangan bahasa, dan kemampuan motorik halusnyanya. Guru dan konselor kemudian mendapatkan laporan hasil pemeriksaan yang digunakan sebagai dasar penyusunan rencana bimbingan individual. Apabila ditemukan indikasi keterlambatan perkembangan atau kesulitan emosional, pihak puskesmas memberikan rujukan ke layanan terapi atau konseling lanjutan.

Kolaborasi semacam ini memperkuat keterpaduan antara aspek pendidikan dan kesehatan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Model kolaborasi juga dapat terjalin antara PAUD dengan komunitas literasi. Misalnya, PAUD "*Matahari Cerdas*" bekerja sama dengan Komunitas Baca Kampung Ceria untuk melaksanakan kegiatan "*Hari Bercerita dan Membaca Bersama*". Komunitas menyediakan relawan pendongeng dan buku bacaan anak, sementara guru dan konselor menyiapkan sesi refleksi setelah kegiatan membaca. Anak-anak diajak untuk mengekspresikan perasaan, menirukan tokoh dalam cerita, atau menggambar makna yang mereka tangkap dari kisah tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca anak, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional, imajinasi, serta kemampuan memahami nilai moral secara menyenangkan.

Dukungan sistem juga dapat muncul melalui kerja sama dengan lembaga sosial dan keagamaan. PAUD "*Harapan Bangsa*", misalnya, menjalin kemitraan dengan organisasi keagamaan lokal untuk menyelenggarakan kegiatan "*Pekan Empati Anak*". Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak mengunjungi panti asuhan, memberikan hasil karya mereka, serta berinteraksi dengan teman-teman sebaya dari latar belakang berbeda. Guru dan konselor memfasilitasi kegiatan refleksi agar anak mampu memahami makna berbagi, menghargai perbedaan, dan mengembangkan rasa empati. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah menemukan bentuk konkret dalam pengalaman sosial anak.

Kerja sama dengan lembaga pemerintah dan organisasi nonpemerintah juga memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan layanan bimbingan. Program "*Sekolah Ramah Anak*" yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, misalnya, mendorong PAUD untuk mengintegrasikan prinsip perlindungan anak dalam setiap aspek kegiatan belajar. Di beberapa daerah,

lembaga seperti UNICEF dan Save the Children turut memberikan pelatihan kepada guru dan konselor tentang *child safeguarding*, manajemen stres anak, serta pencegahan kekerasan berbasis sekolah. Kegiatan tersebut memperkuat kapasitas guru dalam memberikan bimbingan berbasis empati dan menghormati hak anak.

Kolaborasi juga dapat melibatkan sektor swasta atau dunia usaha dalam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Contohnya, sebuah perusahaan telekomunikasi bekerja sama dengan PAUD “Bunga Bangsa” untuk mengadakan pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua. Dalam program ini, konselor memberikan sesi pendampingan tentang penggunaan media digital secara bijak, sedangkan perusahaan menyediakan perangkat tablet edukatif dan aplikasi belajar yang aman bagi anak. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap pendidikan anak usia dini dapat melibatkan berbagai pihak dengan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, koordinasi dan komunikasi yang terarah menjadi fondasi penting agar setiap bentuk kolaborasi berjalan efektif. Guru, konselor, dan mitra lembaga harus memiliki pemahaman bersama mengenai tujuan, peran, dan batas kewenangan masing-masing. Pertemuan koordinatif dan laporan berkala menjadi media untuk memantau perkembangan anak serta mengevaluasi hasil kerja sama. Keterbukaan informasi dan saling menghargai kompetensi antar profesi membangun suasana kerja sama yang produktif.

Berdasarkan sinergi yang terbentuk antara sekolah, keluarga, komunitas, lembaga kesehatan, dan instansi sosial, muncul sistem dukungan yang kuat dan menyeluruh bagi anak usia dini. Ekosistem kolaboratif ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan perkembangan anak, tetapi juga memperkuat budaya peduli, empatik, dan inklusif di lingkungan pendidikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan dukungan sistem yang harmonis akan memiliki rasa aman, harga

diri yang positif, serta kesiapan sosial yang kuat dalam menghadapi dunia di luar sekolah.

E. Penyesuaian Bidang Layanan BK sesuai Konteks PAUD

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di PAUD harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga, kebutuhan anak, serta kondisi lingkungan sekitar. Setiap PAUD memiliki dinamika unik yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, ekonomi, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, layanan BK tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan perlu fleksibilitas dan adaptasi agar tetap relevan dan efektif. Penyesuaian ini memungkinkan setiap anak menerima dukungan yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan individualnya.

Pertama, karakteristik anak usia dini di setiap PAUD perlu menjadi acuan utama dalam merancang layanan BK. Misalnya, di PAUD perkotaan dengan anak-anak yang terbiasa dengan teknologi, fokus layanan dapat mengintegrasikan literasi digital, pengembangan kognitif, serta pengelolaan emosi terkait penggunaan gadget. Sementara di PAUD pedesaan, layanan lebih banyak menekankan pada interaksi sosial, permainan kreatif berbasis alam, dan penguatan nilai budaya lokal. Konselor dan guru harus mengamati kebutuhan spesifik ini untuk merumuskan program yang relevan dan mudah diterima oleh anak.

Kedua, sumber daya manusia dan fasilitas juga menentukan penyesuaian layanan BK. PAUD dengan tenaga konselor profesional dan guru berpengalaman dapat menjalankan layanan individual dan kelompok secara lebih intensif. Untuk PAUD dengan keterbatasan staf, layanan dapat difokuskan pada program kelompok kecil, kegiatan kolaboratif, dan pelibatan orang tua secara aktif. Pendekatan seperti ini memastikan bahwa layanan tetap berjalan optimal meski sumber

daya terbatas, sehingga semua anak memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang.

Ketiga, kondisi sosial dan budaya di lingkungan sekitar anak memengaruhi strategi layanan BK. Anak-anak yang tumbuh di masyarakat dengan nilai gotong royong tinggi dapat diberikan program berbasis kegiatan kelompok dan proyek sosial, sedangkan anak-anak yang tinggal di lingkungan multikultural dapat dibekali keterampilan komunikasi lintas budaya dan toleransi. Penyesuaian ini membantu layanan BK menjadi lebih kontekstual, meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai karakter, serta meminimalkan konflik antara nilai sekolah dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Keempat, dinamika perkembangan anak yang berbeda-beda memerlukan fleksibilitas dalam jenis layanan. Beberapa anak mungkin membutuhkan dukungan khusus dalam regulasi emosi, sementara yang lain memerlukan stimulasi kognitif atau pengembangan kemampuan sosial. Konselor perlu melakukan asesmen berkala untuk menilai respons anak terhadap layanan yang diberikan dan melakukan penyesuaian strategi bila diperlukan. Misalnya, seorang anak yang kesulitan mengekspresikan perasaan melalui kata-kata dapat dibimbing melalui media gambar atau permainan peran agar tetap terlibat dalam proses bimbingan.

Penyesuaian layanan BK juga mencakup kolaborasi aktif dengan orang tua dan komunitas. Setiap strategi yang diterapkan di sekolah sebaiknya diperkuat di rumah atau lingkungan sekitar. Guru dan konselor dapat menyusun panduan sederhana bagi orang tua untuk melanjutkan kegiatan penguatan karakter, regulasi emosi, dan literasi digital di rumah. Dengan keterlibatan orang tua, anak memperoleh kontinuitas antara pembelajaran formal di PAUD dan pengalaman sehari-hari di rumah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka layanan bimbingan dan konseling di PAUD harus bersifat adaptif, kontekstual, dan berfokus pada kebutuhan individual anak. Penyesuaian bidang

layanan berdasarkan karakter anak, sumber daya, budaya, dan kondisi lingkungan memastikan bahwa setiap program bimbingan memberikan dampak positif secara maksimal. Pendekatan ini menjadikan BK tidak sekadar layanan tambahan, tetapi bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung pertumbuhan utuh dan seimbang anak usia dini.



BAB 8

TEKNIK DAN STRATEGI KONSELING YANG EFEKTIF DI PAUD

A. Konseling Bermain (*Play Therapy*)

Konseling bermain atau *play therapy* merupakan teknik utama dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini yang memanfaatkan permainan sebagai media ekspresi dan pembelajaran. Permainan berfungsi sebagai bahasa alami anak, karena pada usia prasekolah mereka masih kesulitan menyampaikan emosi, konflik, dan pengalaman internal melalui kata-kata. Aktivitas bermain menyediakan sarana bagi anak untuk mengekspresikan rasa takut, marah, sedih, atau bahagia secara simbolik, sehingga konselor dapat memahami kondisi psikologis anak tanpa tekanan verbal yang berlebihan. Melalui observasi permainan, konselor memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan emosi, kemampuan sosial, dan karakter anak.

Beragam jenis permainan dapat digunakan dalam *play therapy*. Permainan boneka atau figur miniatur memungkinkan anak meniru pengalaman nyata dan mengeksplorasi perasaan melalui peran tokoh-tokoh yang mereka ciptakan. Aktivitas *sand play* atau bermain pasir memberikan ruang bagi anak mengekspresikan konflik internal dan membangun narasi emosional mereka secara bebas. Permainan konstruktif, seperti menyusun balok atau membangun model, mendukung keterampilan motorik halus, kemampuan pemecahan masalah, dan kerja sama. Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengamati, menanggapi, dan memberikan arahan halus tanpa mengintervensi dominan, sehingga anak dapat belajar menyelesaikan konflik atau mengekspresikan diri secara mandiri.

Efektivitas konseling bermain terlihat dari kemampuan anak mengekspresikan emosi yang kompleks dan memperoleh pengalaman pengelolaan diri secara langsung. Anak yang mengalami kecemasan atau frustrasi sering mengekspresikan perasaan tersebut melalui simbolisme dalam permainan. Konselor dapat memanfaatkan momen ini untuk memberikan dukungan, menstimulasi refleksi diri, dan membantu anak mengembangkan keterampilan pengendalian emosi. Aktivitas bermain juga memperkuat pemahaman moral anak. Misalnya, melalui permainan kelompok, anak belajar berbagi, bergiliran, dan menghargai teman sebayanya. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab menjadi pengalaman nyata yang lebih mudah diinternalisasi dibandingkan pengajaran verbal semata.

Integrasi teknologi dalam *play therapy* mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakter anak generasi *alpha* yang terbiasa hidup di era digital. Media edukatif interaktif, permainan digital yang terkendali, atau aplikasi *storytelling* dapat digunakan untuk memperluas stimulasi kognitif dan emosional. Penggunaan teknologi dipadu dengan interaksi langsung tetap menjaga keseimbangan antara stimulasi digital dan pengembangan kemampuan sosial, regulasi emosi, serta kreativitas anak. Layanan ini menekankan pengalaman belajar yang holistik, di mana anak tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mampu mengekspresikannya melalui permainan dan kegiatan nyata.

Konseling bermain memungkinkan anak untuk mengalami proses belajar yang menyeluruh, mulai dari pengenalan emosi, eksplorasi sosial, hingga pemecahan masalah secara kreatif. Setiap sesi bermain menjadi kesempatan bagi konselor untuk memantau perkembangan anak, merancang intervensi yang sesuai, dan membangun hubungan yang aman serta hangat. Aktivitas yang menyenangkan juga meningkatkan motivasi anak

untuk terlibat, memudahkan mereka memahami nilai karakter, dan memperkuat keterampilan sosial secara berkelanjutan.

Keunggulan *play therapy* terletak pada kemampuannya menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan individual anak. Konselor dapat menyesuaikan jenis permainan, durasi, intensitas, dan bentuk interaksi sesuai dengan karakter, minat, dan tingkat perkembangan anak. Anak yang cenderung pemalu dapat diajak berinteraksi melalui permainan simbolik yang tidak menuntut komunikasi verbal penuh, sedangkan anak yang aktif dan ekspresif dapat diarahkan pada permainan kelompok yang menuntut kerja sama dan kontrol emosi. Penyesuaian ini menjadikan *play therapy* efektif untuk anak dengan berbagai latar belakang, karakter, dan kebutuhan perkembangan, termasuk mereka yang mengalami kesulitan emosional atau sosial.

B. Konseling Kelompok Kecil dengan *Cooperative Play*

Konseling kelompok kecil menggunakan *cooperative play* merupakan strategi efektif untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak usia dini. Pendekatan ini menekankan interaksi antar-anak dalam kelompok kecil yang terstruktur sehingga setiap peserta memiliki kesempatan berpartisipasi aktif, berbagi pengalaman, dan belajar memecahkan masalah bersama. Anak-anak pada usia prasekolah belajar lebih cepat melalui pengalaman sosial daripada instruksi verbal semata, sehingga *cooperative play* menjadi sarana alami untuk membangun keterampilan interpersonal, kemampuan bekerja sama, dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial.

Pelaksanaan konseling kelompok kecil biasanya melibatkan 4-6 anak agar interaksi tetap intensif dan terkontrol. Setiap sesi dimulai dengan kegiatan pembuka yang ringan, misalnya permainan pengenalan diri atau kegiatan fisik sederhana, yang bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman. Anak-anak kemudian diberi tugas atau permainan yang memerlukan

kolaborasi, misalnya membangun bangunan bersama menggunakan balok, menyelesaikan puzzle kelompok, atau bermain peran untuk meniru situasi sehari-hari. Konselor berperan sebagai fasilitator yang mengamati interaksi, memberikan arahan halus, dan menstimulasi refleksi anak atas pengalaman yang muncul selama permainan.

Strategi *cooperative play* membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, keterampilan negosiasi, dan toleransi terhadap perbedaan. Anak belajar mengungkapkan pendapat, mendengarkan teman, menunggu giliran, dan bekerja menuju tujuan bersama. Misalnya, saat membangun struktur balok bersama, anak menghadapi konflik tentang bagaimana menempatkan balok tertentu. Konselor dapat membimbing anak untuk menemukan kompromi, mengelola emosi ketika frustrasi, dan mengapresiasi kontribusi teman sekelompok. Proses ini memperkuat regulasi diri, empati, serta keterampilan sosial yang menjadi fondasi bagi interaksi yang sehat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Konseling kelompok juga berfungsi sebagai media penguatan karakter secara nyata. Nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan empati dapat dipraktikkan secara langsung melalui tugas atau permainan kelompok. Anak-anak belajar memahami bahwa tindakan mereka memengaruhi teman-teman lain dan bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap individu. Pengalaman ini membantu anak menginternalisasi prinsip moral dan sosial dalam konteks nyata, bukan sekadar teori atau instruksi guru.

Pendekatan ini dapat disesuaikan dengan karakter anak generasi *alpha* yang cenderung terbiasa dengan stimulasi visual dan teknologi. Konselor dapat menggunakan media interaktif seperti permainan digital kolaboratif yang mengedepankan kerja sama, *storytelling* interaktif, atau aktivitas kreatif yang memadukan teknologi dan permainan fisik. Hal ini menjadikan

pengalaman *cooperative play* lebih menarik dan relevan bagi anak, sekaligus tetap menekankan tujuan bimbingan: pengembangan emosi, karakter, dan keterampilan sosial.

Observasi selama sesi kelompok kecil juga menjadi alat evaluasi yang kuat bagi konselor. Interaksi antar-anak, reaksi terhadap konflik, cara anak mengekspresikan perasaan, dan kemampuan mereka beradaptasi terhadap teman sekelompok memberikan informasi penting untuk menyusun rencana bimbingan individual. Konselor dapat menyesuaikan strategi intervensi berdasarkan kebutuhan unik setiap anak, sehingga layanan bimbingan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga responsif terhadap perkembangan individual.

Penggunaan *cooperative play* dalam konseling kelompok kecil memastikan anak belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual. Anak memperoleh pengalaman sosial yang aman, belajar memecahkan masalah, mengekspresikan diri secara konstruktif, dan memahami nilai-nilai karakter secara langsung. Kegiatan ini membentuk fondasi keterampilan interpersonal yang akan mendukung kesuksesan akademik, emosional, dan sosial mereka di masa depan.

C. Konseling Seni: Menggambar, Musik, Drama

Konseling seni merupakan pendekatan kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini yang memanfaatkan berbagai bentuk ekspresi artistik, termasuk menggambar, musik, dan drama. Anak-anak prasekolah memiliki kecenderungan alami untuk mengekspresikan diri melalui simbol, gerakan, dan imajinasi, sehingga seni menjadi medium yang tepat untuk menyalurkan emosi, membangun keterampilan sosial, dan memperkuat karakter. Fokus utama layanan ini adalah pada proses ekspresi dan refleksi diri yang tercermin melalui aktivitas kreatif, bukan sekadar hasil karya yang dihasilkan.

Menggambar menjadi media efektif bagi anak untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal. Melalui warna, bentuk, dan simbol, anak dapat menyalurkan kecemasan, kemarahan, maupun kebahagiaan. Konselor mengamati pilihan warna, tema, dan detail gambar untuk memahami kondisi psikologis dan menyesuaikan strategi intervensi. Aktivitas menggambar dapat diperluas dengan diskusi reflektif sederhana, misalnya anak menceritakan cerita di balik gambar yang dibuatnya, sehingga terjadi proses kesadaran diri, empati, dan pengembangan kemampuan komunikasi. Menggambar secara kolaboratif, seperti membuat mural atau proyek kelompok, juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, menghargai pendapat teman, dan tanggung jawab kolektif. Anak belajar bahwa hasil akhir karya kelompok tergantung pada kontribusi masing-masing individu, sehingga kesadaran sosial dan tanggung jawab terbentuk secara alami.

Musik memberikan stimulasi emosional, sosial, dan kognitif yang unik. Kegiatan bernyanyi, menari, atau bermain alat musik sederhana membantu anak menyalurkan energi, melatih koordinasi motorik, dan memahami aturan kelompok. Konselor dapat memandu anak untuk menciptakan lagu atau ritme sederhana yang mencerminkan pengalaman sehari-hari atau perasaan mereka, sehingga anak belajar mengekspresikan diri secara kreatif dan reflektif. Musik juga efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, misalnya berbagi, persahabatan, dan saling menghargai, melalui lagu-lagu yang dinyanyikan secara kelompok. Aktivitas musik improvisasi memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dengan emosi, menyelesaikan konflik secara kreatif, dan berkolaborasi dengan teman-teman, sekaligus membangun rasa percaya diri karena hasil ekspresi mereka dihargai.

Drama atau permainan peran (*role play*) memberikan pengalaman simbolik yang memungkinkan anak belajar empati,

menyelesaikan konflik, dan memahami konsekuensi tindakan. Anak meniru tokoh cerita atau adegan kehidupan sehari-hari, mempraktikkan keterampilan sosial, *problem-solving*, dan pengendalian emosi. Konselor memfasilitasi jalannya drama dengan memberikan arahan halus dan menstimulasi refleksi diri anak. Drama dapat diperkaya melalui kostum, alat peraga, dan musik latar, sehingga pengalaman menjadi lebih nyata dan menyeluruh. Aktivitas ini menumbuhkan kreativitas, rasa percaya diri, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi efektif. Anak belajar nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati secara praktis melalui adegan yang diperankan, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Integrasi menggambar, musik, dan drama menciptakan pendekatan holistik yang menyeimbangkan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan kreatif anak. Anak generasi *alpha* yang terbiasa dengan stimulasi visual dan digital dapat difasilitasi melalui media interaktif, seperti cerita animasi sederhana, lagu digital, atau permainan peran berbasis teknologi. Konselor memanfaatkan kombinasi media ini untuk membuat layanan bimbingan lebih relevan, menarik, dan menyenangkan, sambil tetap menekankan pengembangan emosi, karakter, dan keterampilan sosial.

Konseling seni juga berfungsi sebagai alat asesmen dan refleksi. Konselor dapat mengidentifikasi kekuatan, minat, dan tantangan anak dalam mengelola emosi maupun berinteraksi sosial, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Aktivitas seni menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan kemampuan ekspresi, sekaligus menyediakan pengalaman aman untuk bereksperimen dengan ide, emosi, dan perilaku baru. Pendekatan ini menegaskan prinsip bahwa pembelajaran anak usia dini paling efektif bila mengintegrasikan pengalaman praktis, kreatif, dan reflektif

dalam proses perkembangan mereka, menghasilkan anak yang seimbang secara kognitif, emosional, sosial, dan kreatif.

D. *Storytelling Therapy* untuk Penguatan Karakter Anak

Storytelling therapy merupakan pendekatan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan membantu anak mengenali serta mengelola emosi. Anak-anak usia dini memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi dan belajar efektif melalui narasi, sehingga cerita menjadi sarana yang alami untuk pembelajaran moral, sosial, dan emosional. Cerita yang dipilih biasanya memuat konflik sederhana, tokoh dengan perilaku baik dan buruk, serta pesan moral yang mudah dipahami oleh anak. Melalui narasi, anak dapat mengamati, meniru, dan merenungkan perilaku tokoh, sehingga pembelajaran nilai karakter terjadi secara emosional dan kognitif.

Dalam praktik *storytelling therapy*, konselor dapat menggabungkan berbagai bentuk media pendukung, seperti buku bergambar, boneka tangan, alat peraga, atau media digital interaktif. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi diajak aktif untuk berpartisipasi melalui pertanyaan reflektif, mengekspresikan pendapat, atau memerankan tokoh cerita. Aktivitas ini menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Misalnya, anak dapat diajak menjawab pertanyaan seperti “*Apa yang akan kamu lakukan jika berada di posisi tokoh ini?*” atau “*Bagaimana perasaanmu jika temanmu bersikap seperti itu?*” sehingga terjadi proses internalisasi nilai secara mendalam.

Storytelling therapy juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan mengelola stres. Anak dapat mengidentifikasi perasaan yang dialami tokoh cerita, lalu membandingkannya dengan pengalaman pribadi. Proses ini membantu anak memahami emosi mereka sendiri, mempelajari

cara mengatasinya, dan menemukan strategi perilaku yang sesuai. Konselor memandu anak untuk memaknai cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran karakter tidak hanya bersifat abstrak, tetapi relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, cerita dapat digunakan untuk menanamkan keterampilan sosial dan norma perilaku. Misalnya, cerita tentang persahabatan mengajarkan nilai berbagi, menghargai teman, dan bekerja sama dalam kelompok. Cerita tentang keberanian dan tanggung jawab membantu anak memahami pentingnya bertindak sesuai nilai moral dan konsekuensi dari pilihan mereka. Konselor dapat memadukan *storytelling therapy* dengan kegiatan lanjutan, seperti menggambar adegan cerita, membuat drama singkat, atau menyusun cerita kelompok, sehingga anak menginternalisasi pesan moral melalui praktik langsung.

Integrasi *storytelling therapy* dalam layanan BK di PAUD memungkinkan konselor merancang intervensi yang holistik dan responsif terhadap karakter anak generasi *alpha*. Anak yang terbiasa dengan stimulasi visual dan digital dapat difasilitasi melalui cerita animasi interaktif atau aplikasi edukatif, tetap menjaga prinsip bimbingan yang berfokus pada penguatan karakter, pengembangan empati, dan pengelolaan emosi. Metode ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, mendalam, dan menstimulasi keterampilan sosial, kognitif, serta emosional secara bersamaan.

Storytelling therapy tidak hanya menanamkan nilai karakter, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemampuan ekspresi, dan keterampilan refleksi diri. Anak belajar memahami perspektif orang lain, memprediksi konsekuensi tindakan, dan mengekspresikan emosi melalui dialog dan aktivitas kreatif yang menyertai cerita. Layanan ini memperkuat hubungan anak dengan konselor, guru, dan teman sebaya, serta menekankan pembelajaran karakter yang efektif dan relevan untuk perkembangan utuh anak usia dini.

E. Teknik Inovatif BK untuk Anak Generasi *Alpha*

Anak generasi *alpha* lahir dan tumbuh di era digital, sehingga cara mereka belajar, berinteraksi, dan mengekspresikan diri sangat dipengaruhi oleh teknologi. Mereka cepat beradaptasi dengan stimulasi visual dan interaktif, serta memiliki kapasitas tinggi untuk menyerap informasi melalui media digital. Pendekatan bimbingan dan konseling (BK) di PAUD harus inovatif, fleksibel, dan sesuai karakter generasi ini. Beberapa teknik inovatif yang dapat diterapkan meliputi:

1. Media interaktif dan aplikasi edukatif

Penggunaan aplikasi edukatif, video animasi, atau permainan berbasis tablet dapat menjadi sarana efektif untuk menyalurkan kreativitas anak sekaligus mengajarkan nilai-nilai karakter. Anak tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi diajak berpartisipasi aktif melalui tantangan, pertanyaan, atau misi tertentu dalam aplikasi. Konselor dapat mengamati bagaimana anak merespons media tersebut, mengenali minat, kesulitan, serta strategi penyelesaian masalah mereka. Aktivitas ini mendukung keterampilan kognitif dan emosional anak, sekaligus meningkatkan motivasi belajar karena media interaktif menampilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka.

2. Gamifikasi untuk pembelajaran karakter

Gamifikasi memanfaatkan mekanisme permainan, tantangan, dan reward untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional. Misalnya, anak diberikan misi untuk menyelesaikan tugas kelompok, menolong teman, atau mengekspresikan perasaan secara kreatif, lalu memperoleh penghargaan atas upaya mereka. Teknik ini mendorong anak untuk berkompetisi secara sehat, bekerja sama, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Gamifikasi

juga memfasilitasi pembelajaran karakter melalui konteks nyata yang interaktif, memadukan kesenangan dan refleksi moral. Anak generasi *alpha* cenderung merespons positif terhadap pengalaman belajar berbasis tantangan visual dan imersif, sehingga gamifikasi menjadi teknik yang efektif dan menyenangkan.

3. Realitas virtual (*virtual reality*) dan augmented reality (*augmented reality*)

Teknologi *virtual reality* dan *augmented reality* memungkinkan anak mengalami situasi sosial, menyelesaikan masalah, dan mengelola emosi dalam lingkungan simulatif yang aman. Misalnya, anak dapat menonton adegan interaksi tokoh virtual yang menghadapi konflik, lalu mencoba memecahkan masalah atau mengekspresikan empati. Konselor membimbing anak melalui refleksi setelah pengalaman simulatif, menanyakan bagaimana perasaan mereka dan apa yang akan dilakukan dalam situasi serupa di dunia nyata. Teknik ini membantu anak melatih pengambilan keputusan, regulasi diri, serta keterampilan sosial secara aman dan terstruktur, sekaligus membuat pengalaman bimbingan menjadi imersif dan relevan dengan karakter generasi *alpha*.

4. Integrasi seni dan teknologi

Integrasi berbagai media kreatif seperti gambar digital, musik interaktif, dan permainan peran berbasis teknologi dapat membangun pengalaman belajar holistik. Anak dapat membuat cerita animasi, menambahkan musik yang sesuai emosi tokoh, atau memerankan adegan dalam kelompok. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengendalian emosi. Konselor dapat memantau proses kolaboratif anak, memberikan arahan, dan mendorong refleksi atas pengalaman mereka.

Pendekatan ini relevan untuk generasi *alpha* karena memadukan stimulasi digital, interaksi sosial, dan kegiatan kreatif yang menarik, sehingga layanan BK menjadi efektif, menyenangkan, dan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak.

5. *Personalized learning* atau pembelajaran individual

Pendekatan personalisasi menekankan penyesuaian kegiatan BK sesuai karakter, minat, dan kebutuhan emosional masing-masing anak. Konselor memantau respons anak terhadap media, aktivitas, dan teknik yang digunakan, lalu merancang strategi intervensi yang relevan. Misalnya, anak yang lebih responsif terhadap musik dapat diberikan kegiatan ekspresi melalui lagu, sementara anak lain lebih nyaman dengan permainan visual atau *role play*. *Personalization* membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, pengelolaan emosi, kreativitas, dan nilai karakter secara seimbang. Teknik ini menekankan bahwa setiap anak generasi *alpha* memiliki gaya belajar berbeda, sehingga layanan BK harus adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan individual mereka.

Pendekatan inovatif ini menegaskan bahwa BK PAUD untuk anak generasi *alpha* harus memadukan teknologi, kreativitas, dan strategi personalisasi. Anak tidak hanya belajar mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan menyelesaikan masalah, tetapi juga menanamkan nilai karakter, membangun kreativitas, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini. Integrasi media interaktif, gamifikasi, realitas virtual, seni, dan personalisasi memastikan layanan BK tetap relevan, menyenangkan, dan efektif untuk anak generasi masa kini.

BAB 9

INOVASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

A. Pemanfaatan Media Digital Untuk BK di PAUD

Media digital telah menjadi fondasi penting dalam inovasi layanan bimbingan dan konseling (BK) di PAUD, karena menawarkan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai karakter anak generasi *alpha*. Anak-anak usia dini sangat peka terhadap stimulasi visual, audio, dan interaktif, sehingga media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi sarana utama untuk mengembangkan keterampilan sosial, regulasi emosi, kreativitas, dan nilai-nilai karakter. Konselor dapat merancang aktivitas yang memanfaatkan media ini untuk mengamati perilaku anak, menyesuaikan strategi intervensi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal.

Jenis media digital yang dapat digunakan dalam layanan BK di PAUD meliputi:

1. Video edukatif

Video edukatif menawarkan materi pembelajaran yang menarik secara visual dan audio. Anak-anak dapat menonton cerita, animasi, atau adegan simulasi yang mengandung nilai karakter, keterampilan sosial, dan pengelolaan emosi. Konselor dapat menggunakan video ini untuk memulai diskusi, menstimulasi pertanyaan reflektif, atau menilai respons emosional anak terhadap situasi tertentu. Video edukatif juga membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret, misalnya belajar berbagi atau menyelesaikan konflik melalui cerita visual.

2. Animasi interaktif

Animasi interaktif memungkinkan anak berpartisipasi aktif dalam cerita atau permainan, misalnya memilih tindakan tokoh, menyelesaikan misi, atau memecahkan masalah. Media ini meningkatkan keterlibatan anak dan memberikan pengalaman belajar berbasis pilihan dan konsekuensi. Konselor dapat mengamati pola pengambilan keputusan, ekspresi emosi, dan kemampuan memecahkan masalah anak. Animasi interaktif juga memfasilitasi pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis anak sejak usia dini.

3. Permainan berbasis aplikasi

Permainan edukatif berbasis aplikasi memadukan unsur hiburan, tantangan, dan *reward* untuk menanamkan nilai karakter. Anak dapat belajar kolaborasi, empati, tanggung jawab, atau pengendalian diri melalui misi dan tugas dalam permainan. Konselor dapat memonitor progres anak secara *real-time*, memberikan *feedback*, dan menyesuaikan tingkat kesulitan untuk mendukung perkembangan individual. Aktivitas ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif.

4. Papan digital

Papan digital digunakan untuk aktivitas interaktif di kelas atau kelompok kecil, seperti menempelkan gambar, menyusun *puzzle* digital, atau bermain peran simbolik. Anak dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, sehingga keterampilan sosial dan kerja sama terlatih. Konselor dapat memanfaatkan papan digital untuk memfasilitasi diskusi kelompok, menstimulasi kreativitas, dan mengevaluasi pemahaman anak terhadap nilai karakter yang diajarkan.

5. Media *Augmented Reality* (AR) sederhana

AR sederhana menghadirkan objek digital di lingkungan nyata anak melalui tablet atau *smartphone*, misalnya karakter tokoh cerita muncul di meja atau dinding kelas. Media ini memberikan pengalaman belajar *imersif*, memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan objek atau situasi yang dipelajari. Konselor dapat memanfaatkan AR untuk mengajarkan konsep sosial, moral, dan emosional secara visual dan nyata, sekaligus menilai respons, pemikiran, dan ekspresi anak dalam konteks interaksi

Aktivitas yang melibatkan interaksi anak, misalnya menjawab pertanyaan, memilih karakter dalam cerita digital, atau menyelesaikan misi berbasis nilai karakter, meningkatkan motivasi belajar sekaligus memfasilitasi pembelajaran reflektif. Konselor dapat menilai pola pemikiran, pengambilan keputusan, dan kemampuan ekspresi emosional anak melalui respons mereka terhadap media, sehingga intervensi dapat lebih tepat sasaran.

Pemanfaatan media digital memungkinkan integrasi pembelajaran nilai karakter dengan pendekatan kreatif dan menyenangkan. Misalnya, aplikasi simulasi sosial dapat mengajarkan berbagi, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Anak belajar bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi nyata dalam dunia digital, yang dapat diproyeksikan sebagai pengalaman simbolik dalam kehidupan nyata. Teknik ini juga mengasah kemampuan *problem-solving*, kolaborasi, dan komunikasi, yang menjadi pondasi keterampilan sosial yang kuat sejak usia dini.

Peran orang tua semakin diperkuat melalui pemanfaatan media digital. Konselor dapat membagikan hasil aktivitas anak, memberikan panduan penguatan di rumah, serta memfasilitasi komunikasi secara real-time antara sekolah dan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif orang tua

dalam proses pembelajaran karakter dan regulasi emosi, menciptakan konsistensi pengalaman anak di rumah dan di PAUD. Platform digital juga menjadi media untuk mendokumentasikan kemajuan anak, sehingga evaluasi perkembangan menjadi lebih sistematis dan berbasis data.

Media digital juga membuka peluang untuk pengembangan inovatif yang menyesuaikan gaya belajar anak generasi *alpha*. Misalnya, anak dapat diajak membuat konten kreatif seperti animasi pendek, permainan sederhana, atau lagu digital yang mencerminkan nilai karakter dan pengalaman sosial mereka. Aktivitas ini mendorong anak untuk berpikir kritis, berkreasi, dan mengekspresikan diri secara aman dan terkontrol. Konselor dapat memfasilitasi proses ini untuk menilai perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, serta menyesuaikan layanan BK agar lebih adaptif dan personal.

Selain stimulasi kognitif dan sosial, media digital juga memungkinkan konselor mengeksplorasi pendekatan multi-sensorik. Contohnya, penggunaan animasi interaktif yang disertai musik, suara, dan gerakan dapat meningkatkan fokus, mempermudah pemahaman konsep nilai karakter, dan menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Teknik ini membuat anak belajar melalui pengalaman konkret, reflektif, dan menyenangkan, sekaligus membangun hubungan positif dengan konselor dan teman sebaya.

Pemanfaatan media digital dalam BK PAUD bukan sekadar inovasi teknologi, tetapi strategi integral untuk menyesuaikan layanan dengan kebutuhan perkembangan anak generasi *alpha*. Media ini memungkinkan konselor merancang kegiatan bimbingan yang holistik, menggabungkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter. Dengan pendekatan yang terstruktur, interaktif, dan personal, layanan BK menjadi relevan, efektif, serta mendukung pembentukan karakter dan kemampuan adaptasi anak di era digital sejak usia dini.

B. Aplikasi Sederhana untuk Observasi dan Asesmen Anak

Aplikasi digital sederhana menjadi alat strategis bagi konselor dan guru PAUD untuk melakukan observasi dan asesmen perkembangan anak secara *real-time*. Penggunaan aplikasi ini mempermudah pemantauan aspek kognitif, sosial, emosional, dan karakter anak secara sistematis, terstruktur, dan berbasis data. Anak generasi *alpha* yang terbiasa dengan media digital akan lebih responsif terhadap metode ini, sehingga layanan BK menjadi lebih menarik, personal, dan efektif.

1. Aplikasi pencatatan perilaku dan aktivitas harian

Aplikasi ini memungkinkan guru atau konselor mencatat perilaku anak selama aktivitas di kelas, misalnya respons anak terhadap tugas kelompok, kemampuan mengikuti instruksi, atau interaksi dengan teman sebaya. Setiap catatan dapat diberi kode atau kategori, seperti inisiatif, kerja sama, atau kontrol emosi, untuk mempermudah analisis data. Contoh aplikasi yang dapat digunakan adalah *ClassDojo* atau *Brightwheel*, yang memungkinkan guru merekam kegiatan harian anak dan berbagi informasi dengan orang tua secara *real-time*. Data ini membantu konselor mengidentifikasi pola perilaku, mendeteksi kebutuhan dukungan khusus, dan menyesuaikan strategi bimbingan individual.

2. Aplikasi observasi emosi dan ekspresi anak

Beberapa aplikasi menyediakan fitur untuk merekam ekspresi wajah, suara, atau tindakan anak selama kegiatan tertentu, sehingga konselor dapat menilai cara anak mengekspresikan emosi seperti senang, cemas, marah, atau kecewa. Anak juga dapat diajak menilai pengalaman emosional mereka melalui animasi sederhana atau indikator visual. Contoh aplikasi yang relevan adalah *Seesaw* atau *Kinedu*, yang memungkinkan pengamatan dan dokumentasi emosi anak secara sistematis. Data ini menjadi dasar untuk

latihan regulasi emosi, teknik pengelolaan stres, dan strategi intervensi yang sesuai kebutuhan anak.

3. Aplikasi penilaian kognitif dan perkembangan sosial

Aplikasi ini menyediakan kuis interaktif, permainan edukatif, atau simulasi yang mengukur kemampuan kognitif dan sosial anak, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kerja sama. Contoh aplikasi yang dapat digunakan adalah *Kahoot! Kids*, *Prodigy Math Game*, atau *ABCmouse*, yang menstimulasi belajar sambil mengumpulkan data kemajuan anak. Informasi ini memudahkan konselor untuk menyesuaikan strategi bimbingan dan merancang aktivitas penguatan, misalnya role play atau simulasi sosial, yang menumbuhkan keterampilan berbagi, kolaborasi, dan pengendalian diri.

4. Aplikasi portofolio digital anak

Portofolio digital mendokumentasikan hasil karya anak berupa gambar, rekaman audio, video aktivitas, atau proyek kolaboratif. Anak dapat meninjau kembali hasil karyanya, sementara konselor dapat mengamati perkembangan kreativitas, kemampuan ekspresi diri, dan keterampilan sosial secara longitudinal. Contoh aplikasi yang dapat digunakan adalah *Seesaw* dan *Tapestry*, yang memudahkan pendokumentasian aktivitas anak sekaligus memungkinkan orang tua memberikan umpan balik dan melanjutkan penguatan di rumah. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan orang tua, sekaligus menyediakan alat asesmen yang berkelanjutan dan dapat diandalkan.

5. Aplikasi kolaboratif untuk laporan dan *feedback*

Aplikasi ini memungkinkan guru, konselor, dan orang tua berkolaborasi dalam memberikan penilaian, masukan, dan rekomendasi tindak lanjut. Fitur notifikasi, komentar, dan

grafik perkembangan anak mempermudah semua pihak memahami kebutuhan anak secara *real-time*. Contoh aplikasi yang dapat digunakan adalah *ClassDojo* dan *Remind*, yang memfasilitasi komunikasi antara sekolah dan keluarga, meningkatkan koordinasi, dan memastikan intervensi BK lebih konsisten serta tepat sasaran. Data historis dari aplikasi ini juga dapat menjadi dasar evaluasi program dan pengembangan layanan BK yang lebih inovatif.

Pemanfaatan aplikasi digital dalam observasi dan asesmen anak menghadirkan layanan BK yang efisien, personal, dan menyenangkan. Anak terlibat aktif dalam proses belajar dan refleksi diri, guru serta konselor dapat memantau perkembangan secara sistematis, dan orang tua menjadi mitra yang responsif. Strategi ini memastikan intervensi BK relevan, berbasis data, dan mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta karakter anak sejak usia dini, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan era digital.

C. Integrasi Kearifan Lokal Dalam Layanan BK Anak Usia Dini

Integrasi kearifan lokal dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di PAUD merupakan strategi penting untuk mengembangkan identitas budaya, nilai moral, dan karakter anak sejak usia dini. Anak-anak generasi *alpha* yang tumbuh di era digital memiliki akses luas terhadap informasi global, sehingga penguatan akar budaya melalui kearifan lokal membantu mereka memahami identitas, norma sosial, dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Layanan BK yang menggabungkan unsur lokal dapat memfasilitasi pembelajaran karakter, keterampilan sosial, dan pengembangan emosi dalam konteks yang dekat dengan pengalaman nyata anak.

Salah satu cara mengintegrasikan kearifan lokal adalah melalui *cerita rakyat, legenda, dan mitos daerah*. Cerita-cerita ini mengandung nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang dapat menjadi sarana pembelajaran karakter. Misalnya, kisah tentang kepahlawanan, kejujuran, atau kerja sama dari cerita daerah seperti *Malin Kundang* atau *Bawang Merah Bawang Putih* dapat dijadikan bahan untuk *storytelling therapy*. Konselor dapat mengajak anak menceritakan kembali cerita, memerankan tokoh, atau mengekspresikan nilai cerita melalui gambar dan permainan. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan empati, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman nilai sosial.

Selain cerita, *lagu, tarian, dan permainan tradisional* juga menjadi media efektif untuk integrasi kearifan lokal dalam BK. Anak-anak dapat belajar berbagi, bekerja sama, dan menghargai teman melalui permainan tradisional seperti congklak, gobak sodor, atau tari daerah. Aktivitas ini memadukan stimulasi motorik, sosial, dan emosional, sehingga anak belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, dan menghargai keberagaman. Musik tradisional dan lagu daerah juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan solidaritas, sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya.

Integrasi kearifan lokal juga dapat diterapkan melalui *proyek kreatif berbasis budaya*, misalnya membuat kerajinan tangan, lukisan, atau miniatur tradisional yang menceritakan kehidupan masyarakat setempat. Konselor dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan pengalaman atau pengamatan mereka terhadap lingkungan sekitar melalui karya seni. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan ekspresi diri, kreativitas, dan refleksi nilai budaya, sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab dan menghargai proses kolaboratif.

Kolaborasi dengan komunitas lokal dan tokoh budaya juga memperkuat integrasi kearifan lokal dalam BK. Misalnya, PAUD dapat mengundang penari tradisional, dalang, atau pengrajin lokal untuk berbagi pengalaman dengan anak. Anak dapat belajar secara langsung dari tokoh budaya mengenai nilai-nilai karakter, norma sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari yang positif. Kegiatan seperti ini membantu anak menginternalisasi nilai melalui pengalaman nyata, meningkatkan rasa hormat terhadap budaya lokal, dan menumbuhkan keterikatan emosional dengan lingkungan sosial mereka.

Integrasi kearifan lokal tidak hanya berfokus pada nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai strategi penguatan karakter dan regulasi emosi. Anak belajar memadukan pengalaman digital dan global dengan nilai-nilai lokal, sehingga mereka mampu mengelola identitas diri, mengekspresikan emosi, dan bersosialisasi dengan cara yang sesuai norma sosial. Pendekatan ini menjadikan layanan BK di PAUD lebih holistik, relevan, dan berakar pada lingkungan lokal, sekaligus menyiapkan anak menjadi generasi *alpha* yang adaptif, berkarakter, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya.

Integrasi kearifan lokal dalam layanan BK juga menciptakan kesempatan untuk refleksi bersama orang tua. Orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan belajar anak di rumah, misalnya dengan menceritakan cerita rakyat, mengajarkan lagu atau permainan tradisional, dan mencontohkan perilaku yang sesuai nilai budaya. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan pendidikan karakter, memastikan anak menerima penguatan nilai yang konsisten di rumah dan di PAUD, serta membangun keterhubungan antara keluarga, sekolah, dan budaya lokal.

D. Hybrid Model: Layanan BK Tatap Muka dan Digital

Hybrid model dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) PAUD menggabungkan interaksi tatap muka langsung dengan penggunaan media digital interaktif. Model ini dirancang untuk memaksimalkan pengalaman belajar anak generasi *alpha*, yang terbiasa dengan stimulasi visual, audio, dan interaktivitas digital, sekaligus tetap menjaga aspek sosial, emosional, dan karakter melalui interaksi nyata. Pendekatan *hybrid* memungkinkan konselor dan guru memberikan layanan yang fleksibel, responsif, dan adaptif terhadap kebutuhan individu anak.

Interaksi tatap muka menjadi komponen utama dalam *hybrid model*, karena anak usia dini memerlukan pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pengendalian emosi. Aktivitas seperti *role play*, drama, permainan kelompok, dan *storytelling therapy* tetap dijalankan secara langsung di kelas atau ruang konseling. Melalui kegiatan ini, konselor dapat mengamati perilaku anak, memberi arahan spontan, dan memfasilitasi refleksi emosional yang membutuhkan kehadiran fisik. Tatap muka juga memperkuat hubungan emosional antara konselor, anak, dan teman sebaya, sehingga rasa aman, kepercayaan diri, dan keterikatan sosial anak terbangun secara optimal.

Komponen digital pada *hybrid model* meliputi pemanfaatan aplikasi edukatif, video interaktif, animasi, serta platform komunikasi *real-time* dengan orang tua. Media ini mendukung observasi perilaku, asesmen perkembangan, dan pemberian materi bimbingan secara personalisasi. Contohnya, aplikasi portofolio digital memungkinkan konselor merekam perkembangan anak, menilai ekspresi emosi, dan memberikan tugas atau permainan berbasis karakter yang bisa dikerjakan anak di rumah. Platform digital juga memungkinkan anak belajar melalui simulasi, kuis interaktif, atau permainan edukatif yang menekankan regulasi emosi, kerja sama, dan kreativitas.

Hybrid model memberikan fleksibilitas dalam penjadwalan layanan BK. Beberapa sesi dapat dilakukan secara tatap muka, terutama untuk kegiatan yang memerlukan interaksi sosial langsung atau stimulasi motorik, sedangkan sesi digital dapat digunakan untuk latihan mandiri, penguatan materi, dan pengumpulan data perkembangan anak. Misalnya, sesi tatap muka dapat difokuskan pada *role play* tentang empati atau berbagi, sementara media digital digunakan untuk merekam perilaku anak saat bermain simulasi virtual atau menyelesaikan kuis sosial-emosional. Pendekatan ini memastikan keberlanjutan pembelajaran dan konsistensi penguatan nilai karakter.

Integrasi digital juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, konselor, dan orang tua. Orang tua dapat memantau aktivitas anak melalui platform digital, memberikan umpan balik, dan melanjutkan penguatan karakter serta regulasi emosi di rumah. Hal ini menciptakan *continuity of care* yang efektif, karena anak menerima dukungan yang konsisten, baik di PAUD maupun di rumah. Data digital dari aktivitas anak juga memungkinkan konselor menyesuaikan intervensi secara lebih tepat sasaran, mengidentifikasi kebutuhan khusus, dan merancang rencana perkembangan individual yang berbasis bukti.

Hybrid model menekankan adaptasi terhadap konteks lokal dan karakteristik anak. Konselor dapat menyesuaikan kombinasi tatap muka dan digital sesuai usia, tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan anak. Misalnya, anak yang cenderung mudah terdistraksi dapat diberikan sesi tatap muka lebih intensif, sementara anak yang antusias dengan media digital dapat mengikuti aktivitas interaktif berbasis aplikasi. Pendekatan ini menekankan personalisasi layanan, memaksimalkan keterlibatan anak, dan menjaga keseimbangan antara pengembangan sosial-emosional, karakter, dan keterampilan kognitif.

Model ini juga membuka peluang inovasi kreatif dalam BK. Konselor dapat menggabungkan video interaktif dengan drama langsung, animasi dengan *role play* kelompok, atau aplikasi

simulasi sosial dengan diskusi tatap muka. Pendekatan kombinatif ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak, memperluas jangkauan penguatan nilai karakter, literasi digital, dan regulasi emosi. Model ini sangat relevan bagi anak generasi *alpha*, karena memadukan stimulasi multi-sensorial dan interaktif untuk mengoptimalkan perkembangan holistik mereka.

Secara keseluruhan, *hybrid model* memberikan kerangka kerja yang fleksibel, komprehensif, dan adaptif untuk layanan BK PAUD. Model ini menyeimbangkan kebutuhan interaksi tatap muka yang membangun keterampilan sosial-emosional dengan pemanfaatan teknologi digital yang meningkatkan keterlibatan, asesmen, dan personalisasi layanan. Implementasi yang tepat menjadikan *hybrid model* strategi inovatif untuk membentuk karakter, mengembangkan emosi, dan menyiapkan anak generasi *alpha* menghadapi dunia yang kompleks dan digital.

E. Inovasi Program BK di Beberapa PAUD

Beberapa PAUD di Indonesia dan internasional telah mengembangkan program Bimbingan dan Konseling (BK) yang inovatif untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak generasi *alpha*. Inovasi ini memadukan metode tradisional dan digital, mengintegrasikan nilai karakter lokal, serta menekankan keterampilan sosial-emosional dan literasi digital anak sejak usia dini. Program-program ini memberikan contoh nyata bagaimana layanan BK dapat dirancang secara kreatif, holistik, dan kontekstual.

Salah satu inovasi program adalah *integrasi storytelling therapy dengan media digital interaktif*. PAUD di Jakarta misalnya, menggunakan aplikasi animasi yang memungkinkan anak membuat cerita digital berdasarkan pengalaman sehari-hari. Anak tidak hanya menulis atau menceritakan kisah mereka, tetapi juga menambahkan suara, gerakan, dan karakter visual. Konselor mengamati proses kreatif anak untuk menilai

kemampuan regulasi emosi, empati, dan pemecahan masalah, sekaligus memberikan arahan yang mendukung penguatan karakter.

Di Yogyakarta, beberapa PAUD mengembangkan program *role play* berbasis drama dan kegiatan kelompok yang dikombinasikan dengan refleksi digital. Anak-anak memainkan peran dalam skenario kehidupan sehari-hari, misalnya situasi berbagi mainan, menghadapi konflik kecil, atau bekerja sama menyelesaikan tugas. Setelah sesi tatap muka, anak merekam pengalamannya menggunakan aplikasi sederhana untuk menceritakan refleksi mereka. Konselor dan guru dapat memberikan umpan balik personal secara *real-time*, memperkuat penguatan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran emosional.

Kolaborasi dengan komunitas lokal juga menjadi fokus inovasi. Beberapa PAUD bekerja sama dengan komunitas literasi dan puskesmas setempat. Program literasi melibatkan anak dalam membaca cerita bergambar yang menekankan nilai karakter dan keterampilan berpikir kritis, sedangkan kolaborasi dengan puskesmas memungkinkan kegiatan penguatan kesehatan emosional dan motorik anak, seperti kegiatan relaksasi, latihan pernapasan, dan senam kelompok. Integrasi ini memastikan anak menerima dukungan holistik dari berbagai pihak, baik dari sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Inovasi lain adalah *penerapan gamifikasi dalam layanan BK.* PAUD di Surabaya menggunakan permainan berbasis tablet untuk melatih kemampuan berbagi, menunggu giliran, dan mengelola emosi. Anak memperoleh tantangan dan penghargaan virtual saat berhasil menyelesaikan tugas sosial atau emosi, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan memotivasi. Konselor memonitor kemajuan anak, menyesuaikan tantangan sesuai tingkat perkembangan, dan memberikan arahan untuk penguatan karakter yang lebih spesifik.

Program-program inovatif ini menunjukkan bahwa layanan BK di PAUD dapat dikembangkan secara fleksibel dan kreatif, menyesuaikan kebutuhan anak generasi *alpha* tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan konteks sosial. Inovasi memberikan pengalaman belajar yang interaktif, personal, dan bermakna, serta mendukung keterlibatan aktif anak, guru, konselor, dan orang tua dalam penguatan karakter, literasi digital, dan regulasi emosi anak usia dini. Pendekatan ini menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di PAUD lain, sekaligus memberikan bukti empiris tentang efektivitas layanan BK yang adaptif dan inovatif.

BAB 10

STUDI KASUS DAN MODEL PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DI PAUD

A. Pentingnya Studi Kasus Dalam BK Anak Usia Dini

Studi kasus menjadi instrumen esensial dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) bagi anak usia dini karena memberikan wawasan mendalam mengenai pola perkembangan individu yang unik. Anak-anak pada masa prasekolah mengalami pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif yang sangat beragam, sehingga tidak semua kebutuhan mereka dapat dipenuhi melalui pendekatan yang seragam. Analisis kasus membantu konselor dan guru mengidentifikasi faktor penyebab masalah perilaku atau hambatan perkembangan, sekaligus memetakan respons anak terhadap strategi intervensi yang telah diterapkan. Informasi ini memungkinkan pembuatan program layanan yang bersifat individual dan disesuaikan dengan karakter anak, baik dari sisi kemampuan belajar, emosi, maupun interaksi sosial.

Proses studi kasus mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber yang saling melengkapi, seperti observasi tatap muka di kelas, catatan harian guru, wawancara dengan orang tua, dan rekaman perkembangan anak melalui media digital interaktif. Setiap data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mengungkap pola perilaku, kekuatan, dan area yang membutuhkan penguatan. Analisis ini juga memperhitungkan frekuensi dan konteks munculnya perilaku tertentu, sehingga konselor dapat menilai apakah perilaku tersebut merupakan respons normal terhadap lingkungan atau indikasi adanya hambatan yang memerlukan perhatian khusus.

Studi kasus memungkinkan konselor membangun pemahaman holistik terhadap anak. Penilaian tidak terbatas pada perilaku yang terlihat, melainkan memperhitungkan faktor

internal seperti perasaan, motivasi, dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan rumah, kualitas interaksi teman sebaya, dan paparan terhadap media digital. Dengan pemahaman yang menyeluruh, konselor dapat merancang strategi bimbingan yang proaktif, yang tidak hanya mengatasi masalah saat muncul tetapi juga mendorong perkembangan kapasitas sosial, regulasi emosi, dan karakter anak secara bertahap.

Selain berfokus pada individu, studi kasus memberikan dasar untuk pengembangan program BK kelas atau kelompok. Data dari kasus anak dapat digunakan untuk merancang kegiatan kolektif, modul penguatan karakter, atau sesi pengembangan keterampilan sosial yang relevan bagi semua anak di PAUD. Kegiatan ini menekankan pendekatan diferensiasi, sehingga anak-anak dengan tingkat kemampuan, emosi, dan kebutuhan berbeda dapat terlibat secara optimal dan memperoleh manfaat yang setara.

Studi kasus juga berfungsi sebagai sarana refleksi profesional bagi guru dan konselor. Informasi yang terkumpul dapat digunakan untuk evaluasi praktik BK, penyusunan strategi pengelolaan kelas, dan pengembangan kompetensi profesional. Guru dan konselor dapat mendiskusikan temuan kasus secara kolaboratif, menyesuaikan pendekatan pedagogis, serta menyelaraskan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Kolaborasi ini membangun jaringan dukungan yang integral, memperkuat konsistensi intervensi, dan memastikan bahwa setiap anak menerima bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan uniknya.

Pemanfaatan studi kasus dalam BK PAUD menekankan pentingnya layanan yang berbasis bukti, responsif terhadap kebutuhan individu, dan memperkuat kolaborasi antara anak, guru, konselor, dan orang tua. Layanan ini tidak hanya menilai kemampuan akademik atau perilaku permukaan, tetapi juga menumbuhkan pemahaman terhadap proses internal anak,

menyiapkan anak untuk pengembangan karakter, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang berkelanjutan. Penerapan pendekatan ini menjadikan studi kasus bukan sekadar metode observasi, tetapi fondasi utama bagi praktik BK yang berkualitas, adaptif, dan relevan bagi anak usia dini di era modern.

B. Studi Kasus: Anak Pemalu dan Sulit Bersosialisasi

Anak pemalu yang kesulitan bersosialisasi merupakan salah satu profil yang sering ditemui di PAUD. Pemalu bukan sekadar sifat sementara, melainkan pola perilaku yang mempengaruhi interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan perkembangan emosional anak. Studi kasus ini bertujuan memahami faktor penyebab pemalu, mengidentifikasi dampaknya pada perkembangan sosial, dan merancang intervensi BK yang tepat. Anak pemalu mungkin enggan berpartisipasi dalam permainan kelompok, menolak berbicara di depan teman, atau mengekspresikan diri hanya dalam lingkup yang sangat terbatas. Perilaku ini dapat memengaruhi kesempatan anak untuk membangun kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi *real-time* selama kegiatan kelompok, catatan harian guru, wawancara dengan orang tua, dan interaksi individual yang difasilitasi konselor. Dari observasi, diketahui bahwa anak cenderung menarik diri saat berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan kecemasan saat menghadapi situasi sosial baru, dan memilih aktivitas individual dibandingkan kolaboratif. Informasi dari orang tua menunjukkan bahwa anak juga mengalami kesulitan mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya di rumah, cenderung menghindari keramaian, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman di lingkungan baru.

Analisis kasus mengungkap bahwa faktor penyebab pemalu bisa bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi temperamen anak yang sensitif, tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan pengalaman emosional sebelumnya yang membentuk kecemasan sosial. Faktor eksternal mencakup interaksi dengan orang tua yang terlalu protektif, kurangnya kesempatan bermain bersama teman sebaya, atau lingkungan belajar yang minim stimulasi sosial. Pemahaman menyeluruh terhadap kedua faktor ini memungkinkan konselor merancang strategi intervensi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Strategi intervensi yang diterapkan dalam kasus ini mencakup kegiatan yang menstimulasi interaksi sosial secara bertahap. Konselor menggunakan *role play* sederhana, permainan kelompok dengan aturan ringan, dan kegiatan bimbingan satu lawan satu untuk membangun rasa aman dan percaya diri anak. Misalnya, anak diajak untuk bermain dalam kelompok kecil terlebih dahulu, kemudian secara bertahap diperluas menjadi permainan kelas yang lebih besar. Aktivitas ini dilengkapi dengan pujian verbal, penguatan positif, dan refleksi emosi yang membantu anak menyadari pencapaian sosialnya.

Konselor juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk memastikan konsistensi dukungan. Guru memfasilitasi peluang interaksi positif di kelas, sedangkan orang tua diarahkan untuk memberi kesempatan anak bermain dengan teman sebaya di rumah atau lingkungan sekitar. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan jaringan dukungan yang integral, membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, dan meningkatkan keterampilan sosial secara bertahap.

Pemantauan dan evaluasi menjadi bagian penting dalam studi kasus ini. Kemajuan anak diukur melalui peningkatan partisipasi dalam aktivitas kelompok, kemampuan mengekspresikan perasaan, serta keberanian mengambil inisiatif dalam permainan atau diskusi. Catatan observasi dan portofolio digital anak digunakan untuk menilai perkembangan jangka

panjang. Hasil evaluasi membantu konselor menyesuaikan teknik BK, memperkenalkan tantangan sosial yang lebih kompleks, dan memastikan anak memperoleh pengalaman positif yang memperkuat kepercayaan diri serta keterampilan sosialnya.

Studi kasus ini menegaskan bahwa anak pemalu tidak boleh diabaikan atau dipaksa untuk cepat berubah. Intervensi harus bersifat bertahap, individual, dan berbasis penguatan positif. Layanan BK yang holistik menggabungkan observasi, strategi permainan, kolaborasi dengan guru dan orang tua, serta refleksi anak, sehingga memungkinkan anak pemalu berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, mampu bersosialisasi, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Contoh Studi Kasus: Anak Pemalu dan Sulit Bersosialisasi

Identitas Anak

Nama : Aditya (nama samaran)
Usia : 5,5 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Latar Belakang : Anak pertama dari dua bersaudara, orang tua cukup sibuk dengan pekerjaan, interaksi sosial di rumah terbatas pada keluarga inti.

Deskripsi Masalah

Aditya menunjukkan sifat pemalu yang intens dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Ia cenderung menghindari permainan kelompok, enggan berbicara di depan teman atau guru, dan lebih suka bermain sendiri. Guru melaporkan bahwa Aditya sering menolak aktivitas yang menuntut interaksi sosial dan tidak ikut dalam diskusi kelas. Orang tua juga mengamati bahwa Aditya kesulitan mengekspresikan perasaan dan lebih nyaman berada di zona aman, seperti bermain sendiri atau membaca buku di sudut kelas.

Analisis dan Pemicu Perilaku

Konselor melakukan observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru serta orang tua. Faktor-faktor yang memicu sifat pemalu dan kesulitan bersosialisasi meliputi:

- Kurangnya pengalaman interaksi sosial sebelum memasuki PAUD.
- Kepercayaan diri yang rendah dan kecemasan dalam situasi sosial baru.
- Perbedaan kepribadian yang membuat anak lebih introvert.
- Kurangnya penguatan positif untuk perilaku sosial di rumah dan di sekolah.

Strategi Intervensi

1. Pendekatan individual untuk membangun rasa aman
Konselor memulai interaksi dengan Aditya melalui kegiatan satu-satu, misalnya bermain permainan sederhana atau bercerita. Pendekatan ini membantu anak merasa nyaman, membangun rasa percaya diri, dan menurunkan kecemasan terhadap interaksi sosial.
2. Pelibatan dalam *role play* dan kegiatan kelompok bertahap
Aditya diperkenalkan pada aktivitas kelompok secara bertahap. Misalnya, mulai dengan peran kecil dalam permainan kelompok atau tugas sederhana yang melibatkan interaksi minimal. Seiring waktu, peran anak ditingkatkan untuk mendorong partisipasi lebih aktif dan memperkuat keterampilan sosial.
3. Penguatan positif dan *modeling* dari guru dan teman sebaya
Guru dan konselor memberikan pujian serta pengakuan ketika Aditya mencoba berinteraksi dengan teman atau ikut dalam aktivitas. Teman sebaya yang lebih komunikatif dilibatkan sebagai model perilaku sosial, sehingga Aditya belajar meniru interaksi yang positif dalam suasana aman.
4. Integrasi kegiatan kreatif untuk mengekspresikan diri

Aktivitas menggambar, musik, dan drama digunakan agar Aditya dapat mengekspresikan perasaan secara simbolik sebelum mengekspresikannya secara verbal. Hal ini menurunkan tekanan emosional dan mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5. Kolaborasi dengan orang tua dan evaluasi berkelanjutan
Orang tua diberi panduan untuk mendorong interaksi sosial di rumah, misalnya bermain bersama teman sebaya atau mengikuti kegiatan komunitas anak. Konselor melakukan evaluasi rutin untuk menilai kemajuan Aditya, menyesuaikan strategi, dan memastikan intervensi di rumah dan PAUD konsisten.

Hasil dan Refleksi

Setelah enam minggu intervensi, Aditya mulai menunjukkan kemajuan. Ia lebih berani berbicara di depan teman sebaya, ikut bermain kelompok, dan mengekspresikan perasaannya dalam aktivitas kreatif. Kemajuan ini membangun dasar kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan anak untuk menghadapi tantangan sosial di PAUD. Studi kasus ini menjadi rujukan untuk merancang program BK yang memfasilitasi anak pemalu atau introvert, sekaligus meningkatkan kolaborasi guru, konselor, dan orang tua

C. Studi Kasus: Anak Kecanduan Gadget

Kecanduan *gadget* pada anak usia dini merupakan fenomena yang semakin umum di era digital, terutama di kalangan anak generasi *alpha*. Anak yang terlalu sering menggunakan perangkat digital menunjukkan pola perilaku yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitifnya. Studi kasus ini bertujuan memahami faktor penyebab ketergantungan gadget, dampaknya terhadap kemampuan regulasi diri dan interaksi sosial, serta merancang

strategi Bimbingan dan Konseling (BK) yang efektif. Anak yang kecanduan gadget cenderung mengalami kesulitan untuk fokus pada aktivitas non-digital, menolak interaksi sosial, dan menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau emosi negatif ketika akses terhadap perangkat dibatasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi *real-time*, catatan harian guru, wawancara dengan orang tua, dan asesmen perilaku digital anak. Observasi menunjukkan bahwa anak menghabiskan sebagian besar waktu bermain sendiri dengan tablet atau *smartphone*, jarang terlibat dalam permainan kelompok, dan cenderung meniru perilaku yang dilihat di layar. Orang tua melaporkan bahwa anak menjadi rewel saat dibatasi penggunaan gadget, menunjukkan perilaku tantrum, dan sulit mengikuti rutinitas harian seperti makan atau tidur tepat waktu. Data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai intensitas penggunaan *gadget* serta pengaruhnya terhadap keseharian anak.

Analisis kasus mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kecanduan *gadget*. Faktor internal termasuk tingkat impulsivitas anak, kesulitan mengelola emosi, dan ketertarikan tinggi terhadap stimulasi visual serta interaktif. Faktor eksternal mencakup pola pengasuhan yang kurang mengatur waktu layar, kurangnya alternatif aktivitas yang menarik di rumah, serta lingkungan sosial yang mendukung akses tanpa batas ke perangkat digital. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memungkinkan konselor merancang intervensi yang personal, terarah, dan realistis.

Strategi intervensi untuk anak yang kecanduan gadget meliputi:

1. Pengaturan penggunaan gadget secara bertahap

Anak diajarkan untuk membatasi waktu layar secara konsisten setiap hari. Konselor dapat menyusun jadwal harian yang menyeimbangkan aktivitas digital dan non-digital. Misalnya, anak hanya diperbolehkan menggunakan

gadget 15–30 menit setelah menyelesaikan tugas kreatif atau kegiatan fisik. Proses bertahap ini membantu anak belajar menunda gratifikasi, mengelola keinginan, dan memahami pentingnya disiplin diri. Konselor memonitor perilaku anak dan menyesuaikan durasi sesuai respons emosional dan tingkat keterlibatan anak.

2. Pengenalan kegiatan alternatif yang menarik

Aktivitas pengganti bertujuan mengalihkan perhatian anak dari *gadget* sambil tetap menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Kegiatan bisa berupa permainan kelompok, eksperimen kreatif, membaca buku bergambar, seni rupa, atau aktivitas sensorik. Kegiatan ini juga memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, belajar berbagi, dan mengembangkan kreativitas. Pilihan aktivitas disesuaikan dengan minat anak agar motivasi internal meningkat dan anak lebih mudah berpartisipasi.

3. Penguatan keterampilan regulasi diri

Anak dibimbing untuk mengenali emosi yang muncul saat akses *gadget* dibatasi, belajar mengekspresikan frustrasi dengan aman, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Konselor dapat menggunakan strategi sederhana seperti permainan peran (*role play*), *storytelling*, atau kegiatan refleksi diri. Latihan ini memperkuat kemampuan anak dalam mengelola impuls, memahami konsekuensi perilaku, dan menginternalisasi nilai kesabaran, tanggung jawab, serta pengendalian diri.

4. Kolaborasi konselor dan guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif

Lingkungan kelas disusun agar mendukung stimulasi sosial, emosional, dan sensorik. Guru dan konselor merancang kegiatan kelompok yang mendorong interaksi positif, seperti

permainan kerja sama, proyek seni kolaboratif, atau *role play* yang mensimulasikan pengalaman sosial nyata. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati, komunikasi efektif, serta kemampuan bekerja sama. Konselor memantau prosesnya untuk memastikan setiap anak terlibat secara aktif dan merasa dihargai.

5. Pemantauan respons emosional dan penyesuaian strategi individual

Konselor terus mengamati reaksi anak selama intervensi, termasuk tingkat keterlibatan, kesulitan, dan perubahan perilaku. Observasi ini memungkinkan penyesuaian strategi secara personal, misalnya menambahkan aktivitas kreatif, memperpanjang durasi permainan kelompok, atau menyesuaikan intensitas pengurangan waktu layar. Pendekatan yang adaptif memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan uniknya dan perkembangan keterampilan regulasi diri berlangsung efektif.

Pendekatan ini membantu anak belajar mengatur keinginan, menunda gratifikasi, dan mengekspresikan emosi tanpa bergantung pada perangkat digital. Kolaborasi dengan orang tua menjadi aspek penting dalam intervensi. Orang tua diarahkan untuk menetapkan jadwal penggunaan gadget yang konsisten, menciptakan rutinitas harian yang seimbang, dan memberikan pujian atau penguatan positif saat anak memilih aktivitas non-digital. Komunikasi rutin antara guru, konselor, dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan anak secara *real-time*, identifikasi hambatan, dan penyesuaian strategi sesuai kebutuhan.

Pemantauan perkembangan anak dilakukan melalui catatan observasi, portofolio digital aktivitas non-gadget, serta refleksi anak melalui diskusi sederhana atau *storytelling* tentang

pengalaman bermain di luar perangkat digital. Evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi sosial, kemampuan mengelola emosi, dan ketertarikan terhadap kegiatan kreatif. Hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang holistik dan kolaboratif efektif dalam membantu anak mengurangi ketergantungan gadget, sekaligus mendukung perkembangan karakter, regulasi diri, dan keterampilan sosial.

Kasus ini menggarisbawahi pentingnya peran BK dalam menghadapi tantangan digital pada anak usia dini. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pengatur waktu layar, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman alternatif, pengamat perilaku, dan mediator antara anak, guru, dan orang tua. Pendekatan yang terstruktur, personal, dan reflektif memungkinkan anak belajar mengelola penggunaan gadget secara sehat, menumbuhkan kreativitas, dan membangun interaksi sosial yang positif.

Contoh Studi Kasus: Anak Kecanduan Gadget

Identitas Anak

Nama : Nabila (nama samaran)
Usia : 5 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Latar Belakang : Anak tunggal, kedua orang tua bekerja, rutinitas harian cukup padat sehingga sering menggunakan gadget sebagai sarana hiburan dan pengalih perhatian.

Deskripsi Masalah

Nabila menunjukkan ketergantungan tinggi pada gadget. Ia sulit melepaskan diri dari tablet atau *smartphone*, bahkan selama aktivitas belajar di PAUD. Ketika diminta berhenti menggunakan gadget, Nabila sering menangis, marah, atau menolak berinteraksi dengan teman sekelas. Guru melaporkan bahwa perhatian Nabila menurun saat mengikuti kegiatan kelompok

dan cenderung mengisolasi diri untuk bermain gadget. Orang tua juga mengeluhkan kesulitan membatasi waktu layar di rumah, yang memengaruhi pola tidur dan perilaku sosialnya.

Analisis dan Pemicu Perilaku

Konselor melakukan observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua. Hasilnya menunjukkan beberapa pemicu perilaku ketergantungan gadget:

- Paparan gadget yang berlebihan sebagai hiburan atau pengalih perhatian di rumah.
- Keterbatasan stimulasi sosial dan kegiatan kreatif yang menarik di lingkungan sehari-hari.
- Kurangnya pengaturan waktu layar yang konsisten antara rumah dan PAUD.
- Kesulitan anak mengatur emosi saat dihadapkan pada situasi yang menuntut interaksi sosial atau menunggu giliran.

Strategi Intervensi

1. Pengaturan penggunaan gadget secara bertahap
Konselor bersama guru dan orang tua menyusun jadwal penggunaan gadget yang terstruktur. Misalnya, Nabila diberi waktu 20 menit untuk bermain aplikasi edukatif tertentu di pagi hari, kemudian dialihkan ke aktivitas kelompok atau permainan kreatif. Jadwal ini dilakukan secara konsisten untuk membiasakan anak mengatur waktu layar.
2. Pengenalan kegiatan alternatif yang menarik
Aktivitas seperti menggambar, bermain *role play*, bercerita, bernyanyi, dan proyek kolaboratif diperkenalkan sebagai alternatif yang menyenangkan. Nabila diajak ikut kegiatan ini dengan bimbingan guru dan konselor, sehingga ia menemukan kesenangan tanpa gadget dan mengembangkan keterampilan sosial serta kreativitas.

3. Penguatan keterampilan regulasi diri
Konselor melatih Nabila mengenali emosi yang muncul saat ingin bermain gadget atau ketika harus berhenti. Teknik seperti pernapasan, hitung mundur, atau ekspresi emosi melalui gambar dan cerita digunakan agar anak belajar menunda kepuasan dan mengelola frustrasi.
4. Kolaborasi guru dan konselor di kelas
Guru dan konselor menciptakan lingkungan kelas yang kaya stimulasi sensorik dan sosial. Misalnya, kegiatan berbasis giliran, permainan kelompok, dan proyek seni kolaboratif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan Nabila. Konselor memantau respons anak dan menyesuaikan tingkat kesulitan atau durasi aktivitas sesuai kemampuan anak.
5. Keterlibatan orang tua dan evaluasi berkelanjutan
Orang tua dilibatkan untuk mendukung intervensi di rumah. Strategi meliputi pengaturan waktu layar, kegiatan bersama yang interaktif, dan pujian atas perilaku positif. Evaluasi mingguan dilakukan untuk menilai kemajuan Nabila, memantau respons terhadap pengalihan aktivitas, dan menyesuaikan strategi bila diperlukan.

Hasil dan Refleksi

Setelah delapan minggu intervensi, Nabila menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengatur waktu layar dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ia mulai menunggu giliran bermain, mengekspresikan perasaan saat ingin gadget, dan menikmati aktivitas kreatif di kelas. Observasi guru dan konselor menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, kemampuan regulasi diri, dan penguatan karakter. Studi kasus ini menjadi acuan untuk menyusun modul BK bagi anak lain yang mengalami ketergantungan gadget, serta memperkuat kolaborasi PAUD dan orang tua dalam pengelolaan penggunaan teknologi.

D. Studi Kasus: Anak dengan Perilaku Agresif

Perilaku agresif pada anak usia dini merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi di PAUD. Anak yang menunjukkan agresi, baik secara verbal maupun fisik, sering kali kesulitan mengekspresikan perasaan atau menyelesaikan konflik secara sosial. Konselor dan guru perlu memahami perilaku ini tidak semata-mata sebagai kenakalan, tetapi sebagai sinyal adanya kebutuhan emosional atau sosial yang belum terpenuhi. Studi kasus memungkinkan pengamatan mendalam terhadap pola perilaku, pemicu, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi agresi, sehingga intervensi dapat dirancang secara tepat dan individual.

Analisis mendalam terhadap anak agresif membutuhkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk catatan guru, pengamatan harian, rekaman aktivitas, dan wawancara dengan orang tua. Informasi ini membantu konselor memahami faktor internal anak, seperti frustrasi, kecemasan, atau kesulitan mengelola emosi, serta faktor eksternal seperti interaksi dengan teman sebaya, dinamika kelompok, dan paparan lingkungan digital. Pendekatan ini memastikan strategi intervensi bukan sekadar reaktif, melainkan berbasis pemahaman mendalam dan *evidence-based*.

Studi kasus anak agresif juga menjadi dasar bagi pengembangan program BK yang lebih luas, termasuk kegiatan kelompok, modul penguatan karakter, dan strategi regulasi diri yang relevan bagi seluruh anak di kelas. Hal ini menekankan bahwa intervensi BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individual, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh.

1. Identifikasi perilaku agresif dan pemicunya

Anak usia dini kadang menunjukkan agresi sebagai respons terhadap frustrasi, ketidakmampuan mengekspresikan

emosi, atau tekanan sosial. Konselor mengamati perilaku seperti menendang, memukul, merusak mainan, atau mengekspresikan kemarahan verbal. Pemicu agresi dianalisis melalui observasi interaksi anak dengan teman sebaya, guru, dan orang tua, termasuk tekanan dari lingkungan digital, konflik interpersonal, atau ketidakmampuan berbagi perhatian. Pemahaman pola perilaku ini menjadi dasar intervensi individual yang tepat.

2. Pengumpulan dan analisis data studi kasus

Konselor mengumpulkan informasi dari catatan harian, rekaman aktivitas, laporan guru, dan wawancara orang tua. Data dianalisis untuk menemukan pola munculnya agresi dan konteks yang memicunya. Analisis ini memungkinkan konselor merancang strategi yang adaptif, tidak generik, sehingga lebih efektif dalam menangani setiap anak sesuai karakteristik uniknya.

3. Latihan regulasi diri dan ekspresi emosi

Anak diarahkan untuk mengenali emosi sebelum agresi muncul, seperti frustrasi, kesal, atau cemburu. Konselor menggunakan teknik pernapasan, menghitung, permainan simbolik, atau menggambar emosi. *Role play* juga diterapkan untuk mensimulasikan situasi konflik, sehingga anak belajar menyelesaikan masalah secara sosial dan mengembangkan empati. Strategi ini membantu anak mengekspresikan perasaan dengan cara aman dan terkendali.

4. Penyesuaian lingkungan belajar

Lingkungan kelas diatur untuk mengurangi pemicu agresi, seperti menetapkan rutinitas jelas, batasan konsisten, dan kegiatan yang mendorong kolaborasi. Aktivitas kelompok terstruktur, permainan berbasis giliran, dan proyek seni kolaboratif menanamkan kemampuan berbagi, menghormati

teman, dan mengelola emosi. Konselor memantau respons anak secara berkelanjutan dan menyesuaikan strategi bila agresi muncul kembali.

5. Kolaborasi dengan orang tua dan evaluasi berkelanjutan
Orang tua dilibatkan dalam strategi pengelolaan agresi di rumah melalui pujian positif, konsekuensi konsisten, dan kegiatan bersama yang menstimulasi pengendalian diri. Evaluasi terus-menerus memungkinkan konselor menyesuaikan intervensi sesuai perkembangan anak, sekaligus menyediakan wawasan untuk pengembangan modul BK bagi anak-anak dengan tantangan serupa. Strategi ini membangun dasar pengembangan karakter, regulasi diri, dan keterampilan sosial jangka panjang.

Contoh Studi Kasus: Anak dengan Perilaku Agresif

Identitas Anak

Nama : Raka (nama samaran)
Usia : 5 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Latar Belakang : Anak pertama dari dua bersaudara, tinggal bersama kedua orang tua yang bekerja, memiliki rutinitas harian cukup padat.

Deskripsi Masalah

Raka menunjukkan perilaku agresif di kelas, seperti menendang teman, memukul, merusak mainan, dan berteriak saat terjadi konflik sederhana. Guru melaporkan bahwa agresi biasanya muncul ketika Raka merasa frustrasi karena tidak mendapatkan giliran bermain, menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, atau ketika interaksi dengan teman sebaya memunculkan persaingan. Orang tua juga melaporkan Raka mudah marah saat

di rumah, terutama ketika harus berbagi mainan dengan adiknya.

Analisis dan Pemicu Perilaku

Konselor melakukan observasi intensif selama dua minggu. Hasilnya menunjukkan bahwa agresi Raka dipicu oleh:

- Ketidakmampuan mengekspresikan frustrasi secara verbal
- Perasaan tidak diperhatikan ketika bermain bersama teman
- Paparan waktu layar yang panjang sebelum datang ke PAUD, yang meningkatkan kesulitan mengelola emosi
- Kesulitan dalam berbagi perhatian guru saat ada aktivitas kelompok.

Strategi Intervensi

1. Identifikasi perilaku agresif dan pemicunya

Konselor mendokumentasikan setiap insiden agresi, termasuk konteks, pemicu, dan respons Raka terhadap teman atau guru. Misalnya, saat Raka menendang teman karena tidak sabar menunggu giliran, konselor mencatat waktu, situasi, dan emosi yang ditunjukkan. Informasi ini menjadi dasar intervensi individual yang tepat.

2. Pengumpulan dan analisis data studi kasus

Data dikumpulkan melalui catatan harian guru, rekaman aktivitas kelas, serta wawancara singkat dengan orang tua. Konselor menganalisis pola munculnya agresi dan situasi yang memicu, sehingga dapat merancang strategi yang sesuai karakter Raka, tidak generik. Misalnya, ditemukan bahwa agresi muncul paling sering saat kegiatan bermain bebas atau saat berbagi mainan.

3. Latihan regulasi diri dan ekspresi emosi

Konselor mengajak Raka berlatih mengenali emosi melalui permainan simbolik, menggambar perasaan, dan latihan pernapasan sederhana. *Role play* diterapkan untuk mensimulasikan situasi konflik, misalnya berebut mainan

- dengan teman, sehingga Raka belajar mengekspresikan perasaan tanpa agresi dan memahami perspektif teman.
4. Penyesuaian lingkungan belajar
Guru dan konselor menata kelas dengan rutinitas jelas dan area bermain yang terstruktur. Aktivitas berbasis giliran dan proyek seni kolaboratif diperkenalkan untuk mengajarkan Raka berbagi, menghargai teman, dan mengekspresikan emosi dengan aman. Konselor memantau respons Raka secara berkelanjutan dan menyesuaikan strategi bila agresi muncul kembali.
 5. Kolaborasi dengan orang tua dan evaluasi berkelanjutan
Orang tua diberikan panduan untuk menguatkan pengendalian diri Raka di rumah, seperti pujian positif, konsekuensi konsisten, dan kegiatan bersama yang menstimulasi ekspresi emosi. Evaluasi mingguan dilakukan untuk menilai kemajuan Raka, sekaligus menyesuaikan intervensi jika diperlukan. Kolaborasi ini memastikan strategi konsisten antara PAUD dan rumah.

Hasil dan Refleksi

Setelah enam minggu intervensi, Raka menunjukkan penurunan perilaku agresif. Ia mulai mampu menunggu giliran, mengekspresikan frustrasi melalui kata-kata atau gambar, dan berpartisipasi dalam proyek kelompok tanpa menimbulkan konflik. Observasi konselor dan guru menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial Raka. Evaluasi ini menjadi dasar untuk mengembangkan modul BK serupa bagi anak lain dengan tantangan agresi, sekaligus meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini.

E. Model Program BK: Pojok Emosi, Hari Berbagi, dan Kelas Cerita

Pengembangan program Bimbingan dan Konseling (BK) di PAUD membutuhkan pendekatan kreatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Model program yang inovatif mampu menstimulasi pengembangan emosi, sosial, dan karakter melalui kegiatan yang menarik dan bermakna. Tiga program unggulan yang terbukti efektif adalah Pojok Emosi, Hari Berbagi, dan Kelas Cerita. Program-program ini dirancang agar konselor, guru, dan orang tua dapat berkolaborasi untuk menguatkan kemampuan regulasi emosi, empati, serta keterampilan sosial anak.

Pojok Emosi

Pojok Emosi merupakan area khusus yang disiapkan di kelas atau ruang bimbingan dan konseling (BK) untuk membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan mereka secara aman. Area ini dilengkapi dengan berbagai media yang memicu ekspresi emosi, seperti boneka, kartu emosi, alat musik sederhana, serta buku cerita bertema perasaan. Anak-anak diajak memilih media yang paling nyaman bagi mereka untuk mengekspresikan emosi, baik melalui permainan simbolik, menggambar, maupun bercerita. Aktivitas ini dirancang agar anak dapat menyalurkan emosi positif maupun negatif secara aman dan konstruktif.

Konselor memfasilitasi anak dengan menanyakan perasaan mereka, memberi istilah yang sesuai untuk mengenali setiap emosi, serta mendorong anak melakukan refleksi diri. Misalnya, saat anak menunjukkan rasa frustrasi atau marah, konselor menuntun anak untuk menggambarkan perasaan tersebut melalui gambar atau memainkan alat musik sesuai perasaan yang dirasakan. Pojok Emosi juga mendorong anak untuk memahami perasaan teman sebaya melalui observasi dan

interaksi bersama, sehingga membangun empati dan kemampuan sosial sejak dini.

Program ini tidak hanya menekankan ekspresi emosional, tetapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi diri. Anak belajar mengenali tanda-tanda emosi yang muncul, mengontrol reaksi yang impulsif, dan menyalurkan energi emosional melalui aktivitas kreatif. Dengan pengulangan dan bimbingan konsisten, anak terbiasa mengekspresikan emosi secara sehat dan memahami pengaruh emosi terhadap interaksi sosial mereka.

Hari Berbagi

Hari berbagi merupakan kegiatan rutin mingguan atau bulanan yang dirancang untuk melatih empati, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama anak dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Aktivitas ini dapat berupa membagikan mainan, menolong teman yang mengalami kesulitan, atau ikut serta dalam kegiatan sosial sederhana di sekolah, seperti merapikan kelas, merawat tanaman, atau menyiapkan sarana bermain bersama.

Guru dan konselor berperan aktif dalam memandu anak agar memahami nilai berbagi dan menghargai orang lain. Konselor memberikan penguatan positif setiap kali anak menunjukkan perilaku berbagi atau membantu teman, sekaligus menstimulasi diskusi singkat mengenai perasaan yang muncul ketika mereka memberi atau menerima bantuan. Kegiatan ini menanamkan nilai tanggung jawab sosial, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran moral secara alami, sambil memperkuat hubungan sosial di antara anak-anak.

Hari berbagi juga dapat diperkaya dengan integrasi aktivitas kreatif, misalnya anak membuat kartu ucapan sederhana untuk teman atau anggota keluarga, atau merancang proyek kelompok yang bermanfaat bagi komunitas PAUD. Proses ini membantu anak memahami pentingnya kontribusi individu terhadap

kelompok dan memperkuat keterampilan sosial serta kemampuan *problem-solving* sejak dini.

Kelas Cerita

Kelas cerita merupakan sesi bimbingan yang menekankan pengembangan karakter, bahasa, imajinasi, serta pemahaman nilai moral anak melalui *storytelling* atau membaca bersama. Cerita yang dipilih disesuaikan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Anak-anak diajak berdiskusi mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, membandingkan perilaku tokoh dengan pengalaman pribadi mereka, serta mengekspresikannya melalui gambar atau *role play*.

Konselor menggunakan kelas cerita sebagai sarana refleksi diri anak, memfasilitasi pemahaman tentang akibat tindakan, serta menstimulasi kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal. Aktivitas ini juga menumbuhkan kreativitas anak, karena mereka dapat berimajinasi, menafsirkan cerita, dan merancang peran tokoh sesuai pandangan mereka sendiri.

Selain itu, kelas cerita dapat dikombinasikan dengan media digital interaktif, seperti animasi, aplikasi membaca interaktif, atau pembuatan video cerita pendek, untuk anak generasi *alpha* yang lebih responsif terhadap stimulasi visual dan audio. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan anak, memperluas pemahaman nilai moral, dan mendorong kemampuan ekspresi diri yang lebih kreatif serta menyenangkan.

F. Refleksi dan Pembelajaran dari Kasus dan Program

Analisis studi kasus dan implementasi program BK di PAUD memberikan banyak wawasan tentang dinamika perkembangan anak usia dini serta strategi bimbingan yang efektif. Refleksi terhadap kasus anak pemalu, anak dengan kecanduan gadget, dan anak dengan perilaku agresif menegaskan bahwa setiap anak

memiliki kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif yang unik. Penanganan yang bersifat individual, dikombinasikan dengan intervensi kelompok dan program rutin seperti pojok emosi, hari berbagi, dan kelas cerita, terbukti meningkatkan kemampuan regulasi diri, empati, keterampilan sosial, serta karakter anak secara menyeluruh.

Pembelajaran penting yang muncul dari kasus-kasus tersebut adalah perlunya pendekatan holistik yang melibatkan guru, konselor, dan orang tua. Kolaborasi ini memungkinkan intervensi yang konsisten antara rumah dan sekolah, sehingga anak menerima dukungan yang seragam dan berkesinambungan. Misalnya, strategi pengaturan waktu gadget yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat dengan pengawasan orang tua di rumah, sehingga anak belajar menyeimbangkan stimulasi digital dengan kegiatan fisik dan sosial.

Selain itu, program-program seperti pojok emosi, hari berbagi, dan kelas cerita menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman konkret dan kreatif lebih efektif daripada hanya pengajaran verbal. Anak-anak merespon lebih baik terhadap aktivitas yang memungkinkan mereka berinteraksi, mengekspresikan diri, dan bereksperimen dengan emosi atau perilaku yang aman. Pengalaman ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan sosial dan karakter, tetapi juga menyediakan sarana asesmen tidak langsung bagi konselor untuk memahami kondisi psikologis anak secara lebih mendalam.

Refleksi dari studi kasus juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam merancang layanan BK. Konselor perlu menyesuaikan strategi intervensi sesuai konteks, kebutuhan individual anak, dan kondisi kelas atau lingkungan PAUD. Misalnya, anak generasi alpha lebih responsif terhadap pendekatan digital interaktif dan permainan kreatif, sehingga integrasi teknologi dengan kegiatan tradisional seperti *role play*, *storytelling*, atau konseling seni menjadi strategi yang relevan dan efektif.

Pembelajaran lainnya adalah perlunya evaluasi berkelanjutan. Setiap intervensi dan program harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya dalam membentuk karakter, regulasi emosi, dan keterampilan sosial anak. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan program, pengembangan modul BK baru, dan strategi bimbingan individual yang lebih tajam. Proses refleksi ini membangun budaya profesional di PAUD, di mana konselor, guru, dan manajemen sekolah bekerja sama secara sistematis untuk memberikan layanan yang optimal bagi perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, integrasi studi kasus, pengalaman program, dan kolaborasi multi-pihak membentuk fondasi yang kokoh bagi pengembangan layanan BK yang responsif, kreatif, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak mendapat dukungan yang sesuai dengan kebutuhan uniknya, sehingga kemampuan sosial, regulasi diri, karakter, dan kreativitas dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.



BAB 11

INTEGRASI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM MERDEKA PAUD

A. Konsep Kurikulum Merdeka Pada PAUD

Kurikulum merdeka pada PAUD menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan pemenuhan kebutuhan belajar anak secara individual. Kurikulum ini dirancang untuk memberi ruang bagi anak agar bebas bereksplorasi, belajar melalui pengalaman langsung, dan mengembangkan minat serta bakatnya sejak dini. Setiap kegiatan dirancang dengan pendekatan tematik, berbasis proyek, dan aktivitas eksploratif, sehingga anak dapat menemukan makna dari setiap pengalaman belajar. Proses pembelajaran menekankan aktivitas aktif, berpikir kritis, dan kreativitas, di mana anak menjadi subjek utama dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi.

Penerapan kurikulum merdeka menuntut guru, konselor, dan tenaga pendidik untuk lebih adaptif dalam menyusun kegiatan belajar yang sesuai karakter anak. Pendekatan ini menekankan perkembangan holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan praktis, permainan edukatif, eksperimen sederhana, atau proyek kolaboratif. Guru dan konselor bekerja sama untuk merancang kegiatan yang menantang, tetapi tetap menyenangkan dan aman, sehingga anak merasa termotivasi dan nyaman untuk belajar.

BK memiliki peran strategis dalam Kurikulum Merdeka PAUD karena membantu menyesuaikan layanan dengan kebutuhan unik setiap anak. Konselor dapat melakukan pemetaan kebutuhan anak secara individual, mengidentifikasi anak yang memerlukan dukungan tambahan, serta memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Misalnya, dalam proyek tema "*Lingkungan Sekolahku*," anak tidak hanya

belajar tentang tanaman atau kebersihan, tetapi juga diajarkan berbagi, bekerja sama, mengelola emosi ketika bekerja dalam kelompok, dan menghargai pendapat teman. Konselor membantu guru menyesuaikan aktivitas agar pengalaman belajar anak menjadi bermakna dan relevan dengan tahap perkembangan mereka.

Selain itu, kurikulum merdeka menuntut integrasi nilai-nilai karakter secara konsisten di seluruh aktivitas. BK berperan membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta menanamkan nilai moral dan etika sejak dini. Kegiatan yang dipandu konselor, seperti *role play*, *storytelling*, dan permainan kelompok, memungkinkan anak belajar menyelesaikan konflik, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial. Intervensi BK yang terintegrasi dengan kurikulum juga membantu anak memahami konsekuensi tindakan, membangun kesadaran diri, serta menginternalisasi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran BK dalam kurikulum merdeka juga terlihat pada kemampuan konselor untuk menyediakan refleksi dan asesmen berkelanjutan. Dengan memantau perkembangan anak, konselor dapat memberikan umpan balik personal, menyesuaikan strategi penguatan karakter, serta mendukung guru dalam menyusun kegiatan diferensiasi sesuai kemampuan masing-masing anak. Layanan ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang inklusif, personal, dan memperkuat kompetensi sosial-emosional sekaligus kognitif.

Kurikulum Merdeka pada PAUD tidak hanya menekankan kebebasan bereksplorasi, tetapi juga membangun fondasi karakter dan keterampilan hidup yang esensial. Dengan dukungan BK, anak diajak belajar secara menyeluruh melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan kegiatan kreatif, sehingga tumbuh menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan mandiri. Pendekatan ini menegaskan prinsip bahwa

pendidikan anak usia dini yang efektif harus menyeimbangkan antara pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral, sehingga membentuk dasar yang kuat untuk pembelajaran sepanjang hayat.

B. Peran BK Dalam Pembelajaran Tematik di PAUD

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran tematik di PAUD, karena membantu anak mengintegrasikan pengalaman belajar dengan pengembangan karakter, sosial-emosional, dan keterampilan hidup. Pembelajaran tematik menekankan hubungan lintas konsep dan aktivitas praktis yang menyatukan berbagai aspek pembelajaran, misalnya tema “Lingkungan Hidup” yang menggabungkan sains, seni, bahasa, dan nilai-nilai sosial. Konselor bekerja sama dengan guru untuk memastikan setiap anak mampu mengekspresikan diri, berinteraksi positif dengan teman, dan menyerap nilai-nilai karakter melalui aktivitas tematik.

BK memfasilitasi anak dalam memahami konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang relevan dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, saat belajar tentang “*Air dan Lingkungan,*” anak tidak hanya diajarkan fakta tentang sumber air, tetapi juga diajak menyadari pentingnya menjaga kebersihan, berbagi tugas, dan menghormati aturan kelompok. Konselor mendampingi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka terkait kegiatan ini, misalnya rasa senang saat menyiram tanaman, kecewa saat teman tidak bekerja sama, atau bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar secara holistik dan kontekstual, sekaligus membangun kesadaran sosial dan regulasi diri.

Peran BK juga terlihat dalam merancang strategi diferensiasi tematik. Anak usia dini memiliki kemampuan, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga konselor

berperan dalam menyesuaikan aktivitas agar setiap anak dapat terlibat secara optimal. Contohnya, dalam proyek “*Pasar Mini*,” anak yang lebih mahir dapat membantu teman menata barang, sementara anak lain belajar menghitung uang secara sederhana. Konselor mendampingi interaksi ini, memberikan penguatan positif, serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab. Layanan BK memastikan pembelajaran tematik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter anak.

Selain itu, BK memfasilitasi refleksi dan pemahaman pengalaman tematik anak. Aktivitas seperti diskusi kelompok, bercerita, atau membuat jurnal visual memungkinkan anak menafsirkan pengalaman mereka, menghubungkan aktivitas dengan perasaan, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya, setelah kegiatan “*Proyek Berkebun*,” anak diajak menceritakan bagaimana mereka merawat tanaman, berbagi alat dengan teman, dan merasakan kepuasan dari hasil kerja sama. Konselor mengamati respons anak dan menyesuaikan intervensi untuk memperkuat empati, kerja sama, dan kesadaran diri.

Peran BK dalam pembelajaran tematik juga mencakup penguatan nilai karakter melalui media kreatif dan permainan. Konselor dapat memadukan *role play*, musik, atau *storytelling* dalam tema tertentu agar anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam tema “*Transportasi*,” anak dapat membuat miniatur kendaraan, mengekspresikan cerita tentang perjalanan mereka, dan mendiskusikan bagaimana membantu teman yang kesulitan. Aktivitas semacam ini membantu anak menghubungkan konsep tematik dengan pengalaman sosial dan moral secara langsung.

Integrasi BK dalam pembelajaran tematik menjadikan pengalaman belajar lebih menyeluruh, personal, dan bermakna bagi anak. Konselor tidak hanya mendukung pengembangan

keterampilan akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial-emosional, karakter, dan kemampuan refleksi diri. Kolaborasi antara guru dan konselor memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang inklusif, menstimulasi kreativitas, serta mendukung perkembangan holistik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

C. BK dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Bimbingan dan Konseling (BK) di PAUD memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan Projek penguatan profil pelajar Pancasila. Program ini bertujuan menumbuhkan nilai-nilai Pancasila sejak usia dini melalui aktivitas praktis dan tematik yang mendukung karakter anak, keterampilan sosial, serta kesadaran moral. Profil pelajar Pancasila mencakup kompetensi seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, dan berkeadilan. BK membantu anak memahami nilai-nilai ini melalui pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar bahwa karakter dan perilaku positif merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial, dan keterampilan ini dapat dikembangkan melalui bimbingan yang terstruktur namun tetap fleksibel.

BK mendukung anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui projek berbasis pengalaman. Misalnya, dalam tema "*Lingkungan Bersih dan Sehat*," anak belajar bekerja sama membersihkan taman sekolah, menyiram tanaman, atau memilah sampah organik dan non-organik. Konselor memfasilitasi kegiatan ini dengan menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Anak belajar bahwa tindakan kecil memiliki dampak nyata dan bahwa keberhasilan proyek bergantung pada kontribusi setiap individu. Proyek-proyek semacam ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami kegagalan

dan keberhasilan, yang keduanya menjadi bagian penting dari pembelajaran karakter dan pengembangan ketahanan diri.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila menekankan refleksi diri dan evaluasi pengalaman. Setelah kegiatan, konselor dan guru mengajak anak berdiskusi mengenai pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta perasaan yang muncul selama proyek berlangsung. Anak yang awalnya pemalu atau sulit bekerja sama diajak memahami perspektif teman, mengenali emosi diri, dan mencari cara menyelesaikan konflik secara positif. Proses refleksi ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran emosional, dan keterampilan sosial yang esensial bagi pertumbuhan karakter anak.

BK memfasilitasi diferensiasi dalam projek agar setiap anak dapat berpartisipasi sesuai kemampuan dan minatnya. Anak yang lebih aktif dapat memimpin sebagian aktivitas atau membantu teman, sementara anak yang lebih pendiam diberi kesempatan mengekspresikan diri melalui gambar, cerita, atau peran simbolik. Konselor menyesuaikan strategi agar nilai-nilai karakter dan Pancasila dapat diinternalisasi oleh seluruh anak tanpa menimbulkan tekanan atau kompetisi yang tidak sehat. Hal ini memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai, mampu berkontribusi, dan belajar menghormati perbedaan individu.

Integrasi BK dalam projek juga memanfaatkan media kreatif dan teknologi sederhana. Anak dapat membuat poster digital tentang kerja sama, mendokumentasikan proyek melalui foto atau video, dan mempresentasikan hasilnya kepada teman-teman. Aktivitas ini meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta pemahaman nilai-nilai Pancasila secara praktis. Konselor berperan sebagai fasilitator, pengamat, dan pembimbing refleksi agar projek menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna, sekaligus membangun motivasi intrinsik anak dalam belajar.

Penerapan projek ini memberikan anak pengalaman nyata dalam memahami penerapan nilai Pancasila. Anak tidak hanya

mengetahui konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami dampak positif dari perilaku etis, kerja sama, dan kepedulian sosial. BK memastikan proyek menjadi sarana pengembangan karakter, regulasi diri, kreativitas, dan keterampilan sosial, sekaligus menanamkan nilai moral dan etika yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka PAUD. Kolaborasi guru, konselor, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan integrasi, sehingga anak tumbuh menjadi pelajar yang berkarakter, empatik, kreatif, dan mampu berkontribusi positif di lingkungan sekitarnya.

Tambahan yang penting adalah evaluasi berkelanjutan. Konselor secara rutin meninjau kemajuan anak dalam proyek, mengidentifikasi area yang perlu diperkuat, dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bersifat adaptif, responsif, dan inklusif, sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang adil untuk mengembangkan potensi terbaiknya, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara alami dan menyenangkan.

D. Strategi BK Dalam Pembelajaran Diferensiasi

BK memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran diferensiasi di PAUD, di mana setiap anak belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajarnya. Pendekatan diferensiasi bertujuan memastikan bahwa seluruh anak memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan relevan dengan karakteristik unik mereka. Konselor berkolaborasi dengan guru untuk merancang strategi yang adaptif, responsif, dan inklusif, sehingga anak dapat mengembangkan potensi maksimalnya tanpa tekanan atau rasa tertinggal.

Strategi diferensiasi dalam layanan BK dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penyesuaian aktivitas berdasarkan minat dan kebutuhan anak

Setiap anak memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda. Konselor membantu guru menyesuaikan aktivitas, seperti memberi pilihan jenis permainan, materi seni, atau proyek tematik, sehingga anak dapat berpartisipasi secara aktif sesuai preferensi mereka. Penyesuaian ini meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan rasa percaya diri anak. Misalnya, anak yang menyukai seni diberikan kesempatan mengekspresikan ide melalui menggambar atau drama, sementara anak yang senang musik dapat menyalurkan kreativitas melalui lagu dan irama.

2. Pendekatan individual untuk anak berkebutuhan khusus atau tantangan tertentu

Konselor memberikan perhatian khusus bagi anak yang mengalami kesulitan sosial, emosional, atau kognitif. Strategi ini mencakup sesi konseling individu, penggunaan media bantu khusus, atau modifikasi tugas agar sesuai kemampuan anak. Intervensi ini membantu anak merasa diterima, mendukung perkembangan emosional, dan mencegah munculnya rasa frustrasi atau tertekan.

3. Penggunaan kelompok kecil berdasarkan karakteristik dan kebutuhan anak

Diferensiasi dapat diterapkan melalui kelompok kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Kelompok ini memungkinkan konselor memfasilitasi interaksi yang lebih personal, mengamati dinamika sosial, dan memberikan arahan yang tepat. Anak dapat belajar dari teman sebaya, berlatih keterampilan sosial, serta mendapatkan perhatian lebih dari guru atau konselor dalam konteks yang lebih terkendali.

4. Media dan metode alternatif sesuai gaya belajar anak
BK memanfaatkan berbagai media dan metode untuk mengakomodasi gaya belajar anak. Misalnya, anak yang visual diarahkan melalui gambar, poster, atau animasi; anak yang kinestetik melalui aktivitas fisik, permainan, atau *role play*, anak yang *auditorial* melalui lagu, cerita, atau diskusi kelompok. Pendekatan ini memastikan anak memahami materi, mengekspresikan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara menyeluruh.
5. Refleksi dan penyesuaian berkelanjutan
Konselor secara rutin mengevaluasi respons dan perkembangan anak terhadap strategi diferensiasi. Berdasarkan observasi, catatan harian, dan *feedback* orang tua, konselor menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan dengan kebutuhan anak. Evaluasi berkelanjutan ini menjamin bahwa pembelajaran bersifat fleksibel, responsif, dan inklusif, sehingga setiap anak mendapat pengalaman yang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya.

E. Contoh Implementasi BK Dalam Kegiatan Harian PAUD

Implementasi BK dalam kegiatan harian PAUD tidak hanya berupa sesi formal, tetapi diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari sehingga anak belajar mengenali diri, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial secara alami. Konselor bekerja sama dengan guru untuk menyusun aktivitas harian yang menumbuhkan karakter, regulasi emosi, dan keterampilan sosial melalui pengalaman konkret.

1. Sesi pagi: *check-in* emosi
Di awal hari, anak mengikuti kegiatan *check-in* emosi. Misalnya, setiap anak memilih kartu emosi bergambar wajah

bahagia, sedih, atau marah, lalu menjelaskan secara singkat perasaan mereka. Konselor menanyakan pengalaman anak sebelumnya, memberikan penguatan positif, dan mengajarkan teknik sederhana seperti menarik napas atau menghitung hingga lima untuk menenangkan diri. Aktivitas ini membantu anak menyadari emosinya, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memberi konselor kesempatan mendeteksi anak yang membutuhkan dukungan tambahan.

2. Kegiatan tematik harian

Kegiatan tematik dilakukan sesuai tema mingguan atau bulanan, misalnya "*Lingkungan Bersih dan Sehat*" Anak diajak menanam tanaman, menyiram kebun, atau memilah sampah organik dan non-organik. Konselor membimbing anak bekerja sama, berbagi alat, dan mendiskusikan pentingnya menjaga lingkungan. Aktivitas ini menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta empati terhadap teman dan alam, sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan koordinasi kelompok.

3. *Role play* dan *storytelling* singkat

Setelah kegiatan tematik, anak melakukan *role play* atau *storytelling* singkat. Misalnya, anak memerankan situasi membantu teman yang kesulitan menyusun balok atau berbagi mainan. Konselor memfasilitasi diskusi reflektif setelah bermain, menanyakan perasaan yang muncul, dan membahas konsekuensi tindakan. Metode ini melatih keterampilan sosial, regulasi emosi, empati, serta kemampuan *problem solving* secara interaktif dan menyenangkan.

4. Waktu istirahat dan *snack time*

Waktu makan atau istirahat digunakan untuk belajar berbagi, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam situasi santai. Misalnya, anak membagi *snack* dengan teman sekelompoknya,

atau secara sukarela membantu menyiapkan meja dan alat makan. Konselor mengamati interaksi sosial anak, memberikan pujian pada perilaku positif, dan memberikan arahan halus jika terjadi konflik. Aktivitas ini membangun kebiasaan sosial yang baik dan internalisasi nilai karakter dalam kehidupan nyata.

5. Kegiatan kreatif rutin: menggambar, musik, dan drama
Aktivitas kreatif dilakukan setiap hari untuk mengekspresikan emosi, imajinasi, dan pengalaman anak. Misalnya, anak diminta menggambar momen yang membuatnya bahagia, kemudian menceritakan gambar tersebut kepada teman dan konselor. Anak juga bernyanyi atau menari mengikuti musik sederhana, atau bermain drama mini mengekspresikan cerita sehari-hari. Konselor memfasilitasi, memberi arahan halus, dan mendorong kolaborasi kelompok. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan komunikasi, kreativitas, regulasi diri, dan nilai karakter seperti berbagi, empati, dan kerja sama.
6. Integrasi evaluasi harian dan refleksi anak
Setiap kegiatan diakhiri dengan refleksi sederhana. Anak diminta mengungkapkan perasaan mereka, menyebutkan perilaku positif teman, atau menceritakan pengalaman yang menyenangkan. Konselor mencatat perkembangan anak dalam catatan harian atau aplikasi digital untuk memantau kemajuan keterampilan sosial, emosional, dan karakter. Refleksi ini juga menjadi sarana bagi guru dan orang tua untuk menyesuaikan dukungan di rumah dan sekolah.

Integrasi BK dalam setiap momen harian, anak belajar mengenali diri, mengekspresikan emosi, mengelola konflik, dan membangun karakter secara konsisten. Aktivitas yang dirancang menyenangkan, praktis, dan reflektif memudahkan anak

menginternalisasi nilai sosial dan emosional, menumbuhkan rasa percaya diri, empati, serta kemandirian sejak usia dini. Pendekatan ini menunjukkan bahwa BK bukan sekadar layanan tambahan, tetapi bagian integral dari pengalaman belajar anak di PAUD.

BAB 12

ISU, TANTANGAN, DAN PROSPEK MASA DEPAN BK ANAK USIA DINI

A. Isu Global: Kesehatan Mental Anak Usia Dini

Kesehatan mental anak usia dini merupakan isu global yang mendapat perhatian serius karena periode ini merupakan fase kritis dalam pembentukan fondasi emosional, sosial, dan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang stabil dan dukungan sosial yang memadai pada masa prasekolah memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan, kemampuan belajar, dan interaksi sosial anak di masa depan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menekankan pentingnya deteksi dini terhadap gangguan emosional, stres, kecemasan, dan perilaku maladaptif. Faktor-faktor lingkungan, seperti dinamika keluarga, perubahan sosial, paparan media digital, dan stres kronis dapat memengaruhi perkembangan mental anak. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di PAUD menjadi instrumen penting untuk mitigasi risiko ini melalui intervensi berbasis bukti yang disesuaikan dengan karakteristik anak.

Guru dan konselor PAUD berperan sebagai pengamat utama perilaku anak. Melalui pengamatan terstruktur, catatan harian, dan pemantauan aktivitas harian, mereka dapat mengenali tanda-tanda awal gangguan emosi, seperti kecemasan berlebihan, penarikan diri, agresi, atau perubahan pola tidur dan makan. Observasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis agar setiap perubahan perilaku anak dapat dicatat dan dianalisis secara menyeluruh. Intervensi dapat berupa stimulasi regulasi diri melalui permainan simbolik, kegiatan kreatif, atau *storytelling* yang membantu anak mengekspresikan perasaan secara aman dan terkendali.

Layanan BK di PAUD juga menekankan pendekatan preventif. Aktivitas kreatif seperti menggambar, musik, dan drama dirancang untuk menyalurkan emosi, mengembangkan empati, serta membangun kemampuan sosial. Contohnya, anak diajak mengidentifikasi perasaan melalui ekspresi warna dalam gambar atau merespons cerita melalui gerakan dan dialog peran. Aktivitas ini berfungsi sebagai media refleksi diri dan penyaluran energi emosional, sekaligus memberikan konselor informasi penting tentang kondisi psikologis anak secara mendalam.

Integrasi pendidikan karakter dengan penguatan empati dan keterampilan sosial menjadi aspek protektif yang signifikan. Anak yang terbiasa mengekspresikan perasaan dengan aman, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, dan memahami norma sosial akan menunjukkan ketahanan emosional lebih tinggi. Layanan BK dapat dipadukan dengan modul kesiapan emosi, latihan mindfulness sederhana, atau teknik pernapasan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Penggunaan metode ini memungkinkan anak belajar mengelola stres, meningkatkan fokus, dan membangun kesadaran diri sejak usia dini.

Dampak global dari isu kesehatan mental menuntut kolaborasi lintas sektor. Konselor dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, orang tua, dan komunitas untuk memantau dan mendukung kesejahteraan psikologis anak. Data observasi dapat digunakan untuk merancang strategi intervensi yang individual dan berbasis konteks, sekaligus menyusun program kelompok yang memperkuat regulasi emosi dan keterampilan sosial anak secara menyeluruh. Model intervensi ini memastikan bahwa setiap anak memperoleh dukungan yang responsif, inklusif, dan berkelanjutan, serta meminimalkan risiko gangguan mental jangka panjang.

Penguatan layanan BK untuk kesehatan mental anak usia dini juga harus mencakup edukasi orang tua. Orang tua

dibimbing untuk mengenali tanda stres atau frustrasi pada anak, memahami pola perkembangan emosional, dan menerapkan strategi penguatan regulasi diri di rumah. Kolaborasi yang sinergis antara guru, konselor, dan orang tua menciptakan lingkungan konsisten yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kesehatan mental anak usia dini merupakan landasan bagi pembangunan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar yang berkelanjutan. Layanan BK yang terstruktur, berbasis bukti, dan responsif terhadap kondisi individual anak menjadi instrumen strategis untuk menghadapi isu global ini, sekaligus menyiapkan generasi yang tangguh, adaptif, dan mampu berinteraksi positif di masyarakat.

B. Tantangan Lokal: Parenting, Budaya Digital, dan Inklusi

Pengembangan anak usia dini di Indonesia dihadapkan pada tantangan lokal yang unik, terutama berkaitan dengan pola asuh, pengaruh budaya digital, dan kebutuhan inklusif dalam pendidikan. Parenting yang bervariasi di tingkat keluarga berperan signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Gaya asuh yang terlalu permisif, otoriter, atau tidak konsisten dapat mempengaruhi kemampuan anak mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Konselor di PAUD perlu memahami konteks keluarga anak agar strategi bimbingan dapat disesuaikan dan efektif.

Perubahan gaya hidup dan meningkatnya akses terhadap gadget dan media digital menjadi tantangan tersendiri. Anak generasi *alpha* lebih cepat terpapar informasi digital melalui ponsel, tablet, dan televisi. Paparan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kecanduan layar, menurunnya interaksi sosial langsung, gangguan tidur, serta menurunnya kemampuan fokus. Konselor dan guru di PAUD dituntut untuk tidak hanya

membimbing anak dalam penggunaan gadget yang sehat, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pengaturan waktu layar, stimulasi fisik, serta kegiatan kreatif alternatif yang mendukung perkembangan holistik anak.

Inklusi menjadi tantangan penting lainnya, terutama dalam konteks keberagaman anak di PAUD, baik dari segi kemampuan fisik, kognitif, sosial, maupun budaya. Anak dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan tertentu membutuhkan perhatian dan strategi bimbingan yang disesuaikan agar mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam kegiatan pembelajaran dan sosial. Konselor perlu mengidentifikasi hambatan individual dan menyesuaikan pendekatan, seperti penggunaan media adaptif, metode bermain yang fleksibel, atau dukungan tambahan dari tenaga pendidik khusus. Strategi ini mendorong pembelajaran inklusif yang menghormati perbedaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun kemampuan sosial anak secara optimal.

Beberapa tantangan muncul dari interaksi antara parenting, budaya digital, dan inklusi. Misalnya, anak yang terbiasa menerima perhatian penuh dari orang tua di rumah dan menggunakan gadget sebagai sarana hiburan mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial kelompok di PAUD. Anak lain dengan keterbatasan motorik atau sensorik mungkin membutuhkan media digital adaptif untuk berpartisipasi aktif. Konselor berperan memfasilitasi sinergi antara keluarga, guru, dan anak agar setiap intervensi bersifat kontekstual, responsif, dan mendukung perkembangan holistik.

Strategi BK untuk menghadapi tantangan lokal ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, edukasi parenting untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak, peran stimulasi sosial, dan pengelolaan media digital di rumah. Kedua, implementasi program literasi digital di PAUD yang menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas fisik, seni, dan interaksi sosial langsung. Ketiga,

penyesuaian kurikulum dan metode bimbingan untuk inklusivitas, memastikan anak dengan beragam kemampuan tetap terlibat dan mendapat dukungan sesuai kebutuhan. Pendekatan integratif ini membantu mengurangi dampak negatif budaya digital, mendukung parenting yang adaptif, dan membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan. Konselor dapat menyediakan pelatihan singkat untuk orang tua tentang pengelolaan gadget, mendampingi guru dalam merancang kegiatan inklusif, serta membimbing anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi diri. Dukungan komunitas, seperti lembaga kesehatan, posyandu, atau komunitas literasi, juga dapat diintegrasikan untuk memperkuat stimulasi anak secara komprehensif. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kemampuan, memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan menekankan keselarasan antara pola asuh yang adaptif, budaya digital yang sehat, dan prinsip inklusif, layanan BK di PAUD mampu menghadapi tantangan lokal secara efektif. Konselor berperan sebagai penghubung, fasilitator, dan pendukung untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara menyeluruh. Strategi ini membekali anak dengan keterampilan dasar untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan dan membentuk fondasi karakter yang kokoh sejak usia dini.

C. Masa Depan BK PAUD di Era Revolusi Industri 4.0 dan 5.0

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi perubahan besar seiring kemajuan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial. Era

revolusi industri 4.0 ditandai oleh integrasi digital, otomatisasi, dan data besar, sedangkan era 5.0 membawa paradigma yang lebih berfokus pada manusia, kolaboratif, dan transformatif. Di PAUD, layanan BK tidak hanya membantu anak mengatasi masalah emosional atau sosial, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang kompleks, berubah cepat, dan menuntut kecerdasan emosional, kreativitas, keterampilan sosial, serta literasi digital sejak usia dini.

Transformasi ini menuntut konselor, guru, dan lembaga PAUD mengembangkan kompetensi baru. Konselor harus meningkatkan literasi digital, memahami data perkembangan anak secara longitudinal, mengintegrasikan alat digital dalam asesmen dan intervensi, serta merancang aktivitas yang relevan bagi generasi *alpha*. Contohnya, penggunaan *platform* digital untuk observasi perkembangan anak, aplikasi yang memfasilitasi interaksi kelompok kecil secara tatap muka dan daring, serta alat gamifikasi yang mendorong regulasi diri dan karakter. Pelaksanaan BK di masa depan harus responsif terhadap teknologi sekaligus mempertahankan nilai humanistik, seperti empati, kepekaan sosial, dan interaksi dunia nyata.

Layanan BK yang adaptif juga memerlukan kolaborasi multidisiplin. Konselor harus bekerja sama dengan pengembang teknologi, desainer pembelajaran, psikolog anak, serta orang tua untuk menciptakan ekosistem bimbingan yang holistik. Misalnya, intervensi regulasi emosi dapat menggunakan kombinasi aktivitas fisik, realitas tertambah, dan permainan sensorik, kemudian dianalisis melalui data penggunaan anak untuk merancang intervensi personal. Model ini mencerminkan peralihan dari pendekatan umum ke layanan yang bersifat individual, adaptif, menggunakan algoritma sederhana, namun tetap diawasi secara manusiawi.

Manajemen program BK di PAUD harus menyesuaikan struktur organisasional, metode evaluasi, dan sumber daya manusia. Era revolusi industri menuntut guru dan konselor

mahir menggunakan teknologi sekaligus memahami isu etika, privasi, dan kesejahteraan anak di dunia digital. Sistem manajerial PAUD perlu mengintegrasikan platform data perkembangan anak, memantau interaksi digital anak, serta menyediakan pelatihan bagi staf tentang desain intervensi digital terintegrasi. Layanan BK juga harus diperluas ke rumah dan komunitas, memanfaatkan ekosistem digital untuk memperkuat kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari sisi desain kurikulum dan layanan, BK di PAUD harus berkembang menuju ekosistem pembelajaran yang terhubung, kreatif, kolaboratif, dan kritis, sesuai tuntutan abad ke-21. Konselor dan guru merancang aktivitas yang memungkinkan anak berkolaborasi dengan teman, menggunakan teknologi sebagai alat bantu bukan pengganti, serta memecahkan masalah nyata melalui kegiatan tematik. Misalnya, anak membuat proyek digital sederhana tentang lingkungan, bekerja sama dengan teman, menggunakan sensor atau aplikasi sederhana, lalu mendiskusikan perasaan dan nilai karakter yang muncul. Aktivitas ini membangun literasi teknologi sekaligus karakter, empati, dan tanggung jawab sosial.

Masa depan layanan BK PAUD berada pada persimpangan antara teknologi dan kemanusiaan. Teknologi menjadi alat untuk memperkuat layanan, memperluas jangkauan, dan menjadikan intervensi lebih adaptif, sementara aspek kemanusiaan tetap menjadi inti. Konselor yang siap menghadapi masa depan menggabungkan kompetensi digital, pemahaman perkembangan anak, dan keahlian interpersonal dengan landasan etika dan nilai pendidikan anak usia dini.

D. Peran Teknologi dan *Artificial Intelligence* dalam BK Anak Usia Dini

Teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling (BK) di PAUD. Peran teknologi tidak terbatas pada media pembelajaran, tetapi mencakup pemantauan perkembangan anak, analisis data perilaku, personalisasi intervensi, serta kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua. AI memungkinkan pengolahan data besar dari catatan harian, aplikasi observasi, dan portofolio digital anak untuk menghasilkan *insight* yang akurat tentang kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif masing-masing anak.

Penggunaan AI dalam BK dapat berupa sistem rekomendasi aktivitas, pengenalan pola perilaku, atau analisis ekspresi wajah dan suara anak secara otomatis. Misalnya, *platform* AI dapat mendeteksi tingkat stres atau kecemasan anak melalui ekspresi visual dan vokal selama kegiatan kelompok. Informasi ini membantu konselor menyesuaikan strategi intervensi secara *real-time*, memberikan dukungan yang lebih cepat, dan mengarahkan aktivitas yang relevan dengan kondisi emosional anak. Dengan cara ini, layanan BK menjadi lebih responsif, adaptif, dan berbasis data.

Teknologi juga mendukung diferensiasi layanan. AI memungkinkan penyesuaian aktivitas berdasarkan minat, kemampuan, dan gaya belajar anak. Anak generasi *alpha* yang terbiasa dengan stimulasi digital dapat difasilitasi melalui permainan interaktif, simulasi sensorik, atau *storytelling* digital. Konselor tetap memandu proses pembelajaran, memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi sosial nyata, tetapi memperkuat keterampilan emosional, kolaboratif, dan kreatif.

Selain itu, AI dapat membantu konselor melakukan evaluasi longitudinal terhadap perkembangan anak. Sistem mencatat progres anak dari berbagai aspek, seperti keterampilan sosial,

kemampuan regulasi diri, kreativitas, dan karakter. Data ini memudahkan perencanaan individual, identifikasi area yang memerlukan intervensi tambahan, serta pemantauan efektivitas strategi BK yang telah diterapkan. Hasil analisis dapat dibagikan kepada guru dan orang tua untuk memastikan sinergi dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Integrasi AI dalam layanan BK juga membuka peluang untuk kolaborasi inovatif antara PAUD, keluarga, dan komunitas. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat mengirim notifikasi atau rekomendasi aktivitas penguatan karakter ke orang tua, memfasilitasi pelibatan mereka dalam pembelajaran anak. Teknologi ini juga memungkinkan konselor merancang program kelompok berbasis data, menyesuaikan tantangan sosial dan emosional anak dengan cara yang aman dan menyenangkan.

Penting untuk menekankan bahwa penggunaan AI harus selalu dibarengi dengan prinsip etika, privasi, dan keamanan data anak. Layanan BK tidak boleh mengorbankan interaksi manusiawi, pengawasan guru, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknologi dan AI berfungsi sebagai alat bantu untuk memperkuat efektivitas intervensi, mempermudah pemantauan perkembangan anak, dan memperkaya pengalaman belajar, tanpa menghilangkan peran sentral konselor sebagai fasilitator, pengamat, dan pendamping emosional anak.

Dengan demikian, teknologi dan AI menjadi bagian integral dari layanan BK di PAUD, memadukan data, kreativitas, dan interaksi manusia untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, personal, dan menyeluruh. Konselor yang mampu memanfaatkan teknologi secara tepat akan meningkatkan efektivitas bimbingan, memperkuat perkembangan karakter anak, serta menyiapkan mereka menghadapi tantangan sosial dan digital di masa depan.

E. Rekomendasi Kebijakan dan Praktik untuk Pengembangan BK PAUD

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di PAUD memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Keberhasilan layanan ini bergantung pada kebijakan yang memadai, praktik profesional, dan sinergi antara guru, konselor, orang tua, serta masyarakat. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kompetensi tenaga pendidik, dan pengaruh budaya digital menuntut adanya arahan kebijakan yang jelas dan inovasi praktik yang relevan dengan karakter anak generasi *alpha*.

Kebijakan yang berpihak pada pengembangan BK di PAUD perlu menekankan integrasi layanan ke dalam kurikulum, dukungan teknologi, pelatihan profesional, dan keterlibatan keluarga secara aktif. Praktik yang sistematis, berbasis bukti, serta fleksibel dalam menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan individual anak akan meningkatkan efektivitas layanan. Selain itu, perhatian terhadap kesehatan mental, literasi digital, dan penguatan karakter menjadi fokus penting agar anak dapat berkembang optimal dalam berbagai aspek.

Berikut beberapa rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat diterapkan untuk pengembangan BK PAUD:

1. Penguatan kebijakan nasional dan regional untuk BK PAUD
Pemerintah perlu menetapkan pedoman operasional BK yang jelas untuk PAUD, mencakup standar kompetensi konselor, rasio tenaga BK terhadap jumlah anak, serta indikator kualitas layanan. Kebijakan ini harus mengakomodasi keberagaman karakteristik anak, konteks lokal, dan integrasi nilai-nilai Pancasila. Pedoman yang konsisten memudahkan evaluasi program dan memastikan layanan BK merata di seluruh wilayah.

2. Pelatihan dan pengembangan profesional konselor dan guru Tenaga BK dan guru PAUD perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai teknik konseling, penggunaan teknologi, strategi penguatan karakter, regulasi diri, dan literasi digital. Pelatihan ini meningkatkan kompetensi profesional, adaptabilitas terhadap perkembangan generasi *alpha*, serta kemampuan untuk merancang intervensi individual yang efektif dan inklusif.
3. Integrasi BK dalam kurikulum PAUD
Layanan BK harus menjadi bagian integral dari kurikulum tematik dan berbasis proyek, misalnya Kurikulum Merdeka PAUD. Integrasi ini memastikan kegiatan pembelajaran sehari-hari mendukung pengembangan sosial, emosional, kreatif, dan kognitif anak. Aktivitas seperti pojok emosi, kelas cerita, atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat menjadi sarana implementasi layanan BK secara sistematis.
4. Pemanfaatan teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI) secara etis
Teknologi dan AI dapat digunakan untuk observasi, asesmen, personalisasi intervensi, serta pelaporan perkembangan anak secara efisien. Namun, implementasi teknologi harus mempertimbangkan keamanan data, privasi anak, dan tetap menjaga interaksi manusiawi antara konselor, guru, dan anak. *Platform* digital dapat membantu koordinasi dengan orang tua dan pengembangan program kelompok berbasis data.
5. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas
Orang tua harus dilibatkan aktif dalam layanan BK melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan saran penguatan karakter di rumah. Kolaborasi dengan komunitas, seperti puskesmas, perpustakaan, atau komunitas literasi,

memperluas dukungan sosial dan sumber daya untuk anak. Sinergi ini memastikan intervensi BK berkelanjutan dan sesuai konteks lokal, serta menguatkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab anak.

6. Pemantauan, Evaluasi, dan Penelitian Layanan BK

Evaluasi rutin terhadap efektivitas program BK di PAUD perlu dilakukan dengan indikator yang jelas, termasuk pengembangan karakter, regulasi diri, literasi emosional, dan keterampilan sosial. Penelitian berbasis praktik di lapangan dapat menjadi dasar pengembangan modul, strategi inovatif, dan kebijakan yang lebih adaptif untuk memenuhi kebutuhan anak generasi *alpha*.

7. Fokus pada kesehatan mental dan literasi emosional anak

Layanan BK harus menekankan deteksi dini masalah emosional, penguatan regulasi diri, dan literasi emosional. Program seperti *storytelling*, konseling seni, atau permainan kelompok dapat digunakan sebagai intervensi preventif dan promotif. Kebijakan dan praktik yang menitikberatkan pada kesehatan mental anak memastikan perkembangan emosional dan sosial yang optimal sejak usia dini.

Rekomendasi ini membentuk kerangka kerja yang holistik, berkelanjutan, dan adaptif untuk layanan BK PAUD. Implementasi yang konsisten, kolaboratif, dan berbasis data akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan anak, sekaligus menyiapkan mereka menghadapi tantangan sosial, akademik, dan digital di masa depan.

BAB 13

PENUTUP - HARAPAN BAGI GENERASI ALPHA YANG BERKARAKTER DAN CERDAS DIGITAL

A. Ringkasan Pokok Isi Buku

Buku ini juga menekankan pentingnya penguatan karakter anak melalui aktivitas yang menyenangkan, kreatif, dan reflektif. Setiap bab menyajikan panduan praktis yang dapat diterapkan di kelas PAUD, mulai dari konseling bermain, konseling seni, *storytelling therapy*, hingga layanan BK berbasis digital dan *hybrid*. Pendekatan ini dirancang untuk merangsang perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak secara seimbang, sambil tetap memperhatikan kebutuhan individu dan konteks sosial budaya masing-masing anak.

Buku ini menyoroti peran penting guru, konselor, dan orang tua dalam sinergi layanan BK. Kolaborasi yang efektif antara ketiganya memungkinkan intervensi yang holistik, responsif, dan berkesinambungan, sehingga anak mendapatkan dukungan optimal dalam mengembangkan karakter, literasi digital, kreativitas, serta kemampuan sosial. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menjadi panduan praktis, tetapi juga alat refleksi profesional bagi tenaga pendidik dan konselor dalam merancang strategi pembelajaran dan bimbingan yang relevan dengan generasi *alpha*.

Selain pembahasan studi kasus, model kolaborasi, dan inovasi program BK, buku ini memberikan contoh konkret penerapan teori ke praktik. Anak-anak dapat mengalami pengalaman belajar yang bermakna, termasuk bagaimana mengekspresikan emosi, membangun empati, mengelola konflik, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Konsep ini memperkuat pemahaman bahwa BK di PAUD harus terintegrasi dengan aktivitas harian, proyek tematik, dan kegiatan berbasis

komunitas, sehingga memberikan dampak positif yang nyata pada perkembangan anak secara menyeluruh.

B. Refleksi Peran Guru, Konselor, dan Orang Tua

Bimbingan dan konseling di PAUD tidak dapat dipisahkan dari peran aktif guru, konselor, dan orang tua. Setiap pihak memiliki tanggung jawab dan kontribusi unik yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Guru berfungsi sebagai pengamat utama perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak dalam konteks kelas. Mereka mendeteksi kebutuhan anak secara langsung, memberikan arahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung eksplorasi. Guru menjadi figur teladan yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui interaksi sehari-hari, kegiatan tematik, dan penguatan positif. Kepekaan guru terhadap variasi karakter dan kemampuan anak memastikan intervensi yang tepat waktu dan relevan.

Konselor memiliki fungsi strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program BK. Konselor bekerja untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenali diri sendiri, mengelola emosi, membangun empati, dan mengasah keterampilan sosial. Melalui observasi, *storytelling*, konseling bermain, atau konseling seni, konselor mengumpulkan data penting tentang perkembangan individual anak. Refleksi profesional yang dilakukan konselor membantu menyusun rencana intervensi yang adaptif, mempersonalisasi layanan, dan menyesuaikan strategi untuk berbagai karakter anak. Kolaborasi konselor dengan guru memperkuat efektivitas pembelajaran tematik, proyek berbasis karakter, dan kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila.

Orang tua memegang peran sebagai *role model* utama dan mitra yang berkelanjutan dalam pendidikan anak. Interaksi anak di rumah membentuk fondasi karakter, pola perilaku, dan

kebiasaan sehari-hari. Orang tua yang konsisten memberikan perhatian, dukungan, dan bimbingan emosional memungkinkan anak menerapkan keterampilan yang diperoleh di PAUD. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, komunikasi rutin dengan guru dan konselor, serta partisipasi dalam proyek tematik atau kegiatan kreatif mendukung kontinuitas pembelajaran dan penguatan karakter di luar kelas.

Refleksi peran ketiga pihak menunjukkan bahwa sinergi adalah kunci keberhasilan layanan BK. Integrasi guru, konselor, dan orang tua menciptakan lingkungan yang holistik, di mana anak mendapatkan dukungan simultan dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Setiap interaksi menjadi peluang belajar, dan setiap pengalaman menjadi sarana pengembangan karakter yang mendalam. Anak generasi alpha tumbuh dengan pemahaman bahwa hubungan yang sehat, kolaborasi, dan komunikasi efektif adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang berharga.

Dengan pemahaman ini, guru, konselor, dan orang tua diharapkan tidak hanya menjalankan peran mereka secara terpisah, tetapi mampu membangun jejaring dukungan yang berkesinambungan, saling melengkapi, dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak. Refleksi profesional dan evaluasi rutin menjadi landasan bagi pengembangan praktik BK yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan tantangan pendidikan anak usia dini di era digital.

C. Harapan untuk Generasi *Alpha*

Generasi *alpha* adalah kelompok anak-anak yang lahir pada era digital dan teknologi yang sangat maju. Karakteristik mereka mencerminkan kebutuhan stimulasi yang tinggi, kecepatan adaptasi terhadap teknologi, dan ketertarikan terhadap pengalaman belajar interaktif. Harapan terhadap generasi ini menekankan pengembangan karakter yang seimbang dengan kemampuan digital, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara

kognitif, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial. Pendidikan anak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk kualitas individu yang siap menghadapi tantangan global dan perubahan cepat di masa depan.

Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling di PAUD memiliki peran sentral. Anak generasi *alpha* diharapkan mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi sejak dini. Penguatan literasi digital harus diimbangi dengan pengembangan empati, kolaborasi, dan kesadaran etika. Harapan terhadap generasi *alpha* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, bernalar kreatif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Konselor, guru, dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama untuk membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara digital *savvy* dan karakter positif.

Selain itu, generasi *alpha* diharapkan mampu menghadapi tantangan sosial dan lingkungan dengan kesadaran diri yang tinggi. Mereka perlu dibekali dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, resolusi konflik, keterampilan komunikasi efektif, serta sikap inklusif dan toleran. Aktivitas tematik, proyek kolaboratif, konseling bermain, dan *storytelling* menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara praktis. Dengan pendekatan yang holistik, anak-anak tidak hanya belajar pengetahuan baru, tetapi juga memahami dampak perilaku mereka terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan sekitar.

Harapan terhadap generasi *alpha* juga mencakup kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui program-program seperti Hari Berbagi, Pojok Emosi, kelas kreatif, dan penguatan profil pelajar Pancasila, anak belajar pentingnya gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Pengalaman praktis ini membentuk pola pikir yang berorientasi pada solusi, kemampuan berkolaborasi, dan kesadaran akan dampak sosial dari tindakan

mereka. Dengan demikian, generasi *alpha* tidak hanya unggul secara akademik atau digital, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Kemandirian dan kreativitas anak generasi *alpha* menjadi fokus utama dalam pembelajaran dan layanan BK. Mereka diharapkan mampu memecahkan masalah secara inovatif, mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar, serta mengekspresikan ide dan perasaan dengan cara yang konstruktif. Peningkatan keterampilan ini membutuhkan bimbingan berkelanjutan dari guru, konselor, dan orang tua, yang memadukan pembelajaran tematik, aktivitas kreatif, dan teknologi digital sebagai alat pendukung. Harapan ini menegaskan bahwa generasi *alpha* harus siap menjadi individu yang adaptif, empatik, kreatif, dan bertanggung jawab di masyarakat yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, harapan terhadap generasi *alpha* menekankan keseimbangan antara kemampuan digital dan penguatan karakter. Anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas, empati, kreativitas, dan kemampuan sosial yang baik. Layanan BK di PAUD menjadi fondasi strategis untuk mewujudkan harapan ini, dengan pendekatan yang holistik, personal, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga generasi *alpha* mampu menghadapi tantangan global dengan kesiapan emosional dan karakter yang matang.

D. Penutup

Penutup buku ini menegaskan pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai fondasi dalam mendukung perkembangan anak usia dini, khususnya generasi *alpha*. Setiap bab telah membahas aspek teoritis, praktik, dan inovasi layanan BK, mulai dari pengembangan karakter, literasi digital, integrasi ke dalam Kurikulum Merdeka PAUD, hingga

pemanfaatan teknologi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Buku ini memberikan panduan bagi guru, konselor, dan orang tua untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, menyenangkan, dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Layanan BK yang komprehensif menekankan pendekatan personal, observasi mendalam, dan kolaborasi erat antara guru, konselor, orang tua, dan komunitas. Aktivitas seperti konseling bermain, konseling seni, *storytelling*, proyek tematik, dan penggunaan media digital menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai karakter, regulasi emosi, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan teknologi. Integrasi praktik dan teori ini bertujuan membentuk anak generasi *alpha* yang seimbang antara kemampuan digital, kreativitas, dan penguatan karakter moral.

Secara keseluruhan, buku ini mengajak seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk memahami bahwa pembelajaran bukan hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter, empati, kreativitas, dan keterampilan hidup. Generasi *alpha* perlu dibimbing secara sistematis, adaptif, dan holistik agar mampu tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter, dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

Dengan demikian, buku ini diharapkan menjadi referensi praktis dan strategis bagi guru, konselor, orang tua, dan pembuat kebijakan. Harapannya, layanan BK di PAUD akan terus berkembang, inovatif, dan relevan, sehingga setiap anak memperoleh dukungan optimal untuk mengembangkan potensi diri, berinteraksi secara sehat dengan lingkungan, serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik, produktif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Nurhayati, T. (2021). Collaborative approach between teachers and parents in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1341-1352.
- Aisyah, R. (2021). *Pengembangan kesehatan mental anak usia dini*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Allen, K., & Cowdery, G. (2021). *The exceptional child: Inclusion in early childhood education*. Boston: Cengage Learning.
- Alwisol. (2021). *Psikologi kepribadian dan perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aminah, S., & Rukmini, D. (2022). Improving children's emotional intelligence through play-based learning in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3312-3323.
- Anesty, E., Fatihaturrosyidah, F., & Putra, J. (2022). Knowledge and ability of early childhood teachers in delivering career guidance for preschoolers. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 3(1), 10-22.
- Anderson, L. M., & Thompson, P. (2021). *Early childhood digital learning: Strategies for educators and counselors*. New York: Routledge.
- Anisa, C. A. N., Kristiana, D., Rusdiani, N. I., & Kusmiati, A. (2024). Enhancing early childhood social development: An analysis through the lens of multicultural education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2), 291-300.
- Anita, W., & Kurniawan, A. (2022). Strengthening parental involvement in character education for early childhood. *Journal of Early Childhood Education Research*, 11(1), 45-58.
- Anwar, S., & Fitriani, N. (2022). Penerapan layanan bimbingan dan konseling berbasis kebutuhan anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-59.
- Ariyanto, A. (2023). The role of early childhood education teachers in preparing early childhood learning readiness in the transition period. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 10(July), 1-23.

- Ariani, W., & Susanti, H. (2023). Implementasi strategi regulasi diri anak usia dini melalui kegiatan bermain edukatif di PAUD. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 45–57.
- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, & Wijayati, W. D. T. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di pendidikan anak usia dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364.
- Baharuddin, F., & Lestari, D. (2022). *Literasi digital dan perkembangan emosi anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Barkley, R. A., & Fletcher, J. (2022). *Gamification in early childhood education: Enhancing social-emotional skills*. London: Sage Publications.
- Batubara, J. R., & Siregar, D. (2024). Counseling approaches for managing emotional outbursts among preschool children. *Early Childhood Research and Practice Journal*, 8(2), 120–134.
- Beaty, J. J. (2018). *Observing development of the young child* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Berk, L. E. (2020). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (Eds.). (2019). *Socioeconomic status, parenting, and child development*. New York: Routledge.
- Brock, A., & Rankin, C. (2020). *Communication, language and literacy from birth to five*. London: Sage Publications.
- Budiarti, E., & Adar, S. Y. (2023). Impact of digital media on social emotional development in early childhood: A case study at TK Kartika XX 46 Kendari. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(2), 89–98.
- Cahya, M. (2023). *Parenting dan pendidikan inklusif di era digital*. Bandung: Alfabeta.
- Carr, A. (2020). *The handbook of child and adolescent clinical psychology*. London: Routledge.
- Casey, L. B., & Carter, S. L. (2024). *Applied behavior analysis in early childhood education: An introduction to evidence-based interventions and teaching strategies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Cathcart, A., & Tulloch, M. (2021). *Parenting and digital media: Perspectives from Generation Alpha parents*. London: Springer.

- Carter, S., & Lee, H. (2020). *Integrating play and technology in preschool counseling programs*. Singapore: Springer.
- Cohen, J., & Stevens, R. (2021). *Play-based interventions in early childhood counseling: Techniques for emotional and social development*. New York: Routledge.
- Cook, J. L., & Cook, G. (2022). *Child development: Principles and perspectives* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Damayanti, S. (2020). *Intervensi psikososial anak usia dini: Strategi dan praktik*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Dewi, F. S., & Handoyo, E. (2023). Partnership-based guidance and counseling model in PAUD institutions. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 177-188.
- Dewi, N. R., & Santoso, A. (2021). *Literasi digital dan penguatan karakter anak usia dini di PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eka, P. (2021). *Revolusi industri 4.0 dan 5.0: Tantangan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faida, E. W., Wahyuni, T., & Masyfufah, L. (2025). Professional identity development of online counselors: Voices from teletherapy platforms. *International Journal of Research in Counseling*, 4(1), 77-82.
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyo, B. (2025). Penguatan kompetensi guru PAUD dalam mendukung pendidikan inklusif: Tinjauan sistematis literatur. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361-376.
- Farida, N., & Hidayat, T. (2022). *Teknologi dan kecerdasan buatan untuk layanan BK anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitriani, S., & Maulana, H. (2024). Effective teacher-parent communication in early childhood education: Building trust and collaboration. *Early Childhood Pedagogy Journal*, 4(1), 25-39.
- Fitriana, N., & Wulandari, D. (2021). Pendekatan konseling emosional dalam pengembangan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 200-213.
- Ginting, R. (2023). *Kebijakan pendidikan anak usia dini: Pendekatan holistik dan berkelanjutan*. Medan: USU Press.
- Gonzalez, M., & Ramirez, P. (2022). Digital tools for early childhood counseling: Engaging Generation Alpha.

- International Journal of Early Childhood Education*, 28(3), 145–162.
- Gordon, T. (2019). *Teacher effectiveness training*. New York: Three Rivers Press.
- Handayani, E., & Nugraha, A. (2023). Art-based counseling techniques for enhancing self-regulation in early childhood. *International Journal of Educational Psychology and Counseling*, 9(1), 57–68.
- Handayani, S., Srinahyanti, & Lubis, M. S. (2024). Digital literacy profile of early childhood education students. *EUDL*.
- Hariyani, I. T., Sulistiyani, S., Soemarmi, S., & RZ, F. (2023). The implementation of Merdeka curriculum towards early childhood education. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 143–153.
- Henderson, L., & Moore, K. (2023). *Integrating technology in play therapy: Innovative strategies for young children*. London: Sage Publications.
- Herlina, V. (2020). *Kesejahteraan psikologis anak usia dini di era digital*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hidayat, A., & Lestari, T. (2024). Music therapy as a counseling strategy to improve emotional stability in early childhood education. *Southeast Asian Journal of Early Childhood Development*, 2(3), 101–114.
- Hidayati, R., & Nugroho, A. (2023). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter anak usia dini. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 78–93.
- Howe, N., & Strauss, W. (2021). *Millennials rising: The next great generation*. New York: Vintage Books.
- Indrawati, L., & Suryanto, D. (2021). *Model praktik BK PAUD berbasis komunitas dan keluarga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irawan, D., & Putri, F. (2021). Pemanfaatan media digital dalam bimbingan konseling anak usia dini. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 10(2), 101–115.
- Iskandar, J. (2020). *Strategi layanan bimbingan di pendidikan anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, F. (2022). *Implementasi AI dan teknologi digital dalam layanan konseling anak*. Surabaya: Penerbit Erlangga.

- Johnson, K., & Martinez, R. (2023). *Innovative approaches in early childhood counseling: A global perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Kadir, A., & Hasanah, N. (2023). Professional collaboration between counselors and teachers in handling behavioral issues in preschoolers. *International Journal of Early Childhood Development*, 9(2), 115–129.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen.
- Kumar, S., & Lee, H. (2020). *Creative arts therapy for preschool children: Music, drama, and visual arts approaches*. Singapore: Springer.
- Kurniawan, D., & Prasetyo, A. (2022). Implementasi layanan responsif BK untuk anak berkebutuhan khusus di PAUD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 110–125.
- Kusendar, I., Ariyati, I., & Mayra, Z. (2021). The role of counseling guidance in early childhood education and their emotional development. *Journal of Childhood Development*, 1(2), 97–101.
- Kusumawati, D., & Permana, S. (2020). Play-based intervention for emotion regulation in preschool settings. *Journal of Early Childhood Guidance and Counseling*, 4(1), 88–97.
- Leonia, R. A., & Maryatun, I. B. (2023). Are there Pancasila values in early childhood education activities? Survey study in Indonesia. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Lestari, M., & Wulandari, D. (2022). Model kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 201–214.
- McCrindle, M. (2021). *The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. Sydney: McCrindle Research.
- McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. Sydney: Hachette Australia.
- Muhammadi, H., Harnon, & Johannes. (2024). The importance of counseling interventions for early childhood in improving emotional and social well-being: A literature review.

International Journal of Educational Research Excellence (IJERE), 3(1), 332–335.

- Muliani, A. S., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2024). Parents' perceptions of preschoolers on the use of gadget: Measured by digital literacy and socioeconomic status. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 377–388.
- Nilawati Astini, B., Gunawan, G., Nurhasanah, N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2024). Pelatihan pengelolaan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kabupaten Sumbawa. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 4(1).
- Nugraha, A., & Susanto, H. (2021). Implementasi pendekatan play therapy dalam bimbingan anak usia dini. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 75–87.
- Nugroho, A., & Santoso, R. (2022). Inovasi bimbingan dan konseling berbasis digital untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 45–61.
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi guru PAUD terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 216–227.
- Nurhafizah, N., & Hidayati, W. R. (2022). An overview on case Internet addiction in early childhood's perspective. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5289–5296.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Pratiwi, H., & Rahman, T. (2024). Counselor–teacher partnership for emotional development in early childhood settings. *Southeast Asian Early Childhood Studies Journal*, 6(1), 67–79.
- Pratiwi, H., Hasanah, N. I., Purnama, S., Ulfah, M., & Saripudin, A. (2022). Adaptation to digital parenting in a pandemic: A case study of parents within higher education. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), a1166.
- Putri, L., & Hidayat, T. (2022). *Kolaborasi PAUD dan komunitas dalam layanan bimbingan dan konseling anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Putri, N. E., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2024). Stimulating early childhood digital literacy through the innovative Kiddyfun platform. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2).

- Putri, R. A., & Wahyuni, D. (2023). Collaborative counseling model for addressing tantrum behavior in preschoolers. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 33–47.
- Putri, R. A., & Waluyo, E. (2024). Educational services for early childhood: Hyperactive child behavior management in kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2), 253–262.
- Rahmah, A. N., Feliana, M., Musarofah, & Safitri, D. (2023). Menuju Indonesia Emas: Strategi dan implementasi assessment pembelajaran PAUD dengan Kurikulum Merdeka di TK Ukan Hasupa. *Early Childhood Journal*, 5(1), 38–47.
- Rahman, F., & Sari, L. (2023). Peran guru dan konselor dalam merancang perencanaan individual untuk perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 14(1), 33–50.
- Riyadi, E., & Kurniawan, F. (2024). Developing emotional literacy through group play activities in early childhood education. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(2), 177–192.
- Rodriguez, T., & White, J. (2021). *Storytelling therapy in early childhood education: Building character and emotional intelligence*. Boston: Academic Press.
- Sahrul, D., Arumsari, D. A., Rochmawan, M. R., Irmaya, & Pilar R., M. F. (2024). The influence of gadget use on language development in children aged 4–5 years. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 429–436.
- Santrock, J. W. (2023). *Children* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Setiawan, D., & Purnomo, A. (2020). Nilai-nilai humanistik dalam layanan bimbingan konseling anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Konseling*, 12(1), 45–57.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2019). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Singh, P., & Chen, Y. (2023). Gamification in early childhood counseling: Enhancing motivation and moral development. *Early Childhood Research Quarterly*, 62, 89–104.

- Siti Amanah, D., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 131–138.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational psychology: Theory and practice* (14th ed.). Boston: Pearson Education.
- Snowman, J., McCown, R., & Biehler, R. (2018). *Psychology applied to teaching* (15th ed.). Boston: Houghton Mifflin.
- Stone, S., & Bradley, L. (2020). *Counseling and guidance in early childhood education*. New York: Routledge.
- Suparno, P. (2021). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sulastri, I., & Nirmala, R. (2021). Empowering parents as role models in early character formation. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(2), 102–118.
- Sulastri, R., & Dewi, A. (2021). Counseling approaches to support emotional resilience in early learners. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11(3), 210–224.
- Syafrida, R., Muzzamil, F., & Rahayu, E. T. (2025). Between screens and supervision: A systematic review of parental and teacher roles in managing technology use in early childhood. *Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 72–86.
- Tabrani, M. D., Hayatina, L., & Nurrita, T. (2024). Digital literacy skills of early childhood in using gadgets. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 99–108.
- Tan, C., & Lim, S. (2020). *Digital storytelling and emotional development in preschoolers*. Singapore: Springer Nature.
- Tapscott, D. (2019). *Grown up digital: How the Net Generation is changing your world*. New York: McGraw-Hill.
- Tarmizi, L., & Hakim, M. (2020). Strategi inovatif bimbingan dan konseling anak generasi alpha di PAUD. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 77–94.
- Triyanto, T., & Wulandari, R. (2020). Sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas dalam layanan BK PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 66–81.
- Tucker, C. (Ed.). (2020). *Counseling at the beginning: Interventions and issues in infancy and early childhood*. New York: Routledge.

- UNESCO. (2022). *Early childhood care and education in the digital age*. Paris: UNESCO Publishing.
- Walsh, G., & Gardner, J. (2021). *Early childhood education and care in the 21st century: Innovative approaches to the future*. London: Routledge.
- Wardani, K., & Hidayat, R. (2022). Penerapan teori konstruktivisme dalam layanan BK di PAUD untuk penguatan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 33–49.
- Widiastuti, R. Y., & Yuliati, N. (2023). Parental readiness in child rearing in the digital era. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(1).
- Williams, J., & Green, M. (2021). *Hybrid counseling models for young learners in the digital era*. London: Routledge.
- Yuliani, D., & Astuti, S. (2025). Integrated family-school program to support children's emotional well-being in early childhood education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Anak Usia Dini*, 10(1), 49–63.
- Yulianti, D., & Hartono, S. (2022). Perancangan layanan BK kontekstual sesuai karakteristik PAUD. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(1), 15–29.
- Yunita, S., & Pratama, H. (2021). Media interaktif dalam layanan bimbingan dan konseling anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 201–218.
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

GLOSARIUM

Anak Usia Dini	Anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, periode kritis perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik.
Bermain Edukatif	Aktivitas bermain yang dirancang dengan tujuan pendidikan, termasuk pengembangan kognitif, sosial, dan emosional.
Bimbingan dan Konseling (BK)	Layanan profesional untuk membantu anak mengembangkan diri, menyelesaikan masalah, dan mengoptimalkan potensi secara holistik.
Budaya Digital	Lingkungan, perilaku, dan kebiasaan yang muncul akibat penggunaan teknologi digital oleh anak dan masyarakat sekitarnya.
Character Building	Proses pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian anak melalui pendidikan, bimbingan, dan pengalaman nyata.
Digital Literacy	Kemampuan anak memahami, menggunakan, menilai, dan membuat konten digital secara efektif dan aman.
Emosi	Reaksi psikologis dan fisiologis anak terhadap pengalaman atau stimulasi lingkungan, yang dapat memengaruhi perilaku dan interaksi.
Empati	Kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain, penting dalam pengembangan sosial dan emosional anak.
Generasi Alpha	Anak-anak yang lahir pada rentang tahun 2010–2025, tumbuh dalam lingkungan digital dan teknologi canggih sejak dini.
Inklusi	Pendekatan pendidikan yang memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara.
Intervensi	Langkah-langkah atau strategi yang dilakukan oleh guru atau konselor untuk membantu anak mengatasi kesulitan atau meningkatkan kemampuan.
Karakter Anak	Sifat dan nilai yang membentuk perilaku, moral, dan kepribadian anak, termasuk disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.

Kecerdasan Emosional	Kemampuan anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta memahami emosi orang lain.
Kegiatan Tematik	Aktivitas belajar yang mengintegrasikan beberapa konsep atau mata pelajaran dalam satu tema tertentu untuk mempermudah pemahaman anak.
Literasi	Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi, termasuk literasi digital dan literasi emosional.
Model BK	Pendekatan atau metode yang digunakan dalam bimbingan dan konseling, misalnya Pojok Emosi, Kelas Cerita, dan Hari Berbagi.
Mindfulness	Latihan kesadaran penuh terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan fokus, regulasi diri, dan kesehatan mental anak.
Parenting	Proses pengasuhan anak yang mencakup perhatian, pengaturan, dan dukungan dalam perkembangan fisik, emosional, dan sosial.
Play Therapy	Pendekatan konseling yang menggunakan bermain sebagai media utama untuk mengekspresikan emosi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan.
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Kegiatan tematik yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata bagi anak di PAUD.
Refleksi Diri	Proses anak atau pendidik meninjau pengalaman, tindakan, dan perasaan untuk meningkatkan kesadaran dan pertumbuhan pribadi.
Regulasi Diri	Kemampuan anak mengelola emosi, perilaku, dan perhatian dalam berbagai situasi.
Sensorial	Aktivitas atau pengalaman yang melibatkan indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, pencium) untuk mendukung pembelajaran anak.
Teknologi	Alat atau sistem yang digunakan untuk mempermudah, mempercepat, atau mendukung proses belajar dan bimbingan anak.

INDEKS

A

abad, 2, 10, 12, 13, 14, 205
adaptif, 2, 14, 22, 28, 51, 56, 78,
89, 91, 117, 134, 148, 152, 157,
158, 160, 162, 165, 172, 177,
187, 193, 201, 202, 203, 204,
205, 206, 207, 210, 212, 215,
216, 242
akademik, 13, 14, 24, 43, 72, 79,
103, 122, 126, 141, 164, 191,
210, 215, 216, 242
aktivitas, 3, 4, 8, 11, 20, 25, 27,
34, 36, 40, 41, 47, 50, 54, 58,
61, 64, 88, 91, 92, 93, 94, 95,
97, 98, 99, 104, 106, 115, 117,
118, 121, 125, 129, 140, 141,
145, 148, 149, 150, 151, 153,
154, 159, 165, 166, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174,
175, 176, 177, 179, 182, 184,
187, 188, 189, 190, 191, 192,
194, 195, 199, 202, 204, 205,
206, 207, 211, 215
alami, 15, 18, 21, 24, 27, 29, 30,
32, 34, 36, 39, 43, 45, 51, 58,
62, 68, 70, 79, 80, 81, 83, 88,
90, 92, 98, 106, 108, 117, 120,
137, 139, 141, 142, 144, 182,
193, 195
ALPHA, 1, 211
ANAK, 1, 45, 71, 87, 117, 149,
199
artificial, 1
asuh, 1, 11, 15, 75, 79, 85, 106,
114, 125, 201, 203
awareness, 15, 46, 74

B

bahasa, 2, 6, 8, 20, 25, 26, 30, 63,
81, 90, 93, 96, 100, 103, 119,
121, 130, 137, 183, 189, 242
belajar, 1, 2, 3, 4, 6, 10, 12, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32,
33, 34, 35, 37, 40, 41, 42, 43,
44, 45, 46, 49, 50, 51, 52, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
81, 82, 83, 84, 85, 88, 89, 90,
91, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 103, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 111, 115, 117, 120,
122, 123, 125, 126, 131, 132,
137, 138, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 146, 147, 148,
149, 150, 151, 152, 154, 155,
156, 157, 158, 162, 163, 166,
168, 171, 172, 173, 175, 176,
177, 180, 182, 184, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 193, 194,
195, 196, 197, 199, 200, 201,
203, 206, 207, 211, 212, 213,
214, 215, 216, 226, 227, 228,
242
bermain, 17, 20, 21, 26, 27, 30,
31, 35, 37, 41, 42, 43, 46, 47,
48, 51, 53, 57, 61, 63, 64, 65,
66, 67, 75, 76, 78, 81, 82, 83,
84, 93, 94, 96, 99, 100, 101,
104, 106, 108, 111, 113, 114,
115, 121, 123, 124, 125, 127,
128, 129, 137, 138, 140, 142,

- 150, 159, 166, 167, 168, 169,
170, 173, 174, 175, 178, 179,
180, 182, 196, 197, 202, 211,
212, 214, 216, 218, 226, 227,
242
- bimbingan, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 29,
30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 42, 43, 44, 46, 49, 50,
51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68,
73, 77, 79, 80, 81, 83, 85, 88,
95, 98, 101, 104, 105, 107, 109,
110, 117, 120, 121, 123, 124,
126, 130, 131, 133, 134, 137,
141, 143, 144, 145, 146, 147,
149, 152, 153, 154, 158, 164,
166, 174, 181, 182, 183, 185,
191, 201, 202, 203, 204, 206,
207, 211, 213, 214, 215, 217,
220, 221, 222, 223, 224, 225,
226, 227, 228, 241, 242
- BK, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41,
42, 43, 44, 47, 53, 56, 57, 77,
78, 79, 80, 81, 83, 95, 103, 117,
119, 125, 133, 134, 135, 145,
146, 148, 149, 152, 153, 155,
156, 157, 158, 159, 160, 161,
162, 163, 164, 165, 167, 169,
170, 173, 175, 176, 178, 180,
181, 183, 184, 185, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 193, 195,
197, 199, 200, 201, 202, 203,
204, 205, 206, 207, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 215, 216,
219, 220, 221, 224, 225, 226,
227, 242
- budaya, 1, 2, 5, 6, 9, 10, 11, 14,
25, 26, 28, 46, 48, 50, 52, 56,
59, 67, 69, 70, 112, 119, 132,
133, 134, 135, 155, 156, 157,
185, 201, 202, 203, 208, 211,
242
- ## D
- daring, 2, 3, 88, 95, 96, 204
- digital, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 41, 45,
46, 55, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 112, 132, 133, 134,
138, 140, 143, 144, 145, 146,
147, 149, 150, 151, 152, 153,
154, 155, 157, 158, 159, 160,
161, 162, 163, 164, 166, 169,
170, 172, 173, 176, 177, 183,
184, 192, 197, 199, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 210, 211, 213, 214, 215,
216, 217, 218, 219, 220, 222,
224, 225, 226, 227, 242
- dilema, 2, 15
- dinamika, 2, 6, 10, 15, 19, 21,
27, 41, 82, 105, 121, 125, 133,
134, 176, 183, 194, 199, 203
- DINI**, 1, 45, 71, 87, 117, 149,
199
- diri, 1, 2, 3, 5, 8, 9, 10, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 22, 23, 24, 26, 28,
29, 30, 32, 34, 36, 37, 39, 41,
42, 43, 44, 45, 46, 49, 50, 51,
54, 55, 59, 60, 62, 63, 64, 67,
68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85,
87, 92, 97, 98, 101, 102, 103,
106, 108, 109, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 121, 122, 123,
126, 127, 129, 133, 137, 138,

139, 140, 141, 142, 143, 144,
145, 146, 147, 150, 151, 152,
154, 155, 156, 157, 158, 165,
166, 167, 168, 169, 171, 172,
173, 175, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 183, 184, 185,
187, 188, 189, 190, 191, 192,
193, 194, 195, 196, 197, 199,
200, 201, 202, 203, 204, 207,
209, 210, 211, 212, 214, 216,
218, 219, 226, 227, 242
Drama, 141, 142

E

edukatif, 4, 6, 9, 16, 17, 34, 58,
61, 89, 91, 94, 96, 99, 100, 101,
108, 112, 132, 138, 145, 146,
149, 150, 154, 158, 174, 187,
218
elektronik, 6
emotional, 3, 46, 62, 71, 75, 217,
218, 219, 220, 221, 222, 223,
224, 225
empati, 5, 7, 12, 15, 18, 21, 23,
24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33,
36, 42, 43, 45, 46, 58, 59, 62,
64, 67, 68, 70, 71, 72, 73, 74,
79, 80, 81, 82, 88, 92, 95, 97,
98, 100, 102, 103, 104, 106,
107, 113, 115, 116, 117, 122,
123, 129, 131, 132, 138, 140,
142, 144, 145, 147, 150, 151,
156, 159, 161, 172, 177, 180,
181, 182, 183, 184, 188, 190,
196, 197, 198, 200, 204, 205,
210, 211, 212, 214, 215, 216
evaluasi, 13, 37, 66, 119, 123,
141, 152, 155, 164, 166, 169,

175, 178, 180, 185, 192, 193,
197, 204, 206, 208, 213

F

FILOSOFIS, 17

fisik, 2, 6, 8, 37, 88, 91, 93, 98,
110, 139, 140, 158, 171, 176,
184, 195, 202, 204, 227, 228
fondasi, 12, 15, 19, 20, 28, 45,
71, 73, 97, 98, 104, 105, 108,
110, 132, 140, 141, 149, 165,
185, 188, 191, 199, 203, 212,
214, 215
frustrasi, 5, 12, 21, 35, 82, 83,
93, 114, 122, 127, 128, 138,
170, 171, 175, 176, 177, 178,
179, 180, 181, 194, 201

G

gadget, 12, 92, 93, 94, 96, 98, 99,
100, 101, 102, 133, 169, 170,
171, 172, 173, 174, 175, 183,
184, 201, 202, 203, 222, 223
GENERASI, 1, 211
gerakan, 141, 152, 160, 200
global, 2, 5, 9, 11, 53, 56, 155,
157, 191, 199, 200, 201, 214,
215, 221
guru, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 20,
24, 32, 36, 37, 38, 39, 47, 49,
52, 53, 54, 57, 58, 61, 64, 66,
71, 72, 76, 77, 78, 79, 83, 84,
85, 88, 90, 91, 92, 94, 96, 99,
100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 107, 109, 111, 113, 114,
115, 116, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 125, 126, 129,
131, 132, 133, 140, 145, 153,
154, 155, 158, 161, 162, 163,

164, 165, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 177, 179, 180, 181, 184,
185, 187, 188, 189, 191, 192,
193, 194, 195, 197, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 211, 212, 213, 214, 215,
216, 219, 222, 223, 227, 241,
242

H

hiburan, 7, 9, 61, 91, 95, 96, 97,
100, 150, 173, 174, 202
holistik, 14, 18, 38, 56, 87, 91,
106, 107, 110, 124, 138, 143,
145, 147, 152, 157, 160, 161,
163, 167, 173, 184, 185, 187,
189, 191, 202, 203, 204, 208,
210, 211, 213, 214, 215, 216,
219, 226, 242

I

ide, 8, 9, 20, 21, 23, 27, 44, 55,
91, 143, 194, 215
identitas, 1, 2, 3, 5, 6, 9, 11, 24,
45, 64, 103, 109, 155, 156, 157
imajinasi, 9, 20, 26, 44, 63, 64,
90, 93, 100, 127, 131, 141, 144,
183, 197
impuls, 15, 171
individual, 5, 25, 26, 31, 34, 35,
78, 89, 90, 101, 119, 121, 123,
124, 125, 126, 129, 130, 133,
134, 139, 141, 143, 148, 150,
153, 159, 163, 165, 167, 168,
172, 176, 177, 179, 184, 185,
187, 194, 200, 201, 202, 204,
207, 208, 209, 212, 223, 227

informasi, 1, 5, 6, 7, 9, 13, 19,
37, 41, 47, 87, 88, 95, 96, 99,
100, 112, 113, 125, 132, 141,
146, 153, 155, 177, 187, 200,
201, 226, 227

instan, 4, 5, 8, 52, 85, 92

instruktif, 17

instrumen, 13, 163, 199, 201

intelligence, 1, 3, 71, 217, 223

interaktif, 1, 2, 4, 6, 27, 40, 54,
57, 88, 89, 90, 100, 118, 138,
140, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 152, 154, 158,
159, 160, 162, 163, 170, 175,
183, 184, 196, 206, 213, 225,
242

internet, 10

K

karakter, 1, 6, 10, 11, 13, 14, 15,
22, 31, 33, 35, 37, 41, 45, 46,
47, 48, 51, 52, 53, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 64, 67, 69, 70,
71, 85, 88, 90, 92, 97, 101, 102,
104, 108, 109, 110, 111, 112,
115, 117, 120, 123, 130, 131,
134, 135, 137, 138, 139, 140,
141, 142, 143, 144, 145, 146,
147, 148, 149, 150, 151, 152,
153, 155, 156, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 163, 164, 165,
173, 175, 176, 178, 179, 180,
181, 183, 184, 185, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 193, 195,
197, 200, 201, 203, 204, 205,
207, 208, 209, 210, 211, 212,
213, 214, 215, 216, 219, 220,
221, 225, 242

karakteristik, 1, 3, 20, 28, 63,
 105, 112, 125, 133, 159, 177,
 181, 193, 194, 199, 208, 225,
 226
 karya, 9, 90, 97, 101, 118, 124,
 131, 141, 142, 154, 156
 kasus, 35, 115, 119, 120, 122,
 163, 164, 165, 166, 167, 169,
 170, 175, 176, 177, 179, 183,
 184, 185, 211, 242
 kebutuhan, 1, 2, 3, 11, 13, 14,
 15, 16, 17, 23, 26, 30, 31, 34,
 37, 40, 63, 90, 99, 103, 104,
 107, 110, 112, 113, 116, 118,
 119, 122, 123, 125, 133, 134,
 139, 141, 143, 148, 152, 153,
 154, 155, 158, 159, 160, 162,
 163, 164, 165, 172, 176, 184,
 185, 187, 194, 195, 201, 202,
 203, 206, 208, 210, 211, 212,
 213, 216, 217, 226, 242
 kecemasan, 12, 30, 31, 94, 105,
 123, 138, 142, 165, 166, 168,
 176, 199, 206
 kehidupan, 2, 3, 6, 10, 11, 14,
 19, 21, 22, 33, 38, 41, 45, 52,
 53, 55, 56, 58, 62, 66, 67, 73,
 91, 95, 98, 99, 102, 104, 107,
 109, 110, 112, 117, 123, 126,
 130, 143, 145, 151, 155, 156,
 157, 161, 188, 191, 197, 203,
 213
 kelompok, 1, 5, 7, 8, 21, 24, 27,
 31, 35, 36, 42, 44, 47, 50, 55,
 60, 80, 82, 83, 89, 98, 101, 104,
 114, 118, 121, 124, 127, 128,
 129, 133, 134, 138, 139, 140,
 141, 142, 145, 146, 147, 150,
 153, 158, 159, 161, 164, 165,
 166, 167, 168, 169, 170, 171,
 172, 173, 174, 175, 176, 177,
 179, 180, 182, 184, 188, 189,
 190, 194, 195, 196, 197, 200,
 202, 204, 206, 207, 209, 210,
 213
 keluarga, 1, 2, 10, 11, 16, 18, 35,
 36, 43, 45, 59, 66, 72, 79, 90,
 91, 96, 97, 101, 104, 106, 109,
 110, 111, 112, 113, 114, 115,
 118, 120, 123, 125, 130, 132,
 151, 155, 157, 161, 167, 182,
 199, 201, 202, 205, 207, 208,
 220, 221, 224, 227
 kemanusiaan, 10, 38, 39, 43, 48,
 98, 205
 keterampilan, 5, 9, 13, 14, 18,
 20, 27, 32, 33, 35, 50, 65, 76,
 88, 93, 96, 100, 102, 110, 111,
 117, 119, 122, 127, 129, 134,
 137, 138, 139, 140, 141, 143,
 145, 146, 147, 148, 149, 150,
 151, 154, 155, 156, 158, 159,
 160, 161, 164, 165, 166, 167,
 168, 171, 172, 173, 174, 175,
 178, 180, 181, 182, 183, 184,
 185, 187, 188, 189, 190, 191,
 192, 193, 194, 195, 196, 197,
 200, 201, 203, 204, 206, 210,
 212, 213, 214, 215, 216, 227
 kolaboratif, 5, 27, 44, 47, 51, 76,
 98, 106, 112, 115, 120, 129,
 132, 133, 140, 142, 147, 154,
 156, 164, 165, 166, 172, 173,
 174, 175, 177, 180, 187, 204,
 205, 206, 210, 214
 kompetensi, 11, 12, 13, 119, 130,
 132, 164, 188, 191, 204, 205,
 208, 209, 219
 komunikasi, 5, 7, 8, 11, 13, 17,
 21, 24, 25, 27, 29, 32, 36, 42,

- 47, 50, 67, 75, 78, 79, 82, 84,
87, 90, 92, 97, 100, 101, 104,
107, 108, 109, 110, 111, 112,
113, 115, 119, 120, 124, 132,
134, 139, 140, 142, 151, 155,
156, 158, 165, 172, 183, 192,
196, 197, 213, 214
- koneksi, 10
- konseling, 1, 2, 5, 6, 8, 9, 10, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 21, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33,
34, 35, 38, 39, 40, 42, 43, 46,
47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 72, 73, 76, 80,
83, 85, 95, 96, 98, 101, 104,
109, 110, 115, 117, 120, 121,
123, 130, 133, 134, 137, 138,
139, 141, 144, 146, 149, 158,
181, 184, 194, 206, 209, 210,
211, 212, 214, 216, 217, 219,
220, 221, 222, 223, 224, 225,
227, 241, 242
- Konseling**, 14, 17, 28, 33, 77,
121, 137, 138, 139, 140, 141,
143, 155, 160, 163, 170, 181,
189, 191, 199, 203, 208, 215,
220, 222, 223, 224, 225, 226,
241
- konselor, 1, 3, 4, 9, 15, 16, 17,
20, 21, 23, 24, 26, 27, 29, 31,
32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 41,
42, 43, 47, 51, 52, 54, 56, 57,
59, 60, 62, 63, 65, 66, 68, 69,
71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79,
80, 82, 83, 84, 85, 88, 90, 91,
93, 95, 96, 97, 98, 100, 101,
102, 104, 105, 106, 107, 109,
110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 118, 119, 120, 121, 122,
123, 124, 125, 126, 128, 129,
130, 131, 132, 133, 134, 137,
138, 141, 144, 145, 152, 153,
154, 155, 158, 159, 162, 163,
164, 165, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 174, 175, 176,
177, 178, 179, 180, 181, 182,
184, 185, 187, 188, 189, 191,
192, 193, 194, 195, 196, 197,
199, 200, 201, 203, 204, 206,
207, 208, 209, 211, 212, 213,
215, 216, 223, 227, 242
- konsentrasi, 81, 92, 115
- kontekstual, 12, 27, 67, 90, 112,
119, 134, 141, 160, 189, 202,
225
- konten, 2, 9, 93, 94, 97, 99, 100,
152, 226
- L**
- layanan, 15, 17, 18, 21, 28, 32,
33, 34, 37, 39, 40, 41, 43, 44,
46, 53, 56, 61, 63, 66, 73, 77,
81, 85, 105, 106, 117, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 130, 131,
133, 134, 137, 141, 143, 145,
148, 149, 152, 153, 155, 157,
158, 159, 160, 161, 162, 163,
164, 184, 185, 187, 193, 198,
200, 203, 204, 205, 206, 207,
208, 209, 210, 211, 212, 213,
214, 215, 216, 217, 219, 220,
221, 222, 223, 224, 225, 227,
241
- layar, 8, 16, 92, 93, 94, 96, 98,
99, 100, 101, 170, 172, 173,
174, 175, 179, 201
- lingkungan, 1, 2, 3, 4, 5, 12, 17,
18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28,

29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
39, 41, 42, 45, 47, 48, 49, 51,
52, 55, 56, 60, 63, 67, 68, 69,
70, 72, 75, 77, 79, 84, 85, 91,
93, 97, 98, 99, 102, 103, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 110,
111, 112, 114, 117, 122, 125,
130, 132, 133, 134, 135, 140,
147, 151, 156, 157, 163, 164,
165, 166, 170, 171, 174, 175,
176, 177, 180, 182, 184, 191,
193, 196, 199, 201, 203, 205,
212, 213, 214, 216, 226, 227

M

media, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12,
13, 18, 20, 30, 42, 45, 52, 55,
58, 59, 61, 62, 68, 79, 80, 81,
82, 87, 88, 90, 94, 95, 96, 97,
100, 101, 106, 132, 134, 137,
140, 142, 143, 144, 146, 147,
148, 149, 151, 152, 153, 156,
158, 159, 160, 163, 164, 181,
183, 190, 192, 194, 195, 199,
200, 201, 202, 206, 216, 218,
220, 227, 242

membaca, 72, 103, 121, 126,
131, 161, 167, 171, 183, 227

mental, 12, 25, 199, 200, 201,
208, 210, 217, 227, 242

metode, 11, 58, 61, 64, 67, 106,
121, 125, 153, 160, 165, 195,
200, 202, 203, 204, 226, 227,
242

modern, 1, 10, 14, 98, 99, 165

moral, 6, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 17,
18, 19, 23, 24, 27, 32, 34, 38,
40, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 60,

62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 71,
76, 79, 81, 88, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 101, 103, 104, 106,
107, 108, 109, 110, 113, 117,
124, 131, 138, 140, 144, 145,
147, 151, 155, 156, 182, 183,
188, 189, 190, 191, 193, 215,
216, 223, 226, 227, 242

motivasi, 4, 69, 72, 89, 103, 138,
143, 146, 151, 160, 164, 171,
192, 194

motorik, 8, 81, 88, 92, 93, 115,
130, 137, 142, 152, 156, 159,
161, 187, 196, 202, 226

N

normal, 163

O

observasional, 13

optimal, 8, 17, 30, 59, 93, 122,
123, 133, 158, 164, 185, 190,
193, 201, 202, 203, 208, 210,
211, 216, 228

P

parenting, 1, 60, 101, 106, 108,
109, 110, 118, 119, 202, 218,
222

PAUD, 12, 13, 17, 18, 19, 21, 23,
24, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 52,
53, 56, 57, 61, 63, 64, 66, 67,
68, 70, 71, 72, 75, 76, 79, 83,
85, 87, 88, 96, 100, 102, 103,
104, 105, 106, 107, 109, 110,
111, 117, 120, 122, 123, 124,
130, 131, 132, 133, 134, 137,

- 145, 146, 148, 149, 152, 153, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 169, 173, 174, 175, 176, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189, 191, 193, 195, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 227, 237, 238, 239, 240, 242
- PENDIDIKAN, 1**
- perangkat, 1, 3, 6, 8, 10, 16, 87, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 132, 169, 170, 172, 173
- perilaku, 9, 11, 12, 14, 15, 24, 26, 28, 31, 33, 34, 35, 37, 39, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 53, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 69, 72, 74, 76, 77, 78, 79, 83, 84, 85, 91, 92, 94, 96, 99, 100, 101, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 143, 144, 145, 149, 153, 157, 158, 159, 163, 164, 165, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 188, 191, 193, 197, 199, 206, 212, 214, 226, 227, 228
- perubahan, 4, 6, 13, 14, 37, 41, 47, 82, 89, 103, 114, 121, 122, 123, 172, 199, 203, 214, 242
- platform, 2, 9, 90, 158, 159, 204, 205, 206, 222
- pola, 5, 7, 11, 15, 26, 45, 47, 75, 78, 79, 85, 93, 94, 106, 107, 108, 109, 113, 114, 115, 118, 121, 125, 150, 151, 153, 163, 165, 169, 170, 174, 176, 177, 179, 199, 201, 203, 206, 212, 214
- portofolio, 14, 118, 119, 154, 158, 166, 172, 206
- praktis, 44, 143, 187, 189, 191, 192, 197, 211, 214, 216, 242
- profesionalisme, 12
- proyek, 14, 44, 55, 60, 97, 101, 114, 115, 117, 129, 134, 142, 154, 156, 172, 174, 175, 177, 180, 182, 187, 190, 191, 192, 194, 205, 209, 227
- psikososial, 2, 10, 22, 23, 24, 219
- R**
- refleksi, 4, 14, 15, 21, 24, 29, 32, 41, 42, 43, 50, 52, 54, 59, 60, 62, 65, 67, 76, 78, 79, 81, 82, 85, 96, 100, 109, 118, 123, 125, 131, 138, 140, 141, 143, 145, 147, 155, 156, 157, 158, 161, 164, 166, 167, 171, 172, 181, 183, 185, 188, 190, 191, 192, 197, 200, 211
- reflektif, 4, 8, 12, 13, 18, 26, 27, 28, 46, 49, 52, 57, 59, 62, 63, 66, 67, 72, 74, 85, 88, 90, 98, 100, 101, 104, 109, 118, 141, 142, 143, 144, 149, 151, 152, 173, 196, 197, 211, 242
- regulation*, 15, 46, 64, 76, 220, 221
- S**
- sarana, 10, 15, 16, 20, 26, 29, 31, 32, 51, 58, 61, 64, 67, 68, 75, 78, 80, 82, 95, 97, 101, 102,

106, 110, 137, 139, 144, 146,
 149, 156, 164, 173, 182, 183,
 184, 193, 197, 202, 209, 213,
 214, 216

sebaya, 20, 21, 25, 27, 33, 42, 63,
 64, 92, 99, 106, 114, 127, 131,
 145, 152, 153, 158, 164, 165,
 166, 167, 168, 169, 176, 177,
 178, 181, 182, 194, 200, 201

self, 4, 15, 46, 63, 64, 74, 76, 220

seni, 101, 141, 143, 147, 148,
 156, 171, 172, 175, 177, 180,
 184, 189, 194, 202, 210, 211,
 212, 216, 242

simbol, 8, 26, 74, 84, 141, 142

simbolik, 18, 20, 23, 30, 32, 35,
 48, 55, 62, 64, 65, 66, 67, 106,
 137, 139, 142, 150, 151, 169,
 177, 179, 181, 192, 199

smartphone, 1, 3, 151, 170, 173

sosial, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12,
 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,
 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 50,
 53, 55, 56, 57, 60, 61, 62, 63,
 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72,
 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
 82, 83, 85, 87, 88, 91, 92, 93,
 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101,
 102, 103, 104, 105, 106, 107,
 108, 109, 110, 111, 112, 113,
 114, 115, 116, 117, 118, 120,
 122, 124, 127, 128, 129, 130,
 131, 132, 133, 134, 137, 138,
 139, 140, 141, 142, 143, 144,
 145, 146, 147, 148, 149, 150,
 151, 152, 153, 154, 155, 156,
 157, 158, 159, 160, 161, 162,
 163, 164, 165, 166, 167, 168,
 169, 170, 171, 173, 174, 175,
 176, 177, 178, 180, 181, 182,
 183, 184, 185, 187, 188, 189,
 190, 191, 192, 193, 194, 195,
 196, 197, 198, 199, 200, 201,
 202, 203, 204, 205, 206, 207,
 209, 210, 211, 212, 213, 214,
 215, 216, 226, 227, 228, 242

stimulasi, 2, 4, 6, 12, 15, 73, 87,
 90, 92, 99, 117, 134, 138, 140,
 142, 143, 145, 146, 148, 149,
 152, 156, 158, 159, 160, 166,
 170, 171, 174, 175, 183, 184,
 199, 202, 203, 206, 213, 226

strategi, 2, 4, 5, 12, 16, 25, 32,
 33, 35, 36, 42, 49, 57, 60, 78,
 102, 104, 105, 109, 113, 114,
 115, 116, 118, 119, 120, 123,
 124, 125, 129, 134, 139, 141,
 142, 145, 146, 148, 149, 152,
 153, 154, 155, 157, 160, 163,
 164, 166, 167, 169, 170, 171,
 172, 175, 176, 177, 178, 179,
 180, 183, 184, 185, 188, 189,
 192, 193, 195, 200, 201, 202,
 206, 207, 209, 210, 211, 212,
 218, 227, 242

T

tablet, 1, 3, 10, 87, 132, 146, 151,
 161, 170, 173, 201

TANTANGAN, 1, 199

tantrum, 72, 78, 83, 84, 85, 94,
 170, 223

teknologi, 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 13,
 14, 15, 16, 87, 88, 89, 90, 91,
 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
 100, 101, 102, 110, 112, 133,
 138, 140, 143, 146, 147, 148,

152, 160, 175, 184, 192, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 213, 214, 215, 216, 220,
226, 242

teman, 20, 21, 23, 25, 27, 33, 42,
43, 49, 50, 52, 54, 58, 63, 64,
65, 66, 68, 69, 72, 76, 82, 84,
92, 99, 101, 104, 106, 113, 114,
115, 118, 122, 123, 124, 127,
128, 129, 131, 138, 140, 141,
142, 145, 146, 152, 153, 156,
158, 164, 165, 166, 167, 168,
169, 173, 176, 177, 178, 179,
180, 181, 182, 188, 189, 190,
192, 194, 196, 197, 200, 201,
205, 214

tumbuh, 1, 2, 3, 14, 16, 18, 19,
22, 23, 25, 26, 30, 32, 35, 36,
39, 41, 44, 45, 47, 49, 51, 53,
55, 69, 70, 73, 75, 79, 91, 92,
93, 99, 102, 106, 107, 109, 110,
111, 116, 120, 124, 126, 130,

132, 134, 146, 155, 188, 193,
201, 203, 213, 214, 215, 216,
226

U

USIA, 1, 45, 71, 87, 117, 149,
199

V

verbal, 8, 26, 30, 34, 46, 57, 61,
65, 72, 80, 81, 82, 83, 107, 119,
120, 124, 127, 129, 137, 138,
139, 142, 166, 169, 176, 177,
179, 183, 184

video, 4, 6, 7, 89, 90, 93, 96, 97,
99, 100, 101, 102, 146, 149,
154, 158, 159, 183, 192

visual, 1, 4, 6, 8, 9, 12, 20, 92,
140, 143, 145, 146, 147, 148,
149, 151, 153, 158, 160, 170,
183, 190, 195, 206, 221

PROFIL PENULIS



Dr. Nur Hazizah, M.Pd., Lahir di Bukittinggi 27 November 1989, merupakan putri ke delapan dari tujuh bersaudara dari Bapak Jusmar (alm) dan Ibu Salmawati (alm). Menyelesaikan SDN 06 Pincuran, Lulus pada tahun 2001. Melanjutkan di MTsS Asy-Syarif dan lulus tahun 2004. Pada tahun 2007 lulus SMKN 2 Bukittinggi Jurusan Perhotelan dan Tata Boga, dan menyelesaikan pendidikan S1 PAUD pada tahun 2011 di Universitas Negeri Padang. Aktif sebagai Mahasiswa S2 PPs Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Meraih Gelar Doktor Ilmu Pendidikan pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang tahun 2024.

Menikah dengan Yohanda Setiawan sejak tahun 2017 dan dikaruniai dua orang buah hati yang bernama Kimora Arsyila Kazinda yang lahir pada 31 Juli 2018 dan Hilbram Khair Kazinda yang lahir pada 24 Februari 2023. Bekerja sebagai Dosen pada Departemen PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Pengangakata tahun 2015. Aktif sebagai asesor BAN PDM Sumatera Barat sejak 2016. Mengajar di UIN Batu Sangkar 2014-2017 pada prodi PIAUDI. Tutor PAUD pada Universitas Terbuka Jakarta POKJA Jakarta Timur 2012-2014. Tutor PAUD Universitas Terbuka Jakarta POKJA Padang 2014-2017.

Karya buku pada tahun 2019 dengan judul "*Buku Panduan Strategi Pembelajaran Kinestetik untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*". Buku berjudul "*Pengembangan Model Attention Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui E-Kinesthetic*" pada tahun 2022. Buku berjudul "*Pengembangan Kurikulum Medeka Berbasis Local Wisdom*" tahun 2024. Buku berjudul "*Model Pengembangan Permainan Warrior Kids Untuk Mengembangkan Kemampuan Self-efficacy Anak Usia 5-6 Tahun*" pada tahun 2024



Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd., lahir di Munggu Gadang, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten agam, 23 Juni 1976, merupakan putri pertama dari Bapak J. St. Saidi (Alm.) dan Ibu Salmawati (Alm.). Pendidikannya di mulai dari SDN 01 Koto Lawas, lulus tahun 1988, MTs Koto Lawas, lulus tahun 1991, MAN Batu Mandi, lulus tahun 1994, S1 PLS FIP IKIP Padang, lulus tahun 1999, dan S2 PPs UNJ Prodi PAUD lulus tahun 2008. Pada tahun 2011 meneruskan pendidikan ke jenjang S3 pada Prodi PAUD PPs UNJ dan tamat tahun 2016.

Saat ini merupakan Kepala Departemen Pendidikan Nonformal di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulis pernah menjadi dosen luar biasa pada Prodi PGPAUD STKIP Aisyiah Pekanbaru (2008- 2011). Sambil melanjutkan kuliah S3 di Prodi PAUD UNJ juga aktif sebagai dosen tamu di PGPAUD STAIINDO Jakarta (2011- 2016) dan tutor PGPAUD Universitas Terbuka Jakarta (2011- 2016). Aktif sebagai penelaah modul bidang PAUD Universitas Terbuka, serta menjadi dosen LB di Prodi PGPAUD STKIP Azdkia Padang.

Selain kesibukan sebagai dosen, ia juga aktif dalam melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menjadi pembimbing kegiatan mahasiswa, mengikuti pelatihan dan seminar, menjadi narasumber pada acara seminar dan pelatihan dalam bidang Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Anak Usia Dini. Di antara buku-buku yang sudah pernah ditulis adalah "Buku Ajar Pelatihan Parenting", "Buku Ajar Pelatihan Kreativitas DeuCoupage Bagi Pendidik Paud", " Bahan Ajar Pelatihan Pengolahan Bahan Makanan Untuk Mencegah Stunting", Model Pengembangan Kemampuan Membaca Awal Anak Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga", "Urgensi Keberadaan Program Parenting di Lembaga PAUD", dan "Paud Holistik Integratif".



Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd., Lahir di Nganjuk Jawa Timur, Putra ke delapan dari sepuluh bersaudara pasangan Soekemi (Alm.) dan Djumirah Sastro Hadi Sumarto (Alm.). Masa kecil dilalui di kota kelahiran Nganjuk Jatim dari SD sampai menamatkan SLTA di kota tersebut. Pada tahun 1998 mengikuti pendidikan di UNJ pada S1 PAUD lulus tahun 2001. Pada tahun 2010 lulus S2 PAUD UNJ dan tahun 2014 lulus S3 PAUD UNJ (Universitas Negeri Jakarta). Pengalaman bekerja sebagai dosen S1 PG- PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo dari tahun 2005 sampai 2022. Pada tahun 2023 mutasi ke S1 PG- PAUD dan dosen S2 PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sampai sekarang.

Pengalaman lain sebagai sebagai penulis buku, peneliti PAUD, tim redaksi dan editor di beberapa Jurnal PAUD, narasumber seminar dan pelatihan PAUD, Asesor BAN PDM serta dosen tamu baik di PTN dan PTS pada bidang PAUD.

Karya tulis berupa buku dan HAKI di antaranya: (1) "Menulis Dengan Metode Konstruktivistik", Penerbit Ideas Publising Gorontalo tahun 2014; (2) "Permainan Matematika-Ku", Penerbit Ideas Publising Gorontalo tahun 2017; (3) "Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini", Penerbit Ideas Publising Gorontalo tahun 2017; (4) "Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini", Penerbit Adjie Media Nusantara Nganjuk tahun 2020; (5) "Seri Macam-macam Pekerjaan dengan Metode Total Physical Response", Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang tahun 2021. Urgensi Keberadaan Program Parenting di Lembaga PAUD", dan "Paud Holistik Integratif



Sri Murni, M.Pd., Merupakan Dosen prodi Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung yang Lahir di Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 09 Mei 1985 dari pasangan Bapak Jusmar Sutan Saidi (Alm) dan Ibunda Salmawati (Alm). Penulis merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Penulis menikah tahun 2015 dengan Koptu Marinir Hendrayani dan dikarunia dua orang anak yang pertama dikarunia anak perempuan yang bernama Akhsya Zakiya Hendrayani lahir 11 Juni 2016 dan anak kedua laki-laki yang bernama Muhammad Syukron Hendrayani lahir 11 Oktober 2018.

Penulis menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) SDN 06 Pincuran Anduring Munggu Gadang pada tahun 1998, Sekolah Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2001, Sekolah Aliyah pada tahun 2004, Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang pada Tahun 2009, Strata dua (S2) Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia pada Tahun 2014. Pada tahun 2009-2012 penulis sempat menjadi guru bimbingan dan konseling di SMP Pertiwi 1 Padang, Dosen Luar Biasa Fakultas Dakwah Prodi BKI dan Fakultas Tarbiyah Ilmu Dan Keguruan pada Prodi BKPI UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017-2021, dan pada tahun 2015 menjadi dosen tetap di STKIP PGRI Bandar Lampung sampai sekarang.

Mata kuliah yang diampu antara lain Diagnosa dan Remedial Kesulitan Belajar, Psikologi Perkembangan Dewasa Lanjut Lansia, Pengantar Pendidikan, Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, Bimbingan dan Konseling Karir, Pendidikan Ham dan Advokasi Bk. Saat ini penulis tinggal di Jalan Terusan Ir. Hi. Juanda No.18C Lk. 1 RT 10 Taman Wisata Hutan Kera Sarijo, Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung bersama suami dan anak-anak tercinta.

Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha: Strategi Penguatan Karakter, Emosi, dan Literasi Digital: Merupakan panduan komprehensif yang membahas layanan

bimbingan dan konseling (BK) untuk anak usia dini dengan pendekatan holistik, kreatif, dan inovatif. Buku ini dirancang untuk membantu guru, konselor, dan orang tua memahami kebutuhan perkembangan anak generasi *alpha*, mulai dari aspek karakter, kecerdasan emosional, hingga literasi digital. Setiap bab menyajikan teori yang kuat, strategi praktis, teknik konseling, studi kasus, serta model layanan yang relevan untuk PAUD. Buku ini membahas penguatan karakter melalui kegiatan kreatif, pengelolaan emosi melalui konseling seni dan bermain, serta integrasi teknologi digital secara sehat. Berbagai metode, seperti *storytelling*, *role play*, pojok emosi, hingga penggunaan media interaktif, diuraikan secara rinci agar anak dapat mengekspresikan diri, belajar bekerja sama, dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta sosial secara menyenangkan. Selain fokus pada pengembangan individu, buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, konselor, orang tua, dan komunitas. Konsep Kurikulum Merdeka dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan untuk membentuk anak yang mandiri, kreatif, empatik, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Buku ini juga menyoroti isu terkini seperti kesehatan mental, budaya digital, dan inklusi, sekaligus menyajikan prospek masa depan BK anak usia dini di era revolusi industri 4.0 dan 5.0. Dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap akademik, buku ini memberikan panduan nyata, reflektif, dan aplikatif untuk membimbing anak generasi *alpha* menjadi individu yang berkarakter kuat, cerdas secara emosional, dan melek digital. Buku ini cocok menjadi referensi utama bagi pendidik, konselor, orang tua, maupun praktisi pendidikan yang ingin mengoptimalkan potensi anak usia dini secara menyeluruh.

Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha

Strategi Penguatan Karakter, Emosi dan Literasi Digital



Dr. Nur Hazizah, M.Pd.
Prof. Dr. Ismaniar, M.Pd.
Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd.
Sri Murni, M.Pd.

Perkembangan anak pada usia prasekolah merupakan periode yang sangat krusial, di mana fondasi karakter, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial terbentuk secara signifikan. Layanan BK yang holistik dan inovatif tidak hanya menekankan pembelajaran akademik, tetapi juga penguatan karakter, regulasi diri, literasi digital, serta kreativitas anak. Buku ini menyajikan teori, praktik, studi kasus, dan model intervensi yang dapat diaplikasikan di PAUD, dengan mempertimbangkan konteks lokal maupun tantangan global. Selain itu, buku ini mengintegrasikan konsep Kurikulum Merdeka, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pemanfaatan teknologi digital dan media kreatif sebagai sarana bimbingan. Berbagai contoh strategi, teknik, dan model layanan disusun agar praktisi dapat menerapkannya secara sistematis, reflektif, dan adaptif sesuai karakteristik anak generasi alpha. Dengan demikian, buku ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis dalam membentuk anak-anak yang berkarakter, cerdas secara emosional, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia modern.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2026